

**LAPORAN PEREKONOMIAN  
PROVINSI ACEH  
MEI 2022**

## VISI

Menjadi Kantor Perwakilan yang kredibel dalam pelaksanaan tugas BI dan kontributif bagi pembangunan ekonomi daerah maupun nasional.

## MISI

Menjalankan kebijakan BI dalam menjaga stabilitas nilai rupiah, stabilitas sistem keuangan, efektivitas pengelolaan uang dan kehandalan sistem pembayaran untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah maupun nasional jangka panjang yang inklusif dan berkesinambungan.

## FUNGSI

1. Fungsi *Advisory* Kebijakan
2. Fungsi Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah
3. Fungsi Sistem Pembayaran
4. Fungsi Pengembangan UMKM dan Keuangan Inklusif
5. Fungsi *Regional Financial Surveillance* (RFS)
6. Fungsi Pengelolaan Uang Rupiah (PUR)
7. Fungsi Pengawasan SP dan PUR
8. Fungsi Komunikasi Kebijakan

## TUGAS POKOK

1. Memberikan masukan kepada Dewan Gubernur kondisi ekonomi dan keuangan daerah di wilayah kerjanya.
2. Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi dan keuangan daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian/riset serta memfasilitasi pengendalian inflasi, pemberdayaan sektor riil dan UMKM
3. Melaksanakan kegiatan perizinan dan pengawasan serta operasionalisasi sistem pembayaran tunai dan non tunai sesuai dengan kebutuhan ekonomi daerah di wilayah kerjanya.
4. Melaksanakan kebijakan stabilitas keuangan, program perluasan dan pemerataan akses dan keterjangkauan keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.
5. Mengelola sumber daya internal yang dibutuhkan sebagai faktor pendukung fungsi-fungsi utama.

## Kalender Publikasi Laporan Perekonomian Provinsi (LPP) Aceh

Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Mei	Agustus	November	Februari

## Penerbit :

Tim Perumusan Kebijakan Ekonomi Daerah  
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh  
Jl. Cut Meutia No.15, Banda Aceh - Indonesia  
Telp : 0651-33200 / Fax : 0651-34116  
Publikasi LPP secara online dapat diperoleh di:

<https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/aceh/Default.aspx>

# Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga buku "Laporan Perekonomian Provinsi Aceh Mei 2022" ini dapat dipublikasikan. Buku ini memaparkan informasi mengenai perkembangan beberapa indikator perekonomian daerah, diantaranya pertumbuhan ekonomi, perbankan, sistem pembayaran dan keuangan daerah yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan informasi internal maupun eksternal Bank Indonesia. Secara umum, ringkasan hasil kajian atas perkembangan ekonomi regional Provinsi Aceh periode triwulan laporan adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi Aceh pada triwulan I 2022 tercatat tumbuh 3,24% (yoy), melambat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,39% (yoy). Ditinjau dari sisi permintaan, meningkatnya perekonomian Aceh utamanya disebabkan oleh pertumbuhan konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga dan ekspor luar negeri. Sementara itu dari sisi Lapangan Usaha (LU), perbaikan ekonomi utamanya disumbang oleh LU Perdagangan, Jasa Kesehatan serta Pertambangan.
2. Laju inflasi Aceh pada triwulan I 2022 tercatat terakselerasi. Pada periode laporan, Provinsi Aceh mengalami inflasi sebesar 3,62% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,24% (yoy).
3. Pertumbuhan perekonomian Aceh pada tahun 2022 diperkirakan meningkat dibanding tahun 2021. Kondisi tersebut utamanya diperkirakan oleh perbaikan konsumsi rumah tangga dan investasi. Lebih lanjut, program vaksinasi massal dan vaksin *booster* tahap ketiga juga diperkirakan akan mendongkrak aktivitas dan mobilitas masyarakat. Di sisi lain, optimalisasi realisasi belanja pemerintah daerah perlu terus didorong.

Dalam kesempatan ini, kami menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Harapan kami, kerja sama yang telah tercipta dapat terus berlanjut dan ditingkatkan pada masa yang akan datang.

Kami menyadari bahwa kualitas dan informasi yang disajikan masih perlu terus disempurnakan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran membangun dari seluruh pihak yang berkepentingan dengan buku ini.

Kami berharap, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, Mei 2022  
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh

Achris Sarwani  
Kepala Perwakilan

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GRAFIK.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
TABEL INDIKATOR EKONOMI TERPILIH .....	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	xi
<b>BAB 1. PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH .....</b>	<b>1</b>
1.1. GAMBARAN UMUM .....	2
1.2. SISI PERMINTAAN .....	3
1.3. SISI LAPANGAN USAHA.....	8
<b>BAB 2. PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH .....</b>	<b>14</b>
2.1. GAMBARAN UMUM .....	15
2.2. PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN DAERAH .....	15
2.3. BELANJA PEMERINTAH PUSAT .....	17
<b>BAB 3. PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH.....</b>	<b>19</b>
3.1. PERKEMBANGAN UMUM INFLASI .....	20
3.2. ANALISIS PERKEMBANGAN INFLASI .....	20
3.3. <i>TRACKING</i> INFLASI TRIWULAN II 2022 .....	26
3.4. AKTIVITAS TIM PENGENDALIAN INFLASI DAERAH (TPID) ACEH.....	27
<b>BAB 4. STABILITAS KEUANGAN DAERAH DAN PENGEMBANGAN UMKM .....</b>	<b>33</b>
4.1. KINERJA PERBANKAN .....	34
4.2. INTERMEDIASI PERBANKAN.....	35
4.3. KINERJA KORPORASI KEUANGAN DAN NON-KEUANGAN .....	41
4.4. KINERJA PEMBIAYAAN/KREDIT RUMAH TANGGA .....	42
4.5. LANGKAH PENINGKATAN AKSES KEUANGAN UMKM .....	43
<b>BAB 5. PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH.....</b>	<b>47</b>
5.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI .....	48
5.2. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI.....	50
5.3. KEGIATAN KUPVA BB.....	53
5.4. INKLUSI KEUANGAN .....	54
<b>BAB 6. KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN.....</b>	<b>58</b>
6.1. KETENAGAKERJAAN .....	59
6.2. KEMISKINAN .....	61
<b>BAB 7. PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH .....</b>	<b>64</b>
7.1. PROSPEK MAKROEKONOMI .....	65
7.2. PROSPEK INFLASI .....	67
7.3. REKOMENDASI KEBIJAKAN .....	68

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Sumatera Tw I 2022 .....	2
Grafik 1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	2
Grafik 1.3 Pertumbuhan dan Andil Pertumbuhan dari Sisi Permintaan .....	3
Grafik 1.4 Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga .....	3
Grafik 1.5 Perkembangan Kredit Konsumsi .....	4
Grafik 1.6 Perkembangan Hasil Survei Konsumen.....	4
Grafik 1.7 Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah .....	5
Grafik 1.8 Pertumbuhan Investasi.....	5
Grafik 1.9 Realisasi Investasi.....	6
Grafik 1.10 SKDU Investasi.....	6
Grafik 1.11 Pertumbuhan Ekspor Luar Negeri .....	6
Grafik 1.12 Perkembangan Ekspor Batubara .....	7
Grafik 1.13 Pertumbuhan Impor Luar Negeri Aceh .....	7
Grafik 1.14 Pertumbuhan Defisit Net Ekspor Antar Daerah .....	8
Grafik 1.15 Pertumbuhan dan Kontribusi Ekonomi Aceh dari Sisi LU Utama .....	8
Grafik 1.16 Perkembangan Penumpang Angkutan Udara dan Laut.....	9
Grafik 1.17 Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian .....	9
Grafik 1.18 Nilai Tukar Petani .....	9
Grafik 1.19 Pertumbuhan Lapangan Usaha Perdagangan.....	10
Grafik 1.20 Pertumbuhan Penjualan Kendaraan.....	10
Grafik 1.21 Pertumbuhan Lapangan Usaha Konstruksi.....	11
Grafik 1.22 Pertumbuhan Pengadaan Semen.....	11
Grafik 1.23 Pertumbuhan LU Pertambangan .....	12
Grafik 2.1 Perkembangan Derajat Desentralisasi Fiskal Provinsi Aceh.....	18
Grafik 3.1 Perbandingan Inflasi Sumatera Tw I 2022.....	20
Grafik 3.2 Perkembangan Harga Uang Basah.....	21
Grafik 3.3 Perkembangan Harga Minyak Kelapa Sawit.....	21
Grafik 3.4 Produksi Cabai Merah .....	21
Grafik 3.5 Perkembangan Harga Bawang Merah .....	22
Grafik 3.6 Perkembangan Harga Emas Dunia .....	26
Grafik 3.7 Pergerakan Inflasi Kota Pantauan di Aceh .....	27
Grafik 4.1 Perkembangan Intermediasi Perbankan di Provinsi Aceh.....	32
Grafik 4.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) (% , yoy) .....	33
Grafik 4.3 Realisasi Belanja APBD dan Perkembangan Giro .....	33
Grafik 4.4 Perkembangan Nilai Tabungan .....	33
Grafik 4.5 Jumlah Rekening per Saldo .....	34
Grafik 4.6 Proporsi DPK per Jenis.....	34
Grafik 4.7 Proporsi DPK per Kepemilikan .....	35

Grafik 4.8 DPK Spasial .....	35
Grafik 4.9 Perkembangan Pembiayaan Berdasarkan Lokasi Proyek dan Jenis Penggunaan .....	35
Grafik 4.10 Penyaluran Kredit Spasial .....	37
Grafik 4.11 Perkembangan NPL/NPF .....	37
Grafik 4.12 Perkembangan Penyaluran Kredit/Pembiayaan UMKM .....	38
Grafik 4.13 Penyaluran Pembiayaan UMKM Spasial .....	38
Grafik 4.14 Penyaluran Kredit/Pembiayaan Korporasi .....	39
Grafik 4.15 Tenaga Kerja Berdasarkan LU .....	40
Grafik 4.16 Proporsi Kredit RT .....	41
Grafik 5.1 <i>Netflow</i> Kas .....	46
Grafik 5.2 Pertumbuhan Inflow dan Outflow .....	46
Grafik 5.3 Transaksi Kas Titipan Triwulanan .....	47
Grafik 5.4 Transaksi Kas Titipan .....	47
Grafik 5.5 Nominal SKNBI .....	48
Grafik 5.6 Volume SKNBI .....	48
Grafik 5.7 Nominal BI RTGS .....	48
Grafik 5.8 Volume BI RTGS .....	49
Grafik 5.9 Transaksi ATM debet .....	49
Grafik 5.10 Transaksi Kartu Kredit .....	50
Grafik 5.11 Perkembangan Transaksi Uang Elektronik .....	50
Grafik 5.12 Pertumbuhan <i>Merchant</i> QRIS .....	50
Grafik 5.13 Transaksi KUPVA BB .....	51
Grafik 5.14 Disagregasi Transaksi UKA .....	52
Grafik 5.15 Penyaluran PKH (KPM) .....	53
Grafik 5.16 Penyaluran PKH (Nominal) .....	53
Grafik 5.17 Perkembangan Program Sembako (Nominal) .....	53
Grafik 5.18 Perkembangan Program Sembako (KPM) .....	54
Grafik 6.1 Tingkat Pengangguran di Wilayah Sumatera .....	58
Grafik 6.2 Jumlah Penduduk Miskin Desa dan Kota .....	60
Grafik 6.3 Penduduk Miskin Provinsi di Sumatera .....	61
Grafik 6.4 Perkembangan Rasio Gini di Aceh .....	62

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Realisasi Belanja APBD Triwulan I 2022 .....	15
Tabel 2.2 Realisasi Belanja Transfer dan Dana Desa Triwulan I 2022.....	16
Tabel 2.3 Realisasi Pendapatan APBD se-Provinsi Aceh Triwulan I 2022.....	16
Tabel 2.4 Realisasi Belanja APBN di Aceh Triwulan I 2022 .....	17
Tabel 2.5 Realisasi Pendapatan APB di Provinsi Aceh Triwulan I 2022.....	17
Tabel 2.6 Data Realisasi APBD se-Provinsi Aceh .....	18
Tabel 2.7 Data Realisasi APBN di Provinsi Aceh .....	18
Tabel 3.1 Inflasi Kelompok Barang .....	20
Tabel 3.2 Inflasi Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau .....	20
Tabel 3.3 Inflasi Kelompok Pakaian dan Alas Kaki .....	22
Tabel 3.4 Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar .....	22
Tabel 3.5 Inflasi Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rumah Tangga .....	23
Tabel 3.6 Inflasi Kelompok Kesehatan.....	23
Tabel 3.7 Inflasi Kelompok Transportasi.....	24
Tabel 3.8 Inflasi Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Keuangan.....	24
Tabel 3.9 Inflasi Kelompok Rekreasi, Olahraga, dan Budaya.....	25
Tabel 3.10 Inflasi Kelompok Pendidikan .....	25
Tabel 3.11 Inflasi Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran.....	25
Tabel 3.12 Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya .....	25
Tabel 5.1 Rasio Ketersediaan Layanan Lembaga Keuangan Formal .....	52
Tabel 6.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	58
Tabel 6.2 Perkembangan TPT.....	58
Tabel 6.3 Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor .....	59
Tabel 6.4 Tenaga Kerja Menurut Pendidikan.....	59
Tabel 6.5 Tenaga Kerja Berdasarkan Pekerjaan .....	59
Tabel 6.6 Nilai Tukar Petani .....	60
Tabel 6.7 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan.....	61
Tabel 6.8 Indeks Kemiskinan .....	61

# TABEL INDIKATOR EKONOMI TERPILIH

## A. PDRB

### PDRB ADHK Berdasarkan Lapangan Usaha (Sektoral)

Sektoral (Rp Triliun)	2019				2020				2021				2022
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.06	9.18	9.26	9.13	9.64	9.23	9.78	9.25	9.17	9.47	9.46	9.61	9.25
Pertambangan dan Penggalian	2.41	2.35	2.5	2.43	2.33	2.98	2.73	2.45	2.49	2.15	2.98	2.76	2.63
Industri Pengolahan	1.47	1.67	1.64	1.55	1.39	1.61	1.62	1.44	1.53	1.62	1.65	1.42	1.43
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.06	0.06	0.05	0.05	0.05	0.05	0.06	0.05
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
Konstruksi	2.81	2.66	3.18	3.91	3.35	3.3	3.64	3.61	3.32	3.21	3.53	3.77	3.04
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.01	5.27	5.01	5.03	4.74	4.78	4.69	5.03	4.48	5.18	4.96	5.41	4.90
Transportasi dan Pergudangan	2.43	2.39	2.54	2.49	2.32	1.18	1.76	1.8	2.12	1.93	2.06	2.31	2.25
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.43	0.46	0.45	0.45	0.41	0.39	0.4	0.44	0.36	0.34	0.35	0.5	0.47
Informasi dan Komunikasi	1.12	1.15	1.16	1.19	1.28	1.35	1.29	1.26	1.34	1.33	1.45	1.46	1.47
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.57	0.57	0.58	0.62	0.62	0.6	0.58	0.57	0.57	0.55	0.58	0.53	0.60
Real Estate	1.34	1.38	1.39	1.4	1.41	1.35	1.35	1.34	1.37	1.37	1.53	1.4	1.42
Jasa Perusahaan	0.21	0.22	0.21	0.23	0.21	0.2	0.21	0.22	0.20	0.19	0.23	0.22	0.23
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.56	3.02	3.01	3.26	2.67	2.94	2.81	3.05	2.62	3.30	2.98	3.29	2.56
Jasa Pendidikan	0.78	0.89	0.92	0.94	0.84	0.91	0.92	0.99	0.88	0.84	0.88	1.1	0.95
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.9	1.02	1.03	1.04	0.97	0.95	1.06	1.18	1.07	1.09	1.16	1.25	1.32
Jasa lainnya	0.45	0.47	0.48	0.48	0.48	0.45	0.48	0.51	0.48	0.44	0.47	0.56	0.54
<b>PDRB</b>	<b>31.62</b>	<b>32.8</b>	<b>33.43</b>	<b>34.2</b>	<b>32.71</b>	<b>32.3</b>	<b>33.4</b>	<b>33.21</b>	<b>32.07</b>	<b>33.10</b>	<b>###</b>	<b>35.66</b>	<b>33.13</b>
<b>PDRB Non Migas</b>	<b>29.21</b>	<b>30.44</b>	<b>30.93</b>	<b>31.8</b>	<b>30.38</b>	<b>29.3</b>	<b>30.67</b>	<b>30.75</b>	<b>29.58</b>	<b>30.95</b>	<b>31.36</b>	<b>32.89</b>	<b>30.50</b>

Sumber: BPS Provinsi Aceh, diolah



## PDRB ADHK Berdasarkan Pengeluaran

Komponen (Rp Triliun)	2019				2020				2021				2022
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
- Konsumsi Rumah Tangga	18.01	18.5	18.58	18.65	18.67	18.5	18.28	17.82	17.72	18.55	18.83	19.04	18.84
- Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga	0.68	0.69	0.64	0.65	0.65	0.65	0.66	0.61	0.60	0.58	0.63	0.63	0.65
- Konsumsi Pemerintah	3.03	5.94	6.12	8.26	3.24	5.95	5.85	6.44	5.24	6.54	5.87	7.56	3.17
- Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	10.02	10.02	11.35	12.13	10.92	10.78	11.53	11.92	10.32	10.97	11.36	11.88	11.01
- Perubahan Inventori	-0.01	0.01	0	0	-0.11	-0.29	0.05	0.28	0.18	-0.05	0.01	0.03	0.13
- Ekspor Luar Negeri	0.95	1.09	1.06	1.12	1.33	0.76	0.74	0.78	1.27	0.94	1.00	1.75	1.61
- Impor Luar Negeri	0.37	0.77	1.12	0.52	0.27	0.07	0.06	0.2	0.08	0.19	0.12	0.15	0.19
- Net Ekspor Antarprovinsi	-0.7	-2.68	-3.21	-6.06	-1.72	-4	-3.64	-4.45	-3.17	-4.24	-3.26	-5.03	-2.10
<b>PDRB</b>	<b>31.62</b>	<b>32.8</b>	<b>33.43</b>	<b>34.2</b>	<b>32.71</b>	<b>32.3</b>	<b>33.4</b>	<b>33.21</b>	<b>32.07</b>	<b>33.10</b>	<b>###</b>	<b>35.66</b>	<b>33.13</b>
<b>PDRB Non Migas</b>	<b>29.21</b>	<b>30.44</b>	<b>30.93</b>	<b>31.8</b>	<b>30.38</b>	<b>29.3</b>	<b>30.67</b>	<b>30.75</b>	<b>1.4665</b>	<b>30.95</b>	<b>31.36</b>	<b>32.89</b>	<b>30.50</b>

Sumber: BPS Provinsi Aceh, diolah

## B. Inflasi

Inflasi (%, yoy)	2019				2020				2021				2022
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
<b>Banda Aceh</b>	2,01	2,77	2,22	1,38	3,72	1,31	1,90	3,46	1,25	1,87	2,07	2,41	3,95
<b>Lhokseumawe</b>	1,50	1,97	1,89	1,20	3,36	1,08	1,67	3,55	2,31	3,18	2,52	1,97	2,97
<b>Meulaboh</b>	1,74	4,38	5,21	4,28	5,49	2,13	2,30	4,23	1,62	2,86	1,48	2,08	3,56
<b>Aceh</b>	<b>1,82</b>	<b>2,73</b>	<b>2,51</b>	<b>1,69</b>	<b>3,84</b>	<b>1,36</b>	<b>1,89</b>	<b>3,59</b>	<b>1,61</b>	<b>2,37</b>	<b>2,12</b>	<b>2,24</b>	<b>3,62</b>

Kota	Kelompok (%, yoy)											
	Makanan, Minuman, dan Tembakau	Pakaian dan Alas Kaki	Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar RT	Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin RT	Kesehatan	Trans.	Infokom, dan Jasa Keuangan	Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	Pendidikan	Penyediaan Makanan dan Minuman	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	Total
Banda Aceh	2.70	0.85	6.02	2.74	1.95	7.99	0.28	-1.16	0.41	3.03	6.68	3.95
Lhokseumawe	5.32	1.26	1.74	3.68	0.57	2.91	-0.10	1.11	0.48	0.37	3.30	2.97
Meulaboh	5.32	0.49	3.51	4.89	4.96	2.10	-1.44	1.65	2.14	2.39	3.78	3.56
Aceh	3.95	0.94	4.59	3.32	1.66	6.14	-0.04	-0.09	0.55	2.23	5.22	3.62

Sumber: BPS Provinsi Aceh, diolah

## C. Perbankan

### Indikator Umum

Indikator	2019				2020				2021				2022
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
<b>Total Aset (Rp Triliun)</b>	<b>52,73</b>	<b>57,79</b>	<b>54,64</b>	<b>58,01</b>	<b>55,23</b>	<b>56,85</b>	<b>59,96</b>	<b>58,14</b>	<b>55,08</b>	<b>52,85</b>	<b>50,47</b>	<b>52,25</b>	<b>49,86</b>
Pertumbuhan (yoy)%	7,69	8,12	2,23	5,82	4,74	-1,61	9,73	0,22	-0,27	-7,04	-15,83	-10,13	-9,48
Pertumbuhan (mtm)%	0,66	9,40	0,91	2,64	3,74	8,93	-0,46	1,57	-0,74	-5,47	0,61	3,52	-0,89
<b>DPK (Rp Triliun)</b>	<b>38,46</b>	<b>42,45</b>	<b>39,68</b>	<b>42,24</b>	<b>39,02</b>	<b>40,23</b>	<b>43,39</b>	<b>41,72</b>	<b>38,46</b>	<b>38,96</b>	<b>39,90</b>	<b>39,50</b>	<b>38,47</b>
Pertumbuhan (yoy)%	5,49	7,60	-0,58	6,48	1,45	-5,23	9,37	-1,25	-1,43	-3,17	-8,04	-5,47	0,03
Pertumbuhan (mtm)%	-0,59	13,85	1,80	1,45	1,90	7,95	-0,60	-0,41	-1,61	-0,55	6,38	6,21	0,75
<b>Kredit/Pembiayaan (Rp Triliun)</b>	<b>36,37</b>	<b>36,63</b>	<b>37,92</b>	<b>38,27</b>	<b>37,62</b>	<b>37,66</b>	<b>37,32</b>	<b>36,84</b>	<b>35,12</b>	<b>33,82</b>	<b>33,16</b>	<b>31,02</b>	<b>31,92</b>
Pertumbuhan (yoy)%	8,29	7,69	8,07	6,62	3,42	2,83	-1,57	-3,74	-6,63	-10,12	-11,15	-15,30	-9,13
Pertumbuhan (mtm)%	2,19	0,22	1,25	2,61	2,56	7,65	-1,30	1,95	-1,04	-3,30	0,71	-6,45	2,30
<b>LDR %</b>	<b>94,58</b>	<b>86,28</b>	<b>95,56</b>	<b>90,59</b>	<b>96,42</b>	<b>93,61</b>	<b>86,00</b>	<b>88,30</b>	<b>91,33</b>	<b>86,81</b>	<b>83,09</b>	<b>78,99</b>	<b>82,97</b>
<b>NPL-gross %</b>	<b>1,61</b>	<b>1,71</b>	<b>1,63</b>	<b>1,01</b>	<b>1,44</b>	<b>1,87</b>	<b>2,50</b>	<b>2,26</b>	<b>1,84</b>	<b>2,25</b>	<b>2,86</b>	<b>1,94</b>	<b>2,02</b>
<b>NPL-Nominal (Rp Triliun)</b>	<b>0,58</b>	<b>0,63</b>	<b>0,62</b>	<b>0,39</b>	<b>0,54</b>	<b>0,70</b>	<b>0,93</b>	<b>0,83</b>	<b>0,65</b>	<b>0,76</b>	<b>0,95</b>	<b>0,60</b>	<b>0,64</b>

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum, Lokasi Bank, diolah

### Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)/Simpanan

Simpanan	2019				2020				2021				2022
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
<b>Total (Rp Triliun)</b>	<b>38,46</b>	<b>42,45</b>	<b>39,68</b>	<b>42,24</b>	<b>39,02</b>	<b>40,23</b>	<b>43,39</b>	<b>41,72</b>	<b>38,46</b>	<b>38,96</b>	<b>39,90</b>	<b>39,50</b>	<b>38,46</b>
Pertumbuhan (yoy)%	5,49	7,60	-0,58	6,48	1,45	-5,23	9,37	-1,25	-1,43	-3,17	-8,04	-5,32	0,03
<b>Giro (Rp Triliun)</b>	<b>8,70</b>	<b>12,01</b>	<b>9,15</b>	<b>8,63</b>	<b>7,80</b>	<b>8,25</b>	<b>11,20</b>	<b>9,23</b>	<b>7,30</b>	<b>7,97</b>	<b>7,99</b>	<b>9,05</b>	<b>10,61</b>
Pertumbuhan (yoy)%	24,04	28,12	-12,96	22,49	10,32	31,21	22,39	6,97	-6,33	-3,54	-28,71	-1,95	45,23
<b>Tabungan (Rp Triliun)</b>	<b>18,98</b>	<b>19,92</b>	<b>20,21</b>	<b>24,41</b>	<b>20,54</b>	<b>21,19</b>	<b>21,81</b>	<b>23,33</b>	<b>19,4</b>	<b>19,33</b>	<b>21,04</b>	<b>22,09</b>	<b>20,27</b>
Pertumbuhan (yoy)%	3,38	4,20	6,52	9,88	8,20	6,38	7,92	-4,41	-5,54	-8,77	-3,51	-5,31	4,50
<b>Deposito (Rp Triliun)</b>	<b>10,78</b>	<b>10,52</b>	<b>10,32</b>	<b>9,21</b>	<b>10,67</b>	<b>10,77</b>	<b>10,38</b>	<b>9,16</b>	<b>11,75</b>	<b>11,66</b>	<b>10,88</b>	<b>8,15</b>	<b>7,58</b>
Pertumbuhan (yoy)%	-2,75	-4,00	-1,03	-11,60	-0,95	2,42	0,66	-0,57	10,03	8,14	4,74	-11,02	-35,47

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum, Lokasi Bank, diolah

### Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Tujuan Penggunaan

Pinjaman	2019				2020				2021				2022
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
<b>Total Kredit (Rp Triliun)</b>	<b>36,37</b>	<b>36,63</b>	<b>37,92</b>	<b>38,27</b>	<b>37,62</b>	<b>37,66</b>	<b>37,32</b>	<b>36,84</b>	<b>35,12</b>	<b>33,82</b>	<b>33,16</b>	<b>31,20</b>	<b>31,91</b>
Pertumbuhan (yoy) %	8,29	7,69	8,07	6,62	3,42	2,83	-1,57	-3,74	-6,63	-10,21	-11,15	-15,30	-9,13
<b>Modal Kerja (Rp Triliun)</b>	<b>10,95</b>	<b>10,96</b>	<b>11,76</b>	<b>11,14</b>	<b>9,87</b>	<b>11,17</b>	<b>10,74</b>	<b>10,32</b>	<b>9,63</b>	<b>8,47</b>	<b>8,26</b>	<b>7,36</b>	<b>7,33</b>
Pertumbuhan (yoy)%	10,20	7,16	10,40	-1,36	-9,82	1,95	-8,69	-7,41	-2,48	-24,21	-23,06	-28,68	-23,78
<b>Investasi (Rp Triliun)</b>	<b>4,47</b>	<b>4,53</b>	<b>4,60</b>	<b>4,50</b>	<b>4,17</b>	<b>3,81</b>	<b>3,67</b>	<b>3,52</b>	<b>2,63</b>	<b>2,61</b>	<b>2,50</b>	<b>2,59</b>	<b>2,74</b>
Pertumbuhan (yoy)%	16,62	15,12	13,99	17,54	-6,66	-15,77	-20,28	-21,92	-36,90	-31,58	-31,77	-26,42	4,30
<b>Konsumsi (Rp Triliun)</b>	<b>20,95</b>	<b>21,13</b>	<b>21,55</b>	<b>22,61</b>	<b>23,57</b>	<b>22,66</b>	<b>22,91</b>	<b>23,00</b>	<b>22,86</b>	<b>22,73</b>	<b>22,39</b>	<b>21,24</b>	<b>21,83</b>
Pertumbuhan (yoy)%	5,73	6,49	5,68	8,96	12,50	7,27	6,31	1,70	-3,01	0,29	-2,26	-7,65	-4,51

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum, Lokasi Bank, diolah

Pinjaman	2019				2020				2021				2022
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
Total Kredit (Rp Triliun)	42.57	42.78	43.51	43.98	43.88	43.00	43.54	41.64	40.62	42.37	44.86	46.46	47,21
Pertumbuhan (yoy) %	6.69	2.76	0.49	4.21	3.07	0.52	0.07	(5.32)	(7.43)	(1.48)	3.03	11,58	16,22
Modal Kerja (Rp Triliun)	12.42	12.59	13.48	12.55	12.16	13.20	13.73	12.13	11.77	11.49	14.38	13,70	14,03
Pertumbuhan (yoy)%	6.25	(0.75)	0.25	(2.10)	(2.05)	4.82	1.86	(3.30)	(3.24)	(12.98)	4.73	12,94	19,23
Investasi (Rp Triliun)	7.77	7.66	7.22	7.32	7.07	6.40	6.27	5.86	5.17	6.86	5.93	8,89	8,96
Pertumbuhan (yoy)%	10.98	1.26	(8.42)	3.12	(9.00)	(16.36)	(13.10)	(19.87)	(26.89)	7.08	(5.46)	51,64	73,56
Konsumsi (Rp Triliun)	22.39	22.53	22.81	24.11	24.65	23.40	23.54	23.64	23.68	24.02	24.55	23,86	12,20
Pertumbuhan (yoy)%	5.51	5.37	3.83	8.20	10.10	3.85	3.19	(1.95)	(3.92)	2.67	4.29	0,95	2,22

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum, Lokasi Proyek, diolah

## Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Sektor Ekonomi

Sektor (Rp Triliun)	2019				2020				2021				2022
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
Pertanian	3,02	3,05	3,59	3,55	3,29	3,60	3,47	2,63	1,78	1,99	1,81	1,29	1,27
Pertambangan	0,04	0,04	0,04	0,05	0,04	0,05	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05
Industri Pengolahan	3,00	2,73	2,72	1,99	1,68	1,77	1,45	2,29	1,94	1,02	0,69	0,81	0,86
Listrik Gas dan Air	0,14	0,14	0,14	0,12	0,11	0,10	0,10	0,09	0,08	0,08	0,07	0,06	0,07
Konstruksi	0,84	0,92	1,08	1,09	0,88	0,94	0,98	0,98	0,82	0,68	0,72	0,56	0,47
Perdagangan	6,67	6,59	6,62	6,54	5,78	5,83	5,64	5,19	4,97	4,90	5,04	4,39	4,43
Pengangkutan	0,22	0,23	0,23	0,25	0,22	0,33	0,21	0,20	0,18	0,17	0,17	0,16	0,16
Jasa Dunia Usaha	0,36	0,35	0,36	0,37	0,36	0,37	0,30	0,33	0,32	0,15	0,14	0,12	0,14
Jasa Kemasyarakatan	0,94	0,96	0,99	0,66	0,60	0,63	0,63	0,58	0,56	0,56	0,4	0,77	0,74
Lainnya	20,95	21,13	22,15	22,54	24,66	24,04	24,47	24,49	24,41	24,21	24,06	21,24	21,83
Total	35,55	36,63	37,92	38,27	37,62	37,66	37,32	36,84	35,12	33,82	33,16	31,20	31,92

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum, Lokasi Bank, diolah

Sektor (Rp Triliun)	2019				2020				2021				2022
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
Pertanian	3.76	3.82	3.75	3.95	3.74	3.83	3.82	3.66	2.89	2.55	3.53	2.47	2.41
Perikanan	0.11	0.11	0.14	0.16	0.19	0.33	0.36	0.34	0.40	0.40	0.39	0.76	0.69
Pertambangan	1.55	1.38	1.51	1.19	1.35	1.16	1.24	0.98	1.08	1.06	0.87	3.91	4.78
Ind. Pengolahan	3.75	3.45	3.71	3.03	3.27	3.28	3.76	2.87	2.62	2.55	2.34	1.47	1.58
Listrik, Gas & Air	0.63	0.65	0.50	0.49	0.52	0.62	0.63	0.60	0.60	2.63	0.78	0.49	0.37
Konstruksi	0.99	1.24	1.43	1.50	1.51	1.53	1.60	1.55	1.38	1.38	1.43	1.02	0.86
Perdagangan	7.10	7.23	7.23	7.14	6.34	6.30	6.02	5.54	5.53	5.45	6.70	6.31	6.18
Hotel & Restoran	0.32	0.34	0.37	0.39	0.39	0.47	0.48	0.45	0.48	0.46	0.72	0.65	0.63
Transportasi, Gudang & Kom.	0.49	0.50	0.50	0.52	0.49	0.45	0.44	0.40	0.38	0.33	0.98	0.92	1.00
Perantara Keuangan	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02	0.01	0.01	0.01	0.01	0.04	0.04	0.01
Perumahan, usaha sewa & Js. Perusahaan	0.37	0.40	0.39	0.40	0.40	0.41	0.40	0.39	0.39	0.34	1.22	3.31	3.35
Adm Pemerintahan,	0.09	0.08	0.08	0.05	0.04	0.02	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0	0.00
Jasa Pendidikan	0.04	0.04	0.03	0.03	0.03	0.03	0.02	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
Jasa Kesehatan & Keg. Sosial	0.17	0.17	0.21	0.21	0.19	0.18	0.18	0.19	0.18	0.18	0.19	0.19	0.21
Jasa Kemasyarakatan	0.72	0.73	0.74	0.72	0.65	0.66	0.66	0.60	0.59	0.59	0.47	0.81	0.79
Jasa Perseorangan	0.06	0.08	0.08	0.08	0.07	0.11	0.11	0.10	0.10	0.11	0.22	0.15	0.12
Badan Internasional	-	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	-	0.00
Keg. Yg. Blm Jelas Keg-nya	0.00	0.00	0.01	0.01	0.03	0.20	0.26	0.27	0.28	0.27	0.39	-	0.00
Penerima Kredit Bukan Lap. Usaha	22.39	22.53	22.81	24.11	24.65	23.40	23.54	23.64	23.68	24.02	24.55	23.86	24.21
Total	42.57	42.78	43.51	43.98	43.88	43.00	43.54	41.64	40.62	42.37	44.86	46.46	47.21

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum, Lokasi Proyek, diolah

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## Perkembangan Ekonomi Daerah

Ekonomi triwulan I 2022 tercatat tumbuh 3,24% (yoy) atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya tumbuh 7,39% (yoy).

Pada triwulan I 2022 ekonomi Aceh tumbuh sebesar 3,24% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,39% (yoy). Pada sisi permintaan, peningkatan pertumbuhan didorong oleh konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga dan ekspor luar negeri. Sementara, pada sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan ekonomi utamanya disumbangkan oleh LU Perdagangan, Jasa Kesehatan serta Pertambangan.

## Perkembangan Keuangan Daerah

Realisasi belanja dan pendapatan pemerintah di wilayah Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 tercatat lebih tinggi.

Kinerja keuangan daerah pada triwulan I 2022 secara umum mengalami akselerasi, utamanya didorong oleh kenaikan realisasi anggaran APBD. Di sisi lain realisasi belanja APBN mengalami peningkatan baik secara nominal maupun persentase walaupun realisasi pendapatan APBN mengalami penurunan.

## Perkembangan Inflasi Daerah

Inflasi Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 tercatat sebesar 3,62% (yoy) atau lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,24% (yoy).

Pada triwulan I 2022 inflasi Aceh mengalami peningkatan utamanya disebabkan oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau, kelompok transportasi dan kelompok perumahan, air, listrik dan gas. Lebih lanjut pada triwulan II 2022, laju inflasi Aceh diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal tersebut utamanya

disebabkan oleh meningkatnya permintaan dalam HBKN Idul Fitri serta kembali akibat normalnya perekonomian.

## Stabilitas Keuangan Daerah dan Pengembangan Akses Keuangan UMKM

Aktivitas perbankan di Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 masih terpantau berkontraksi namun membaik dan dalam kondisi yang tetap terjaga.

Stabilitas Sistem Keuangan Provinsi Aceh pada triwulan I 2021 tetap terjaga. Terdapat peningkatan penyaluran pembiayaan di Aceh meskipun ada sedikit penurunan kualitas pembiayaan yang tergambar dari peningkatan NPF. Selain itu, terdapat peningkatan pertumbuhan pembiayaan berdasarkan lokasi proyek yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.

## Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

Perkembangan sistem pembayaran konsisten berjalan lancar dalam menopang pemulihan perekonomian Provinsi Aceh.

Selama triwulan I 2022, perkembangan sistem pembayaran konsisten berjalan lancar dalam menopang pemulihan perekonomian Provinsi Aceh. Sistem pembayaran tunai berjalan sesuai dengan pola historisnya dimana aliran uang tunai di triwulan I menunjukkan karakter *net inflow*. Kemudian, sistem pembayaran nontunai baik nilai besar ataupun ritel mengalami penurunan yang mengindikasikan tertahannya konsumsi masyarakat pasca libur panjang di akhir tahun 2021. Di sisi lain, penggunaan kartu ATM/debit dan Uang Elektronik tumbuh positif pada triwulan laporan. Terkait dengan Bansos Non Tunai, Pemerintah melakukan penyaluran bantuan Program Sembako secara tunai untuk sementara khusus penyaluran Januari hingga Maret 2022.

## Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh menurun dibandingkan periode sebelumnya.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) periode berjalan mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Sedangkan aspek kemiskinan menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan seluruh provinsi di Sumatera, TPT Aceh berada pada urutan keempat sedangkan kemiskinan berada pada peringkat pertama.

## Prospek Perekonomian

Perekonomian Aceh pada tahun 2022 diperkirakan akan melanjutkan pertumbuhan positif dari tahun sebelumnya.

Kinerja perekonomian Aceh pada tahun 2022 diperkirakan tumbuh 3,08%-3,83%(yoy) atau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya (2,79%, yoy). Kondisi tersebut utamanya diperkirakan oleh perbaikan konsumsi rumah tangga dan investasi. Laju inflasi tahun 2022 diperkirakan berada pada batas atas sasaran inflasi nasional sebesar  $3\pm 1\%$ , dengan perkiraan peningkatan inflasi didorong oleh komponen volatile food dan administered prices.





## BAB I

# PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

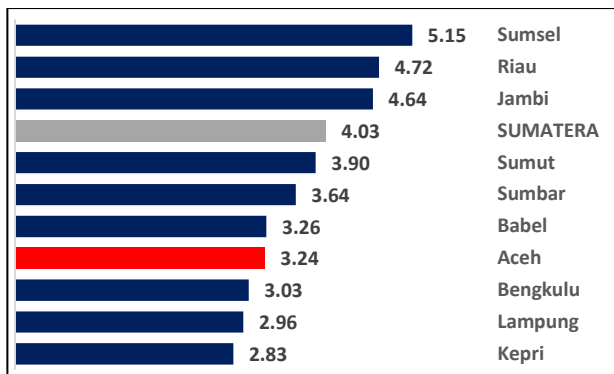
Pada triwulan I 2022 ekonomi Aceh tumbuh sebesar 3,24% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,39% (yoy). Pada sisi permintaan, peningkatan pertumbuhan didorong oleh konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga dan ekspor luar negeri. Sementara, pada sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan ekonomi utamanya disumbangkan oleh LU Perdagangan, Jasa Kesehatan serta Pertambangan.

## 1.1. Gambaran umum

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I 2022 melanjutkan kinerja yang positif dari triwulan sebelumnya. Perekonomian nasional tumbuh sebesar 5,01% (yoy), relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,02% (yoy).

Sejalan dengan nasional, perekonomian Sumatera pada triwulan I 2022 juga tumbuh positif sebesar 4,03 % (yoy), menurun dari periode sebelumnya yang tumbuh 4,57% (yoy). Berdasarkan wilayah regional Sumatera (Grafik 1.1), semua wilayah mengalami pertumbuhan yang positif diatas 2,5% (yoy). Provinsi Sumatera Selatan mengalami pertumbuhan tertinggi di Sumatera sebesar 5,15% (yoy), disusul oleh Provinsi Riau sebesar 4,72% (yoy), dan Provinsi Jambi sebesar 4,64% (yoy). Sementara itu, Provinsi Aceh mengalami pertumbuhan sebesar 3,24% (yoy).

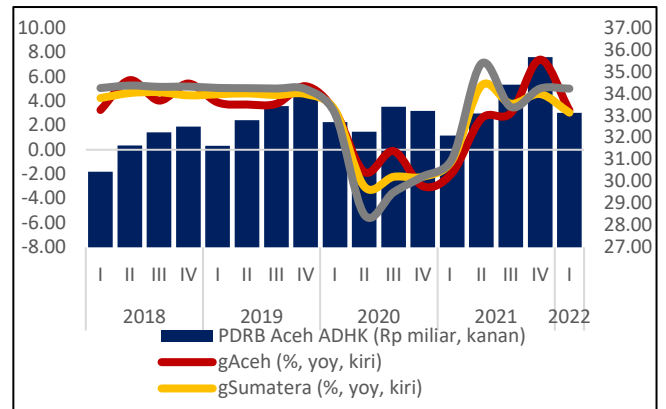
**Grafik 1.1.** Pert. Ekonomi Prov. di Sumatera Tw I 2022 (% ,yoy)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Jika dilihat secara spasial, Aceh tercatat memiliki kontribusi sebesar 4,88% terhadap perekonomian Sumatera. Sumbangan tersebut relatif tidak mengalami perubahan dibanding periode-periode sebelumnya. Dengan proporsi tersebut, Aceh masih menjadi provinsi dengan perekonomian ketiga terkecil di Sumatera setelah Bengkulu (2,10%) dan Kepulauan Bangka Belitung (2,23%). Sementara itu, Riau (24,56%), Sumatera Utara (22,92%), dan Sumatera Selatan (13,05%) masih menjadi provinsi dengan sumbangan ekonomi paling dominan di Sumatera dengan pangsa dari ketiga provinsi tersebut mencapai lebih dari 50% dari total ekonomi Sumatera.

**Grafik 1.2.** Pertumbuhan Ekonomi



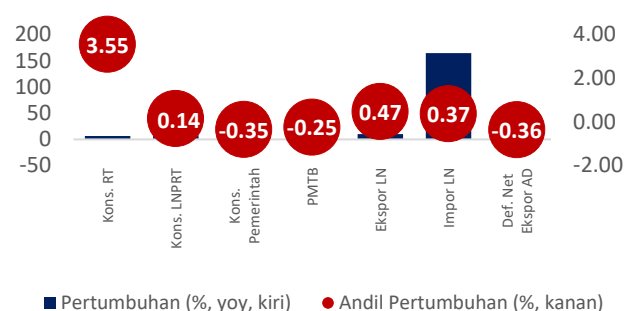
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

**Ekonomi Aceh tercatat tumbuh sebesar 3,24% (yoy) (Grafik 1.2), melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,39% (yoy).** Ditinjau dari sisi permintaan, meningkatnya perekonomian Aceh pada triwulan laporan utamanya disebabkan oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan ekspor luar negeri. Sementara itu dari sisi lapangan usaha, LU Perdagangan, Jasa Kesehatan dan Pertambangan menjadi pendorong utama pertumbuhan perekonomian Aceh. Di sisi lain, perlambatan ekonomi disebabkan oleh menurunnya kinerja LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, LU Konstruksi, dan LU Pertambangan.

## 1.2. Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Aceh pada triwulan I 2022 utamanya didorong oleh konsumsi rumah tangga. Komponen konsumsi rumah tangga menjadi komponen yang memberikan andil akselerasi tertinggi sebesar (3,55%) pada triwulan laporan yang diikuti (0,47%), ekspor luar negeri (0,47%), dan konsumsi LNPR (0,14%) (Grafik 1.3).

**Grafik 1.3.** Pert. dan Andil Pert. Sisi Permintaan Tw I 2022



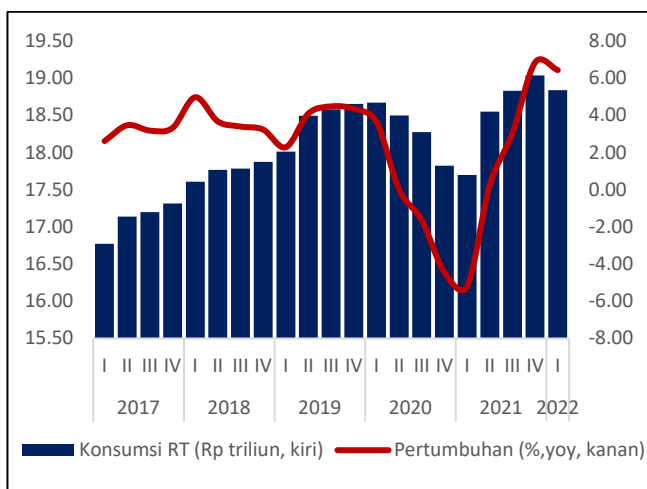
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah



## Konsumsi Rumah Tangga

Pada triwulan I 2022, konsumsi rumah tangga tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 6,44% (yoy) atau melambat dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,85% (yoy). Dengan laju pertumbuhan positif tersebut, konsumsi rumah tangga memberikan andil sebesar 3,55%. (Grafik 1.4). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga melanjutkan kinerja positif pada triwulan IV 2021. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kondisi perekonomian yang mulai berangsur pulih pasca COVID-19, sehingga berdampak pada peningkatan permintaan secara agregat. Kenaikan pada komponen ini dipengaruhi oleh meningkatnya kegiatan masyarakat yang sudah lebih banyak beraktivitas di luar rumah. Selain itu, pada triwulan I, sebagian sekolah di Aceh melanjutkan sekolah tatap muka membuat konsumsi rumah tangga untuk pendidikan mengalami peningkatan. Lebih lanjut, peningkatan konsumsi rumah tangga juga sejalan dengan indeks keyakinan konsumen. Hal tersebut tergambarkan dari indeks penghasilan saat ini (105,70) dan indeks pengeluaran untuk konsumsi (106,30) yang lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat masing-masing sebesar 74,84 dan 105,83.

Grafik 1.4. Pertumbuhan Konsumsi RT



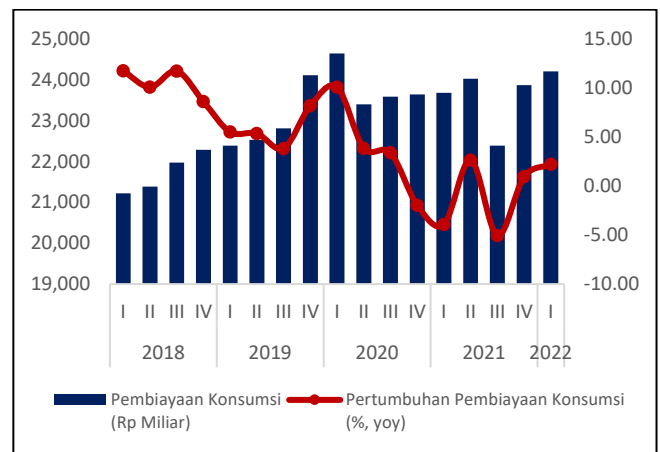
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Peningkatan kinerja konsumsi rumah tangga sejalan dengan peningkatan kinerja penyaluran pembiayaan kepada rumah tangga. Pada periode

laporan, pembiayaan kepada rumah tangga tercatat meningkat sebesar 2,21% (yoy), atau lebih tinggi dari triwulan IV 2021 yang tumbuh sebesar 0,95% (yoy) (Grafik 1.5). Peningkatan kinerja pembiayaan rumah tangga terjadi pada seluruh jenis pembiayaan, terutama pembiayaan dengan penggunaan yang bersifat multiguna.

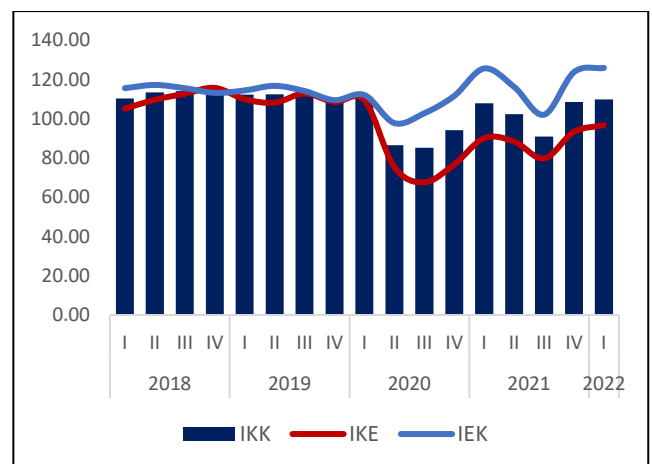
Lebih lanjut, kinerja konsumsi rumah tangga yang tumbuh positif sejalan dengan peningkatan optimisme masyarakat pada triwulan I 2022. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) (Grafik 1.6) mengalami kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I 2022 IKK tercatat sebesar 109,95, sementara itu pada triwulan IV 2021, IKK sebesar 108,63.

Grafik 1.5. Perkembangan Kredit Konsumsi



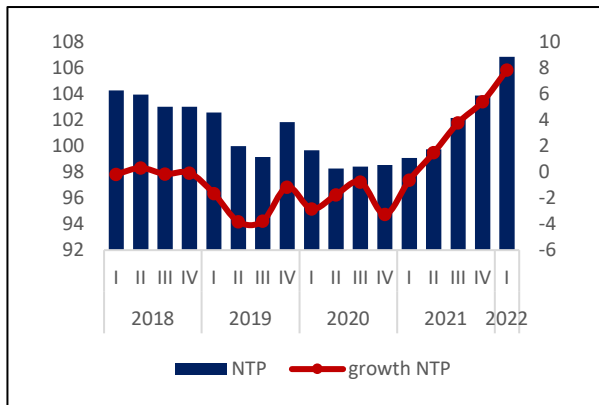
Sumber: Laporan Bank Umum, lokasi proyek, diolah

Grafik 1.6. Perkembangan Hasil Survei Konsumen



Sumber: Survei Konsumen, Bank Indonesia

**Grafik 1.7.** Perkembangan Nilai Tukar Petani



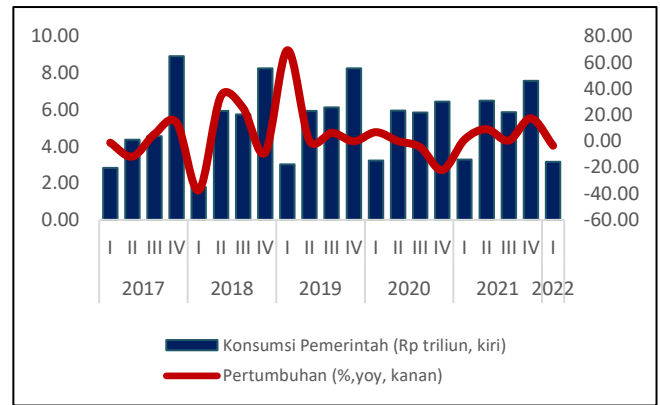
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Indikator konsumsi selanjutnya adalah nilai tukar petani (Grafik 1.7), NTP triwulan I melanjutkan tren peningkatan dan mampu tumbuh sebesar 7.89% (yoy), NTP bulan Maret adalah sebesar 106,9 meningkat dibandingkan bulan Desember 2021 yang sebesar 103,9. NTP menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan biaya produksi dan barang dan jasa yang dikonsumsi.

## Konsumsi Pemerintah

Kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan I 2022 mengalami kontraksi sebesar -3,42% (yoy), menurun drastis dibandingkan dari triwulan sebelumnya yang tercatat 17,51% (yoy) (Grafik 1.8). Penurunan ini sesuai dengan pola tahunan dimana realisasi belanja pemerintah cenderung rendah di awal tahun dan akan terus meningkat menjelang akhir tahun. Realisasi Belanja Pemerintah Daerah melalui alokasi APBA dan APBK hingga triwulan I 2022 mencapai 9,31% dari total pagu belanja (Rp35,38 triliun) atau sebesar Rp3,29 triliun, realisasi naik 24,15% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Capaian Belanja Pemerintah Daerah ini lebih tinggi dibandingkan realisasi belanja di triwulan I 2021 yang tercatat sebesar 7,19% pagu belanja 2021 dengan nominal realisasi belanja sebesar Rp 2,65 triliun.

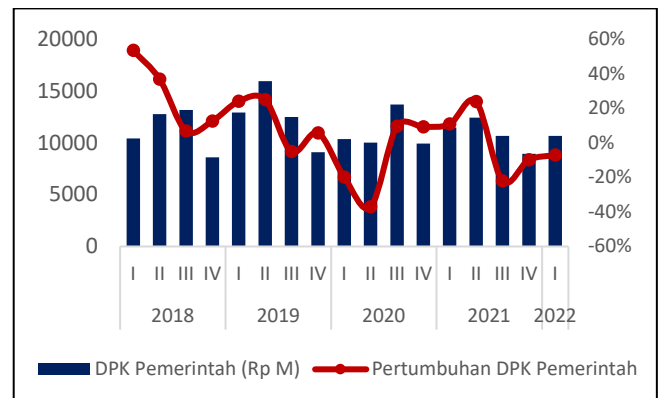
**Grafik 1.8.** Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Penurunan realisasi belanja pada triwulan laporan sejalan dengan dana simpanan pemerintah daerah di perbankan yang lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya. Pada triwulan I 2022, Dana Pihak Ketiga (DPK) Pemerintah tercatat sebesar Rp10,65 triliun, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp8,94 triliun (Grafik 1.9).

**Grafik 1.9.** Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah

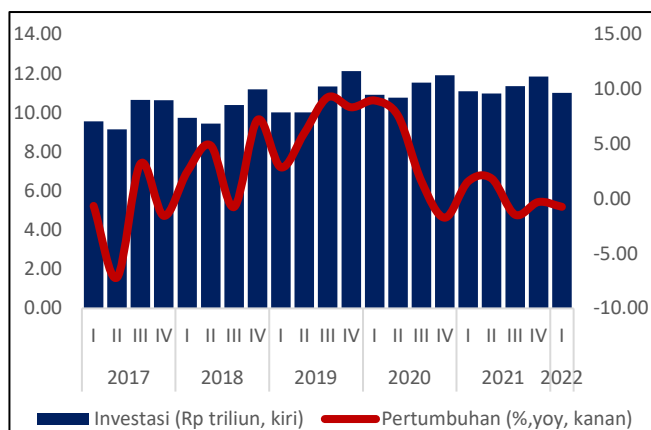


Sumber: Laporan Bank Umum, lokasi proyek, diolah

## Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/Investasi

Pada triwulan I 2022, PMTB/investasi di wilayah Aceh berkontraksi lebih dalam sebesar -0,73% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar -0,29% (yoy) (Grafik 1.10). Penurunan kinerja investasi diperkirakan akibat realisasi proyek pemerintah yang lebih rendah pada awal tahun akibat proses lelang/pengadaan.

**Grafik 1.10. Pertumbuhan PMTB/Investasi**

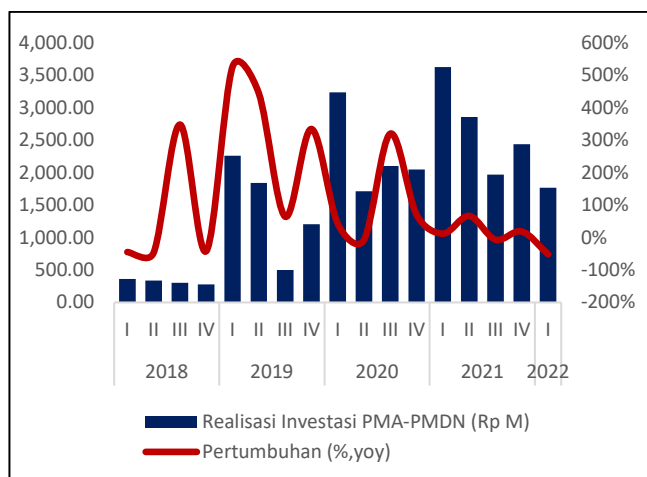


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Penurunan komponen PMTB tersebut sejalan dengan penurunan realisasi penanaman modal. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Aceh telah melakukan rilis realisasi investasi sampai dengan triwulan I 2021. Pada triwulan laporan, realisasi investasi tercatat sebesar Rp1.766,9 miliar atau turun sebesar 51,33% (yoy). Realisasi tersebut juga lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp2.440,47 miliar (Grafik 1.11).

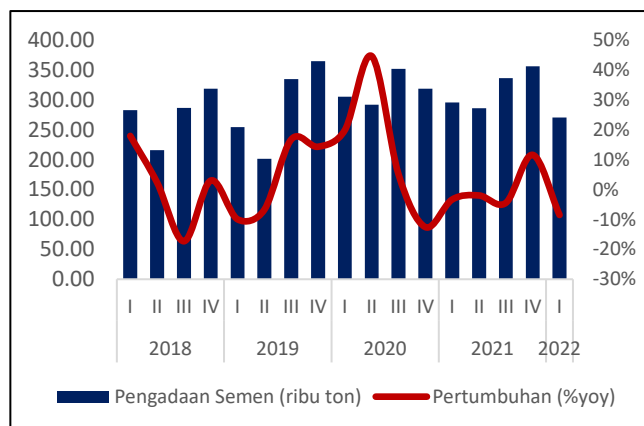
Selanjutnya, kinerja investasi bangunan secara umum dapat dilihat dari kinerja pengadaan semen. Penurunan investasi juga terkonfirmasi dari penurunan pengadaan semen. Pengadaan semen pada triwulan I 2022 berkontraksi sebesar -8.47% (yoy), menurun dibandingkan realisasi triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,66% (yoy) (Grafik 1.12).

**Grafik 1.11. Realisasi Investasi PMA-PMDN**



Sumber: Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM), diolah

**Grafik 1.12. Realisasi Pengadaan Semen**



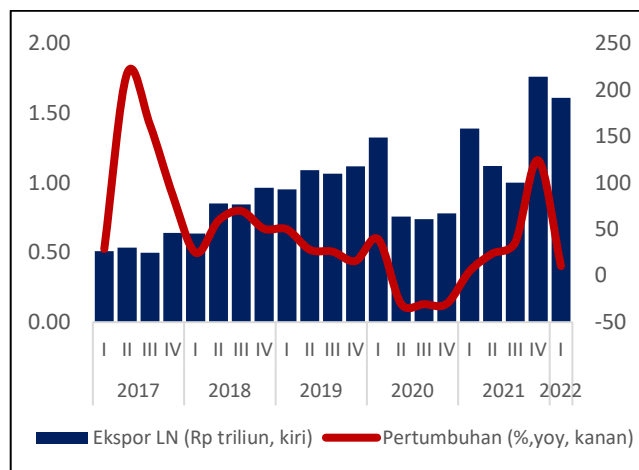
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (ASI), diolah

## Ekspor Luar Negeri

Ekspor luar negeri Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 tercatat sebesar 10,33% (yoy), turun cukup dalam dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada 124,62% (yoy) (Grafik 1.13). Dengan laju tersebut, ekspor luar negeri Aceh memberikan andil positif sebesar 0,47% terhadap kinerja ekonomi Aceh secara keseluruhan pada triwulan I 2022.

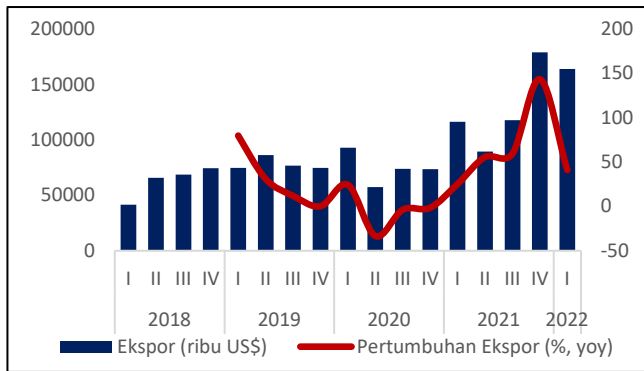
Nilai ekspor barang asal Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 tercatat sebesar 164,08 juta USD turun dibandingkan realisasi pada triwulan IV 2021 sebesar 179,16 juta USD (Grafik 1.14). Keseluruhan ekspor pada triwulan laporan semuanya berupa komoditas nonmigas terutama dari kelompok bahan bakar mineral; kopi, teh, rempah-rempah; dan buah-buahan.

**Grafik 1.13. Pertumbuhan PDRB Ekspor Luar Negeri**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

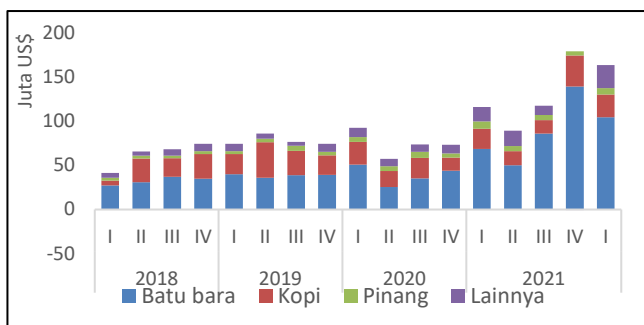
**Grafik 1.14. Realisasi Ekspor Luar Negeri**



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC), diolah

Secara umum, kinerja ekspor masih ditopang oleh komoditas batubara dan kopi, yang merupakan komoditas unggulan di Provinsi Aceh. Ekspor komoditas batubara pada triwulan I 2022 mencapai 104,9 juta USD, meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan realisasi periode yang sama tahun lalu sebesar 52,25% (yoy) (Grafik 1.15). Meskipun demikian, kinerja ekspor tersebut lebih rendah daripada realisasi triwulan IV 2021 yang mencapai 139,8 juta USD atau turun sebesar 24,96% (qoq). Hal ini dapat disebabkan oleh kebijakan larangan ekspor batu bara pada awal tahun dan penurunan permintaan dari negara-negara importir. Komoditas ekspor kedua terbesar ada kopi, pada triwulan laporan ekspor komoditas tersebut mencapai 25,49 juta USD atau tumbuh sebesar 12,17% (yoy), realisasi tersebut tercatat menurun dibandingkan dengan kinerja ekspor kopi pada triwulan IV 2021. Penurunan ekspor kopi diperkirakan akibat penurunan produksi, selain itu, berdasarkan informasi dari kontak liason, kontainer masih belum tersedia secara lancar sehingga mempengaruhi waktu pengiriman dan juga biaya.

**Grafik 1.15. Perkembangan Ekspor Komoditas Utama Aceh**

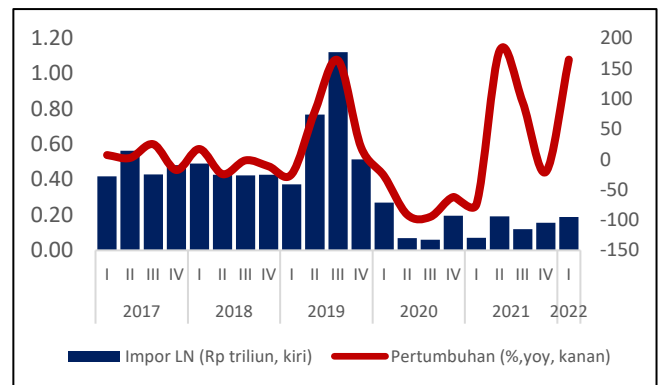


Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC), diolah

## Impor Luar Negeri

Komponen impor luar negeri pada triwulan I 2022 tercatat tumbuh cukup tinggi sebesar 164,95% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi -20,58% (yoy) (Grafik 1.16). Dengan laju tersebut, impor luar negeri Aceh memberikan andil negatif sebesar 0,37% (yoy) terhadap kinerja ekonomi Aceh secara keseluruhan pada triwulan I 2022.

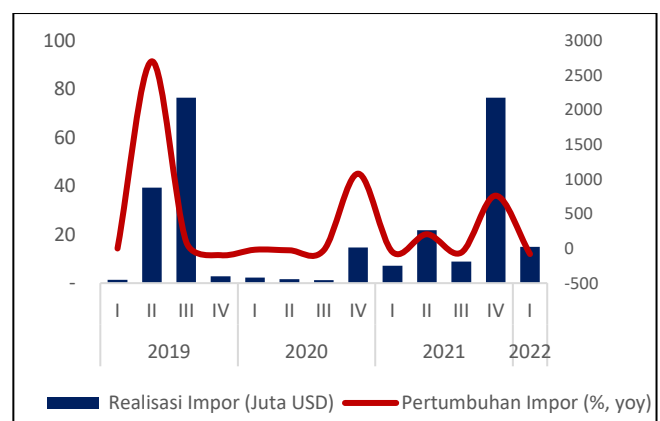
**Grafik 1.16. Pertumbuhan PDRB Impor Luar Negeri**



Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC), diolah

Nilai impor ke Provinsi Aceh pada triwulan I 2021 sebesar 17,81 juta turun jika dibandingkan dengan realisasi pada triwulan sebelumnya yang sebesar 77,30 juta USD (Grafik 1.17). Secara umum, kinerja impor luar negeri masih didominasi oleh kelompok peralatan mesin/pesawat mekanik (97,30%) dan transportasi, bahan kimia (2,01%), dan mesin/peralatan listrik (0,64%). Secara lebih spesifik, barang impor utamanya merupakan peralatan penunjang pembangkit listrik seperti *steam boiler*, *pumps for liquid*, dan kompresor.

**Grafik 1.17. Realisasi Impor Luar Negeri**



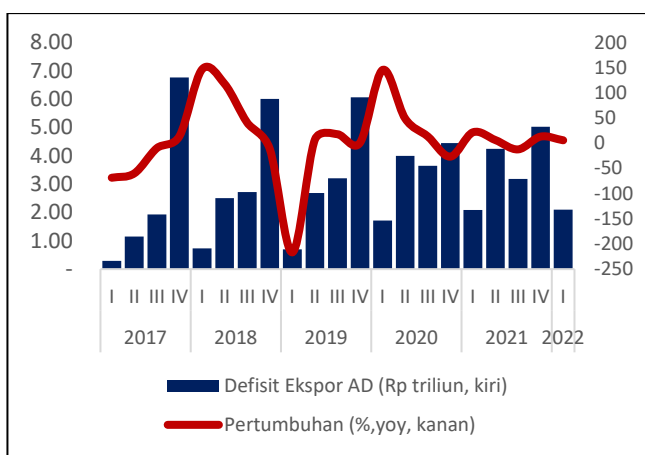
Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC), diolah

## Net Ekspor Antar Daerah

Defisit neraca ekspor antar daerah Provinsi Aceh mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I 2022, defisit neraca ekspor antar daerah tercatat Rp4,22 triliun (ADHB) naik sebesar 5,79% (yoy) (Grafik 1.18).

Defisit antar daerah mengindikasikan arus barang masuk lebih besar daripada barang yang keluar. Berdasarkan data perdagangan antar wilayah, Badan Pusat Statistik, penjualan antar wilayah paling besar di Provinsi Aceh dilakukan oleh perusahaan yang bergerak di bidang minyak mentah kelapa sawit dengan nilai penjualan sebesar Rp563 miliar. Di sisi lain, komoditas pembeli dari daerah lain didominasi oleh sepeda motor, alat transportasi umum jenis kendaraan bermotor untuk penumpang, minyak bahan bakar, gas alam (LPG), dan buah dan kernel kelapa sawit. Lima kelompok komoditas ini mencakup 45,17% pembelian antar wilayah di Provinsi Aceh. Provinsi Aceh melakukan pembelian terbesar dari Sumatera Utara dan DKI Jakarta.

Grafik 1.18. Pertumbuhan Defisit Net Ekspor Antar Daerah



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

## 1.3. Sisi Lapangan Usaha

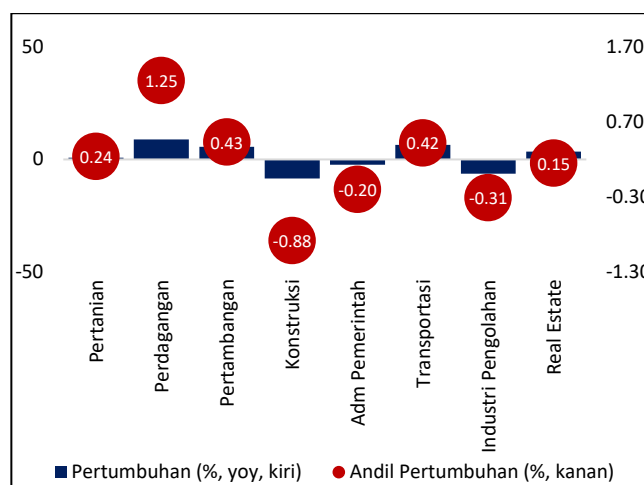
Perekonomian Aceh bersumber dari tiga lapangan usaha (LU) utama, yaitu LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (pangsa 30,47%), LU Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (pangsa 13,71%), serta LU Pertambangan dan Penggalian (pangsa 9,20%). Kinerja ketiga LU utama Aceh menunjukkan pertumbuhan yang

positif, meskipun terdapat dua LU utama yang mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Dua LU yang mengalami perlambatan adalah LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan LU Pertambangan dan Penggalian. Sedangkan LU Perdagangan mengalami peningkatan kinerja pada triwulan laporan. Secara kumulatif ketiga LU memberikan kontribusi sebesar 53,38% terhadap struktur PDRB Provinsi Aceh.

Dilihat dari sisi sumber pertumbuhan triwulan I 2022, LU pendorong pertumbuhan antara lain, LU Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (andil 1,25%, yoy), LU Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (andil 0,79%, yoy), dan LU Pertambangan dan Penggalian (andil 0,43%, yoy) (Grafik 1.19).

Peningkatan pada lapangan usaha serta LU Perdagangan secara umum didukung oleh peningkatan aktivitas masyarakat sejalan dengan tren rendahnya kasus COVID-19 dan peningkatan mobilitas masyarakat. Sementara itu, peningkatan LU Jasa Kesehatan sejalan dengan peningkatan permintaan akan tes Antigen dan PCR bagi para pelaku perjalanan udara maupun *screening* rutin. Jumlah penerbangan dan penumpang angkutan udara mengalami peningkatan dibandingkan tahun lalu. Selanjutnya, kinerja LU Pertambangan dan Penggalian didorong oleh mulai membaiknya kinerja produksi dan ekspor batu bara sebagai komoditas utama pertambangan di Aceh.

Grafik 1.19. Pert. dan Kontribusi Sisi LU Utama



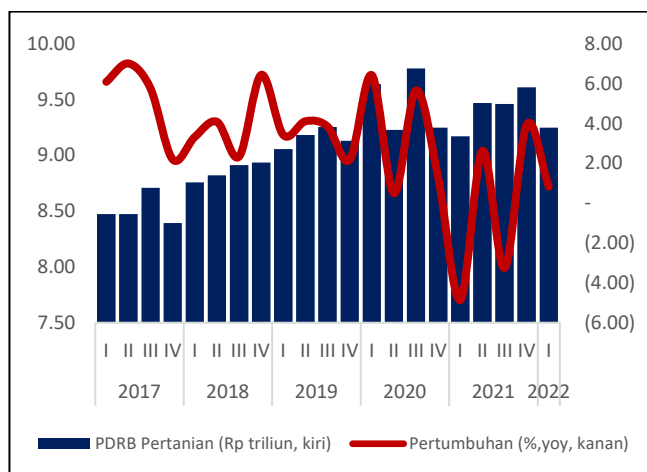
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

## Lapangan Usaha Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan

Kinerja lapangan usaha pertanian pada triwulan I 2022 tercatat tumbuh sebesar 0,83% (yoy) menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,91% (yoy) (Grafik 1.20).

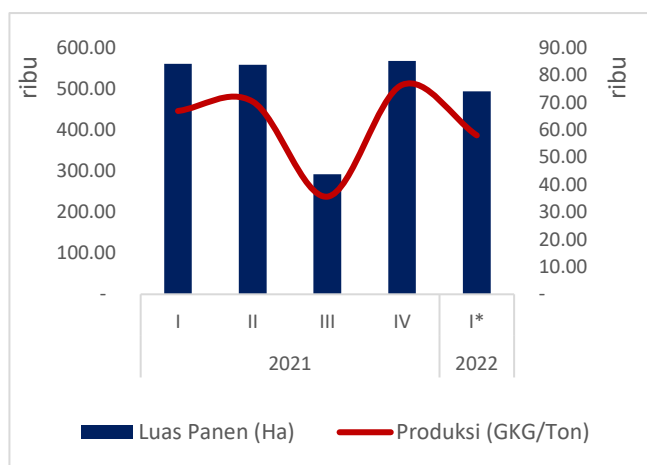
Penurunan kinerja tersebut sejalan dengan perkiraan luas panen dan produksi padi hasil Kerangka Sampel Area (KSA) BPS yang menyatakan terjadi penurunan luas panen dan produksi padi pada triwulan I 2022. Pada triwulan I, luas panen padi diperkirakan sebesar 74,16 ribu Ha atau turun sebesar -11,89% (yoy) (Grafik 1.21). Hal ini diperkirakan akibat pergeseran musim tanam, dan kendala-kendala produksi seperti bibit, hama, pupuk, dan alat serta sarana produksi pertanian.

Grafik 1.20. Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

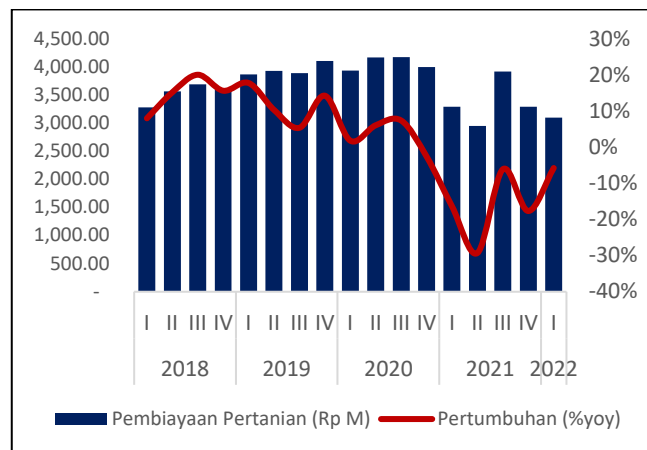
Grafik 1.21. Perkiraan Produksi Padi Aceh



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Selanjutnya, dari sisi penyaluran kredit sektoral, LU Pertanian mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun lalu. Pada triwulan laporan, posisi kredit mencapai Rp3,09 triliun atau berkontraksi sebesar -5.76% (yoy) (Grafik 1.22).

Grafik 1.22. Penyaluran Kredit Sektor Pertanian



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

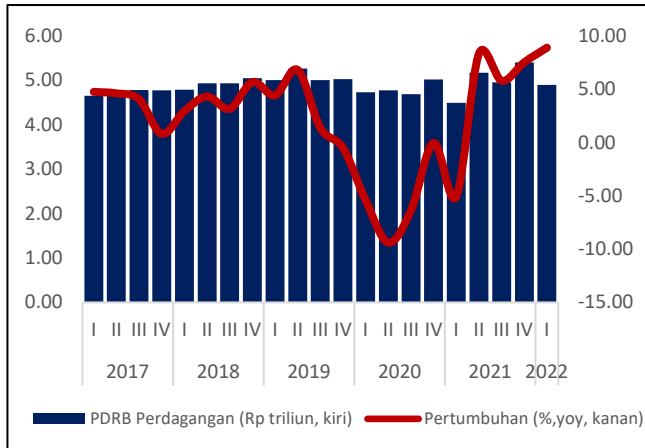
## Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Lapangan usaha perdagangan pada triwulan laporan tercatat tumbuh 8,92% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,56% (yoy) (Grafik 1.23).

Meningkatnya kinerja LU perdagangan tersebut sejalan dengan peningkatan mobilitas masyarakat terutama di sektor ritel dan pusat perbelanjaan. Mobilitas (*google mobility index*) di sektor ritel per Maret 2022 tumbuh sebesar 16% dibandingkan dengan *baseline*. Lebih lanjut, sektor pusat perbelanjaan dan farmasi mengalami kenaikan yang tinggi sebesar 41%. Naiknya mobilitas masyarakat sejalan dengan tren penurunan COVID-19 di Aceh dan pelonggaran PPKM oleh pemerintah yang mendorong pulihnya aktivitas ekonomi masyarakat.



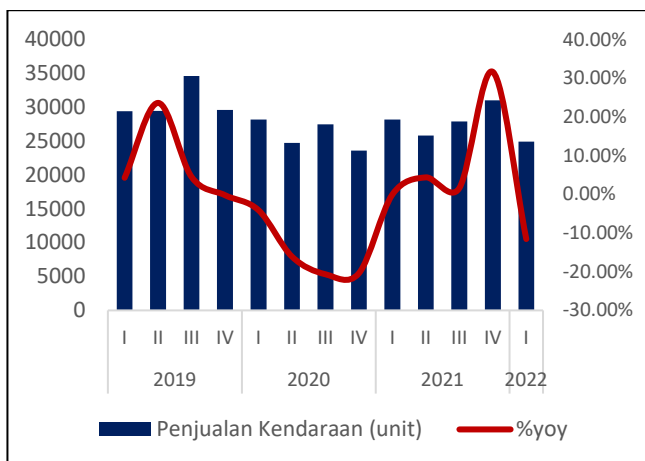
**Grafik 1.23.** Pertumbuhan Lapangan Usaha Perdagangan



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Meskipun secara keseluruhan LU Perdagangan mengalami peningkatan, realisasi penjualan kendaraan bermotor di Provinsi mengalami penurunan baik dari triwulan sebelumnya maupun periode yang sama tahun sebelumnya. Penjualan kendaraan pada triwulan I mencapai 24,91 ribu unit atau terkontraksi sebesar 11,56% (yoy) (Grafik 1.24). Berdasarkan informasi dari kontak liason di sektor penjualan kendaraan bermotor, penurunan penjualan kendaraan lebih dipengaruhi oleh kekurangan pasokan bahan baku yang diimpor dari negeri yaitu semi konduktor.

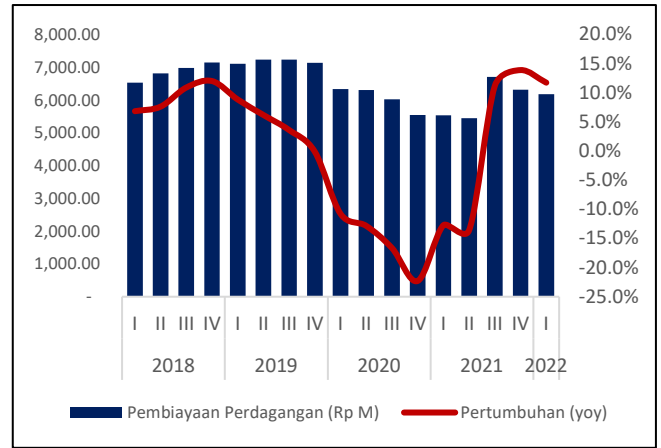
**Grafik 1.24.** Perkembangan Penjualan Kendaraan



Sumber: BPKA, diolah

Selanjutnya, dari sisi penyaluran kredit sektoral, LU Perdagangan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun lalu. Pada triwulan laporan, posisi kredit mencapai Rp6,19 triliun atau tumbuh sebesar 11.71% (yoy) (Grafik 1.25).

**Grafik 1.25.** Penyaluran Kredit Sektor Perdagangan



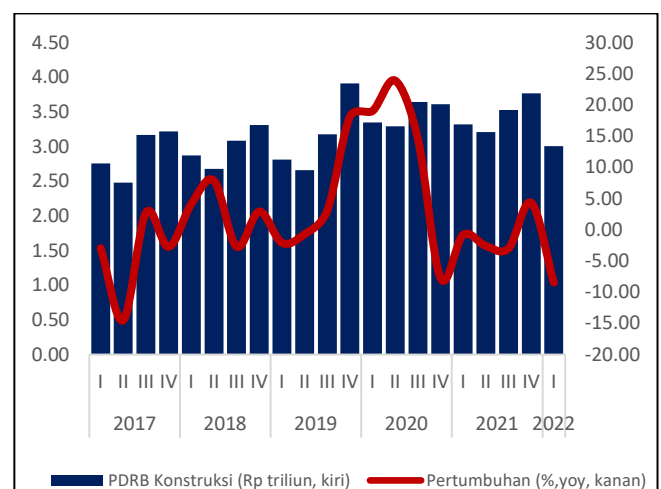
Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

## Lapangan Usaha Konstruksi

Secara umum pada triwulan I 2022, kinerja lapangan usaha konstruksi terkontraksi sebesar 8,47% (yoy), setelah sebelumnya tumbuh sebesar 4,35% (yoy) (Grafik 1.26).

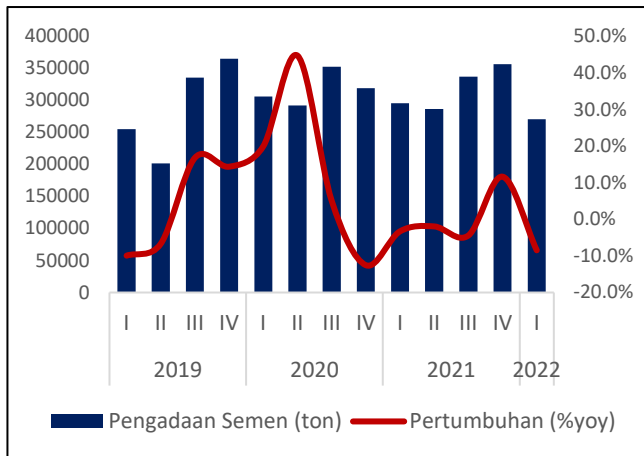
Kinerja yang menurun tersebut sejalan dengan data realisasi pengadaan semen di Aceh. Pengadaan semen pada triwulan laporan mencapai 270,7 ribu ton atau terkontraksi sebesar -8,47% (yoy) (Grafik 1.27). Realisasi tersebut juga lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 365,5 ribu ton. Penurunan tersebut diperkirakan oleh realisasi proyek pemerintah yang lebih rendah di awal tahun, konsumsi pemerintah secara umum terkontraksi sebesar -3.42%(yoy).

**Grafik 1.26.** Pertumbuhan Lapangan Usaha Konstruksi



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

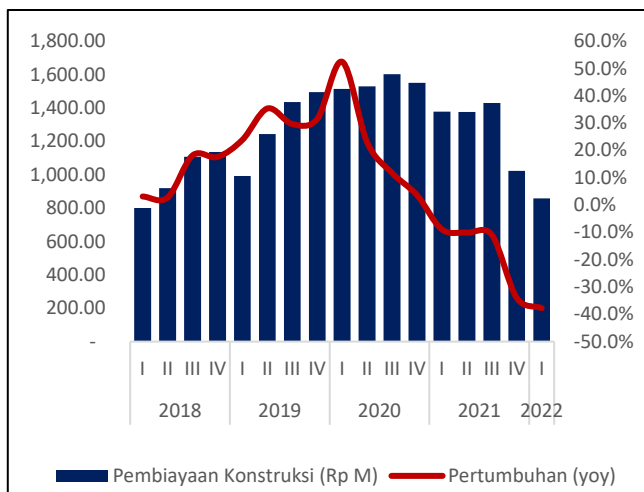
**Grafik 1.27. Pertumbuhan Pengadaan Semen**



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (ASI), diolah

Selanjutnya, dari sisi penyaluran kredit sektoral, LU Konstruksi juga mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun lalu. Pada triwulan laporan, posisi kredit mencapai Rp858,07 miliar atau terkontraksi sebesar -37.34% (yoy) (Grafik 1.28).

**Grafik 1.28. Penyaluran Kredit Sektor Konstruksi**

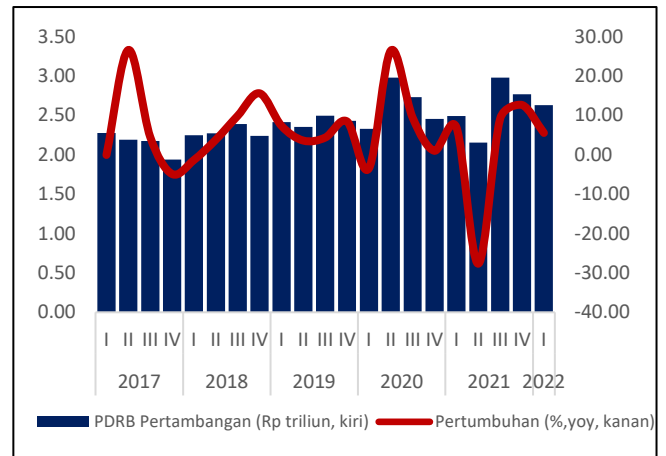


Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah

## Lapangan Usaha Pertambangan

Pada triwulan laporan, kinerja lapangan usaha pertambangan tercatat pertumbuhan sebesar 5.54% (yoy) lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,64% (yoy) (Grafik 1.29). Melalui pertumbuhan tersebut, lapangan usaha pertambangan memberikan andil faktor pendorong pertumbuhan sebesar 0,43%.

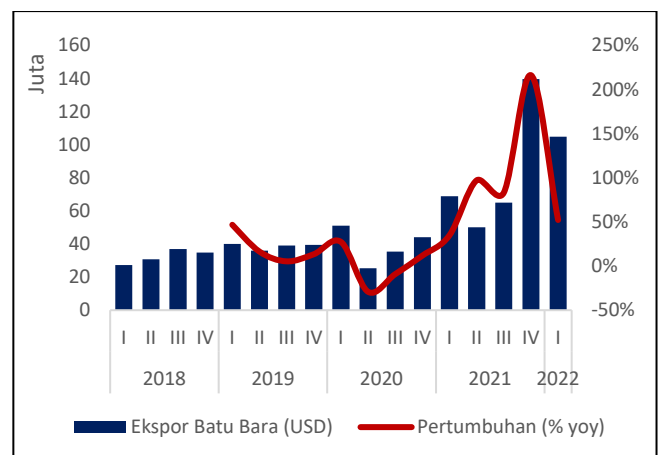
**Grafik 1.29. Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertambangan**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Hal tersebut menggambarkan dari mulai membaiknya kinerja produksi dan ekspor batu bara sebagai komoditas utama pertambangan di Aceh. Selain itu, Pertambangan migas mengalami peningkatan dibandingkan tahun lalu, karena beroperasi kembalinya PT. Medco E & P Malaka yang sempat mengalami *shut down* sebelumnya. Produksi batu bara secara tidak langsung tercermin dari nilai ekspor ke luar negeri. Nilai ekspor batu bara mengalami pertumbuhan sebesar 52,25% (yoy) (Grafik 1.30), meskipun demikian, realisasi tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh kebijakan pelarangan ekspor batu bara pada awal tahun.

**Grafik 1.30. Perkembangan Ekspor Batu Bara**

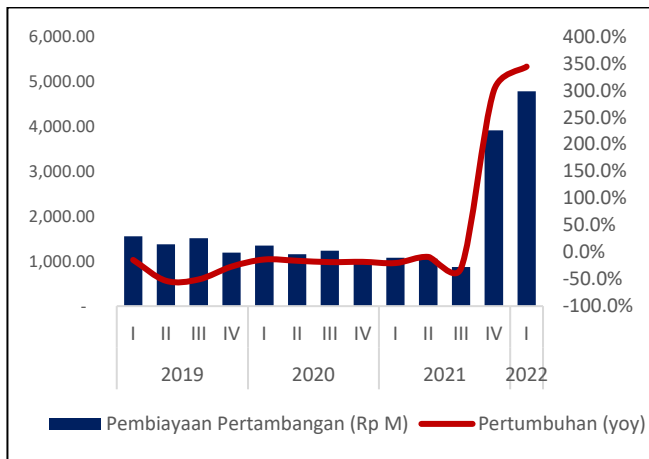


Sumber: Direktorat Jenderal Bea Cukai (DJBC), diolah



Selanjutnya, dari sisi penyaluran kredit sektoral, LU Pertambangan dan Penggalan juga mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun lalu. Pada triwulan laporan, kredit mencapai Rp4,78 triliun atau tumbuh sebesar 344.64% (yoy) (Grafik 1.31).

**Grafik 1.31.** Penyaluran Kredit Sektor Pertambangan



Sumber: LBU Bank Indonesia, diolah



## BAB II

# PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Kinerja keuangan daerah pada triwulan I 2022 secara umum mengalami akselerasi, utamanya didorong oleh kenaikan realisasi anggaran APBD. Di sisi lain realisasi belanja APBN mengalami peningkatan baik secara nominal maupun persentase walaupun realisasi pendapatan APBN mengalami penurunan.

## 2.1. Gambaran umum

Realisasi belanja dan pendapatan pemerintah di wilayah Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 tercatat lebih tinggi. Realisasi agregat belanja pemerintah di Provinsi Aceh yang terdiri dari belanja pusat, belanja pemerintah Provinsi dan belanja Kabupaten/Kota (APBN + APBD) mengalami peningkatan pada triwulan I 2022 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Secara nominal, total belanja mencapai Rp6,01 triliun atau setara dengan 10,24% dari pagu agregat belanja tahun 2022. Kenaikan utamanya disumbangkan oleh realisasi APBA dengan dengan nilai Rp3,80 triliun (lebih tinggi dibanding triwulan I 2022 dengan selisih sebesar Rp1,00 triliun).


Pada sisi realisasi agregat pendapatan pemerintah (APBN + APBD) mengalami kenaikan baik dalam persentase serta nominal realisasi. Secara persentase, realisasi pendapatan pada triwulan I 2022 berada pada 17,13% dari pagu agregat pendapatan 2022, naik dari periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai realisasi 15,92% dari pagu pendapatan 2021. Secara nominal realisasi pendapatan, terdapat kenaikan hingga Rp0,62 triliun pada periode laporan dibandingkan tahun sebelumnya. Pendapatan Transfer ke Daerah dan Dana Desa dari Pemerintah Pusat merupakan jenis pendapatan dengan *share* terbesar dari total realisasi pendapatan APBD di lingkup Provinsi Aceh, dengan persentase sebesar 86,73 persen. Persentase penyaluran pendapatan transfer sampai dengan triwulan I 2022 tercatat sebesar 17,48 persen dari pagu tahun 2022.

## 2.2. Perkembangan Kinerja Keuangan Daerah

Nilai pagu belanja pemerintah daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota) di Aceh pada tahun 2022 berada pada nilai Rp44,47 triliun dengan pertumbuhan realisasi sebesar -3,90% (yoy). Secara umum, pagu APBD baik di level Provinsi maupun Kabupaten/Kota pada pagu belanja

menurun pada tahun ini. Namun, terjadi peningkatan pagu pada belanja pegawai.


**Tabel 2. 1.** Realisasi Belanja APBD (APBA+APBK) Triwulan I 2022

REALISASI BELANJA PEMERINTAH DAERAH TW-I 2022	
	
Belanja Barang & Jasa	6,72%
Belanja Modal	4,31%
Belanja Tidak terduga	1,83%
Belanja Pegawai	15,93%

Sumber: DJPb Provinsi Aceh, diolah

Realisasi Belanja Pemerintah Daerah melalui alokasi APBA dan APBK hingga triwulan I 2022 mencapai 9,31% dari total pagu belanja (Rp35,38 triliun) atau sebesar Rp3,29 triliun, realisasi naik 24,15% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Capaian Belanja Pemerintah Daerah ini lebih tinggi dibandingkan realisasi belanja di triwulan I 2021 yang tercatat sebesar 7,19% pagu belanja 2021 dengan nominal realisasi belanja sebesar Rp 2,65 triliun. Seluruh komponen belanja pemerintah rata-rata tidak mengalami peningkatan realisasi pada tahun 2022 apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2021. Belanja bunga terealisasi sangat rendah sampai dengan triwulan I 2022, yaitu sebesar 0,57%. Selain itu, belanja modal tercatat memiliki realisasi sebesar 4,31% yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah mengingat Belanja Modal adalah jenis belanja yang diharapkan memiliki *multiplier effect* paling besar terhadap perekonomian.

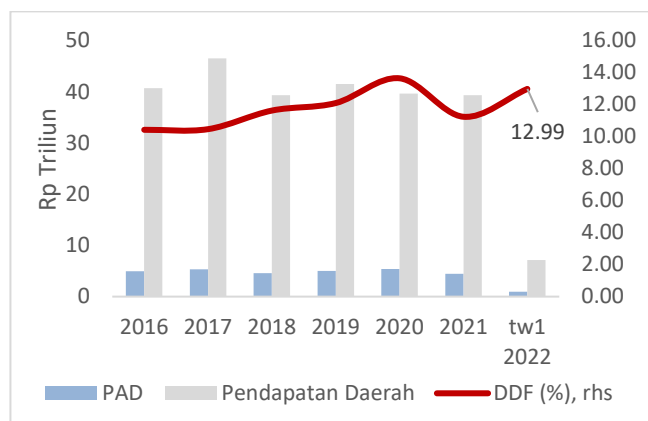
**Tabel 2. 2.** Realisasi Belanja Transfer Antar Daerah dan Dana Desa Triwulan I 2022.

REALISASI BELANJA TRANSFER TW-I 2022	
	
Belanja Bantuan Keuangan	5,75%
Belanja Bagi Hasil	2,82%

Sumber: DJPb Provinsi Aceh, diolah

Realisasi belanja transfer mengalami peningkatan dibanding triwulan I 2021 dengan nominal Rp515,97 miliar atau 5,50% dari pagu. Komponen belanja transfer terdiri dari Belanja Bantuan

Kuangan dan Belanja Bagi Hasil. Pada triwulan laporan, Belanja Bantuan Keuangan berhasil direalisasikan Rp493,58 miliar atau sebesar 5,75% dari pagu Belanja Bantuan Keuangan 2022, naik dari triwulan I 2021 yang terealisasi 1,06% dari pagu Belanja Bantuan Keuangan 2021. Sementara itu, Belanja Bagi Hasil pada triwulan I 2022 terealisasi sebesar 2,82% dari pagu, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2021 dengan realisasi sebesar 7,23%.



Sumber: DJPb Provinsi Aceh, diolah

**Grafik 2. 1.** Perkembangan Derajat Desentralisasi Fiskal Keuangan Daerah Provinsi Aceh

**Realisasi Pendapatan Daerah terhadap target pendapatan terakselerasi secara persentase maupun nominal pada triwulan I 2022 dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya.** Realisasi pendapatan APBA dan APBK/D pada triwulan I 2022 mencapai 17,36% dari pagu Pendapatan Daerah 2022, naik dibandingkan triwulan I 2021 yang terealisasi 15,90% dari pagu pendapatan 2021. Secara nominal, realisasi mencapai Rp7,12 triliun atau terdapat kenaikan sebesar Rp645 miliar (secara *year-on-year* naik 9,96%). Berdasarkan porsi komponen Pendapatan Daerah, mayoritas berasal dari Pendapatan Transfer yang menyumbang 86,73% dari total realisasi pendapatan pada periode laporan atau sebesar Rp6,17 triliun. Sedangkan komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terealisasi Rp925 miliar pada triwulan I 2022 hanya menyumbang 12,98% dari total realisasi pendapatan. Hal ini menandakan bahwa ketergantungan Pemerintah Daerah di Aceh terhadap Transfer Pemerintah Pusat masih tinggi.

Perkembangan Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF) menunjukkan perbaikan pada kurun waktu 2016-2020 dengan semakin meningkatnya DDF, namun pada 2021 terdapat penurunan. Sementara demikian, hasil sementara pada triwulan I 2022 kembali menunjukkan kenaikan. Penurunan disebabkan oleh turunnya realisasi pajak daerah, terutama di level Provinsi.

**Tabel 2. 3.** Realisasi Pendapatan APBD (APBA + APBK) se-Provinsi Aceh Triwulan I 2022

REALISASI PENDAPATAN APBD TW-I 2022	
	<b>Pendapatan Asli Daerah</b> 16,64%
	<b>Pendapatan Transfer</b> 17,48%
	<b>Lain-Lain</b> 14,96%

Sumber: DJPb Provinsi Aceh, diolah

Pada triwulan I 2022 tercatat kenaikan realisasi terjadi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Transfer dan Pendapatan Lain-lain. Realisasi Pendapatan Daerah naik setelah merealisasikan 15,90% dari pagu Pendapatan 2021, menjadi 17,36% dari pagu Pendapatan pada triwulan I 2022. Pendapatan Transfer mampu terealisasi 17,48% pada periode laporan. Pendapatan lain-lain mengalami peningkatan realisasi paling tinggi, naik sebesar 588,78% dibanding periode sebelumnya ditahun 2021 dengan realisasi nominal sebesar Rp20,25 miliar pada triwulan I 2022. Secara nominal, terdapat kenaikan realisasi pendapatan sebesar Rp645 miliar pada periode laporan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan realisasi yang terjadi juga diakibatkan oleh kenaikan PAD. Pada triwulan laporan, pemerintah provinsi membukukan Rp925 miliar atau meningkat 90,10% dari realisasi PAD tahun sebelumnya yang mencapai Rp486 miliar.


## 2.3. Belanja Pemerintah Pusat

Pada triwulan I 2022, realisasi belanja APBN secara persentase maupun nominal mengalami peningkatan. Namun, pendapatan APBN hanya mengalami penurunan realisasi baik secara persentase maupun nominal. Belanja APBN di Provinsi Aceh pada periode laporan secara persentase mencatatkan realisasi sebesar 17,72%



dari pagu Belanja Negara 2022 (secara nominal Rp46,43 triliun) meningkat dibanding triwulan I 2021 yang terealisasi sebesar 16,90% dari pagu belanjanya (Rp48,30 triliun secara nominal). Realisasi pendapatan APBN hingga periode laporan tercatat secara persentase sebesar 15,46% dari pagu pendapatan APBN (secara nominal Rp5,70 triliun) atau turun dari persentase realisasi pada triwulan I 2021 yang sebesar 16,11% dari pagu pendapatan APBN 2021 (secara nominal Rp5,6 triliun).


**Tabel 2. 4.** Realisasi Belanja APBN di Aceh Pada Triwulan I 2022

REALISASI BELANJA APBN TW-I 2022		
	Belanja Pusat	15,77%
	Transfer	18,55%

Sumber: DJPb Provinsi Aceh, diolah

**Belanja Transfer ke Daerah dan Dana Desa (73,24% dari total Belanja APBN di Provinsi Aceh) mengalami kenaikan secara persentase maupun secara nominal.** Secara persentase, pada periode laporan realisasi tercatat sebesar 18,55% dari pagu Transfer ke Daerah 2022 (secara nominal Rp32,47 triliun) atau meningkat sebesar 5,52% (yoy) dibandingkan pada periode yang sama di tahun lalu yang terealisasi 16,74% dari pagu Transfer ke Daerah 2021 (secara nominal Rp34,11 triliun). Peningkatan realisasi tertinggi terjadi pada dana insentif daerah yang meningkat sebesar 567,22% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu.

**Tabel 2. 5.** Realisasi Pendapatan APBN di Provinsi Aceh Pada Triwulan I 2022

REALISASI PENDAPATAN APBN TW-I 2022		
	Pajak	13,53%
	PNBP	26,59%

Sumber: DJPb Provinsi Aceh, diolah

**Penerimaan Pajak (74,60% dari total Pendapatan Negara di Provinsi Aceh) mengalami penurunan pada persentase dan nominal realisasi.** Secara persentase, Penerimaan Pajak pada triwulan I 2022 berada pada 13,53% dari pagu Penerimaan Pajak 2022 (secara nominal Rp4,86 triliun) turun

dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya yang tercatat merealisasikan sebesar 14,09% dari pagu Penerimaan Pajak 2021 (secara nominal Rp4,92 triliun).

Peningkatan Penerimaan Pajak secara nominal disumbang baik oleh Pajak Dalam Negeri maupun Pajak Perdagangan Internasional. Pada komponen Pajak Dalam Negeri, PPh Non Migas menjadi kontributor terbesar (47,09%) dengan total realisasi Rp415 miliar. Diikuti PPN yang memiliki kontribusi sebesar 24,79% dengan total realisasi Rp218 miliar. Pada komponen Pajak Perdagangan Internasional, realisasi bea keluar pada triwulan I 2022 sebesar Rp900 juta, sedangkan bea masuk sebesar Rp170 juta. Realisasi PPh Non Migas, PPN dan Pajak Lainnya tercatat menunjukkan realisasi masing-masing sebesar 16,47%, 10,42%, dan 13,49%. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas perekonomian di Aceh mengalami penguatan setelah pada tahun sebelumnya aktivitas tersebut menurun akibat dampak pandemi COVID 19.

**Tabel 2. 6.** Data Realisasi APBA & APBK Provinsi Aceh Triwulan I 2022

APBA & APBK PROVINSI ACEH	Pagu Anggaran Tahunan (Rp Miliar)		Realisasi Triwulan I (Rp Miliar)		Presentase Realisasi Triwulan I (%)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
<b>PENDAPATAN</b>	40,753.83	41,037.95	6,479.23	7,124.51	15.90%	17.36%
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	5,378.32	5,558.14	486.63	925.10	9.05%	16.64%
Transfer Pemerintah Pusat	34,620.28	35,344.41	5,762.55	6,179.16	16.65%	17.48%
Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	755.23	135.40	2.94	20.25	0.39%	14.96%
<b>BELANJA</b>	46,584.47	44,763.61	2,808.67	3,809.57	6.03%	8.51%
Belanja Daerah	36,918.75	35,386.60	2,652.86	3,293.60	7.19%	9.31%
Transfer	9,665.72	9,377.01	155.81	515.97	1.61%	5.50%
<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	-5,830.64	-3,725.66	3,670.56	3,314.94	-62.95%	-88.98%

Sumber: DJPb Provinsi Aceh

**Tabel 2. 7.** Data Realisasi APBN di Provinsi Aceh Triwulan I 2022

BELANJA NEGARA (APBN) DI PROVINSI ACEH	Pagu Anggaran Tahunan (Rp Miliar)		Realisasi Triwulan I (Rp Miliar)		Presentase Realisasi Triwulan I (%)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
<b>PENDAPATAN</b>	5,601.65	5,705.24	902.40	881.87	16.11%	15.46%
Pajak	4,926.44	4,863.04	694.14	657.94	14.09%	13.53%
PNBP	675.21	842.21	208.26	223.93	30.84%	26.59%
<b>BELANJA</b>	48,308.25	46,430.91	8,163.59	8,225.39	16.90%	17.72%
Belanja Pusat	19,197.84	13,952.45	2,454.10	2,200.55	12.78%	15.77%
Transfer ke Daerah	34,110.41	32,478.46	5,709.49	6,024.84	16.74%	18.55%
<b>SURPLUS/DEFISIT APBN</b>	-42,706.60	-40,725.67	-7,261.20	-7,343.52	17.00%	18.03%

Sumber: DJPb Provinsi Aceh



### BAB III

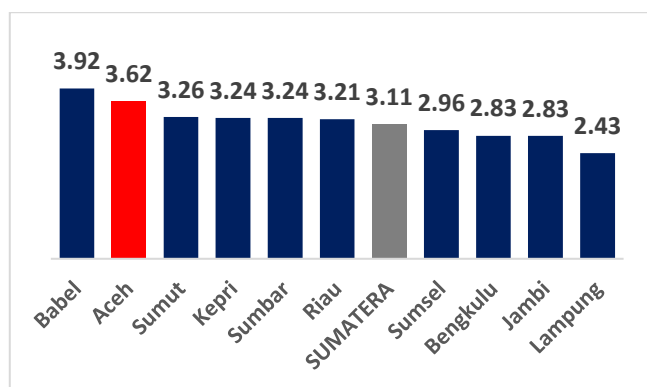
## PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Pada triwulan I 2022 inflasi Aceh mengalami peningkatan utamanya disebabkan oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau, kelompok transportasi dan kelompok perumahan, air, listrik dan gas. Lebih lanjut pada triwulan II 2022, laju inflasi Aceh diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh meningkatnya permintaan dalam HBKN Idul Fitri serta kembali akibat normalnya kegiatan perekonomian.



### 3.1. Perkembangan Umum Inflasi

Inflasi Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 tercatat sebesar 3,62% (yoy) atau lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,24% (yoy). Angka inflasi tersebut tercatat lebih tinggi dari inflasi Sumatera (3,11%, yoy) dan Nasional (2,64%, yoy). Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Sumatera, realisasi inflasi tersebut menempatkan Provinsi Aceh sebagai daerah inflasi tertinggi kedua di Sumatera setelah Provinsi Bangka Belitung pada triwulan I 2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Grafik 3.1. Laju Inflasi Prov. di Sumatera Tw I 2022 (% yoy)

### 3.2. Analisis Perkembangan Inflasi

Tabel 3.1. Inflasi Kelompok Barang

Kelompok Barang dan Jasa	Tw IV 2021		Tw I 2022	
	Inflasi (% yoy)	Andil (% yoy)	Inflasi (% yoy)	Andil (% yoy)
Makanan, Minuman, dan Tembakau	3.16	0.99	3.95	1.23
Pakaian dan Alas Kaki	0.64	0.05	0.94	0.08
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	1.74	0.32	4.59	0.86
Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin RT	2.43	0.11	3.33	0.15
Kesehatan	1.46	0.05	1.65	0.03
Transportasi	4.76	0.57	6.14	0.74
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0.42	0.02	-0.04	0
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0.68	0.01	-0.1	0
Pendidikan	0.74	0.02	0.54	0.02
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0.86	0.07	2.23	0.19
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0.92	0.06	5.22	0.36
<b>Inflasi Umum</b>	<b>2.24</b>		<b>3.62</b>	

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Pada triwulan I 2022, laju inflasi Aceh lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Meningkatnya inflasi Aceh tersebut utamanya disebabkan oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan andil 1,23% dan tingkat inflasi 3,95%. Selanjutnya, diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga dengan andil 0,86% dan tingkat inflasi sebesar 4,59%.

#### Kel. Makanan, Minuman, dan Tembakau

Tabel 3.2. Inflasi Kel. Makanan, Minuman, dan Tembakau

INFLASI 3,95% (yoy)		ANDIL 1,23%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
Cabai Merah	0.24	Daging Ayam Ras	-0.06
Minyak Goreng	0.18	Pir	-0.03
Ikan Tongkol	0.12	Salak	-0.01
Rokok Kretek Filter	0.11	Telur Ayam Ras	-0.01
Ikan Tuna	0.1	Ikan Rambe	-0.01

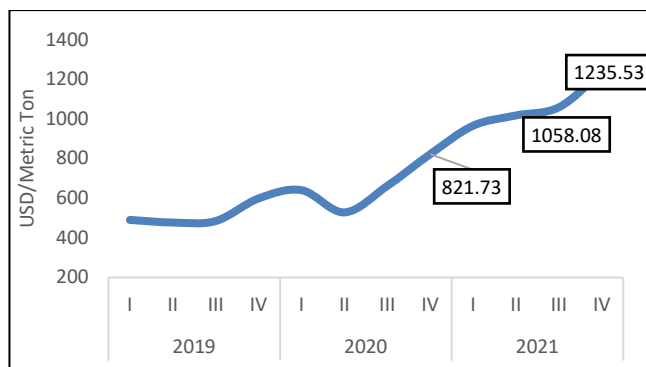
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Secara tahunan, kelompok makanan, minuman, dan tembakau pada periode laporan tercatat mengalami inflasi 3,95% (yoy) dengan andil sebesar 1,23%. Inflasi yang terjadi didorong oleh subkelompok makanan yang memiliki andil inflasi sebesar 1,07% (yoy). Komoditas utama menyumbang inflasi antara lain cabai merah, minyak goreng, ikan tongkol, rokok kretek filter dan ikan tuna.

Secara umum, peningkatan harga minyak goreng disebabkan oleh meningkatnya harga *Crude Palm Oil* (CPO) atau minyak kelapa sawit. Pada grafik 3.2 ditampilkan rata-rata harga minyak kelapa sawit secara triwulanan. Pada triwulan I 2022, harga minyak kelapa sawit berada pada level USD 1.460,41/metric ton. Harga tersebut meningkat dibandingkan dengan harga pada periode sebelumnya yang berada pada USD 1.235,53/metric ton dan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang berada pada USD



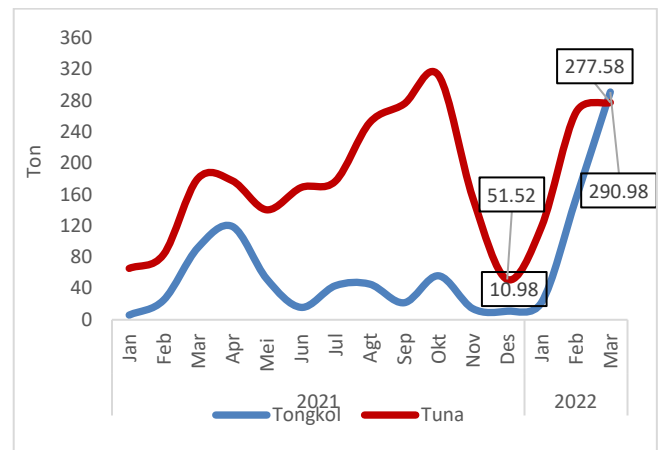
965,09/metric ton. Kenaikan tersebut turut meningkatkan harga produk turunannya. Selanjutnya, pemerintah sempat menetapkan harga eceran tertinggi (HET) minyak goreng. Namun, saat ini kembali dilepas ke harga pasar kecuali untuk minyak goreng curah dengan harga Rp14.500. Lebih lanjut, kebijakan larangan ekspor yang dilakukan Pemerintah pada bulan April tidak dapat menahan harga CPO, terpantau harga CPO masih mengalami kenaikan pada bulan April dan Mei 2022.



Sumber: Bloomberg, diolah

**Grafik 3.2.** Perkembangan Harga Minyak Kelapa Sawit

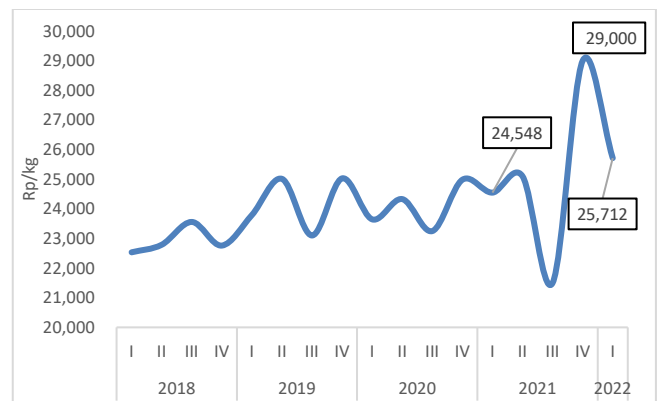
Komoditas perikanan masih mencatatkan inflasi kendati data produksi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh yang menunjukkan kenaikan tangkapan ikan pada UPTD, Pelabuhan Perikanan Kutaraja pada TW I 2022 (Grafik 3.2). Produksi ikan tuna mengalami kenaikan dari 51,52 ton pada triwulan IV 2021 menjadi 277,58 ton pada triwulan laporan. Sementara itu, produksi ikan tongkol juga mengalami kenaikan menjadi 290,98 ton pada triwulan laporan dari sebelumnya 10,98 ton pada TW IV 2021. Produksi yang berlimpah pada triwulan I 2022 tidak sejalan dengan realisasi inflasi pada ikan tongkol dan ikan tuna yang menjadi penyumbang inflatoir pada periode laporan. Di indikasikan bahwa hasil perikanan yang berlimpah tersebut dijual keluar daerah sehingga harga ikan di Provinsi Aceh tetap inflasi meskipun tersedia volume tangkap yang lebih tinggi.



Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh

**Grafik 3.3.** Produksi Ikan yang didaratkan di UPTD Pelabuhan Perikanan Kutaraja tahun 2021-2022

Di sisi lain, inflasi yang lebih tinggi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau tertahan oleh deflasi yang terjadi pada komoditas daging ayam ras, pir, salak, telur ayam ras, dan ikan rambe. Penurunan harga daging ayam disebabkan pasokan ayam yang stabil dan meningkat pada pasar. Namun, permintaan tidak mengalami pertambahan sehingga pasokan mampu memenuhi kebutuhan dan menurunkan harga jual daging ayam ras di pasar.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik 3.4.** Perkembangan Harga Daging Ayam Ras

Penurunan harga tersebut sejalan dengan dengan hasil SPH (Grafik 3.4) yang menyatakan bahwa rata-rata harga daging ayam ras pada periode laporan tercatat sebesar Rp25.712/kg atau menurun dibandingkan dengan rata-rata harga pada triwulan sebelumnya di level Rp29.000/Kg dan juga hampir menyamai harga pada periode yang sama tahun lalu.

## Kel. Pakaian dan Alas Kaki

**Tabel 3.3.** Inflasi Kel, Pakaian dan Alas Kaki

INFLASI 0,94% (yoy)		ANDIL 0,07%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
Baju Kaos Tanpa Kerah Anak	0.02	Blus Wanita	-0.01
Seragam Sekolah Anak	0.01	Baju Muslim Wanita	-0.01
Baju Muslim Anak	0.01	Sepatu Wanita	-0.01
Celana Panjang Katun Pria	0.01	Sandal Kulit Wanita	-0.01
Gaun Anak	0.01	Baju Muslim Pria	-0.01

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Pada triwulan I 2022, inflasi kelompok pakaian dan alas kaki di Aceh tercatat sebesar 0,94% (yoy) dengan andil 0,07% lebih tinggi dibanding periode sebelumnya (0,05%, yoy). Tekanan inflasi yang terjadi tersebut utamanya didorong oleh sub kelompok pakaian dengan andil inflasi sebesar 0,08% (yoy). Barang-barang penyumbang inflasi pada sub kelompok ini antara lain, baju kaos tanpa kerah anak, seragam sekolah anak, baju muslim anak, celana panjang katun pria dan gaun anak. Peningkatan harga produk pakaian tersebut terjadi seiring dengan adanya peningkatan permintaan dikarenakan mulai maraknya pesta pernikahan dan perayaan keagamaan seiring dengan pelonggaran pembatasan sosial. Selain itu, beberapa daerah di Aceh menerapkan sekolah tatap muka terbatas yang berdampak pada kenaikan harga seragam sekolah anak. Di sisi lain, terjadi deflasi untuk barang-barang antara lain, blus wanita, baju muslim wanita, sepatu wanita, sandal kulit wanita dan baju muslim pria.

## Kel. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

Secara tahunan, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar mengalami inflasi sebesar 4,59% (yoy) dengan andil sebesar 0,86% untuk inflasi secara keseluruhan pada triwulan laporan lebih tinggi dibanding periode sebelumnya (0,32%,

yoy). Inflasi pada kelompok ini secara tahunan terutama didorong oleh subkelompok sewa dan kontrak rumah dengan andil sebesar 0,4% (yoy). Secara lebih detail, barang/jasa pemberi andil inflasi terbesar pada kelompok ini adalah bahan bakar rumah tangga, sewa rumah, besi beton, kontrak rumah, dan semen.

**Tabel 3.4.** Inflasi Kel. Perum., Air, Listrik, Gas, & Bahan Bakar

INFLASI 4,59% (yoy)		ANDIL 0,86%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
Bahan Bakar Rumah Tangga	0.38	-	-
Sewa Rumah	0.36	-	-
Besi Beton	0.07	-	-
Kontrak Rumah	0.05	-	-
Semen	0.03	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Bahan bakar rumah tangga menjadi penyumbang andil tertinggi dalam kelompok setelah pemerintah menaikkan harga gas elpiji non subsidi pada akhir bulan Desember lalu. Harga gas elpiji saat ini dibanderol Rp 13.500/kg untuk jenis non-subsidi. Untuk gas elpiji subsidi 3kg, harga tetap tidak dinaikkan. Lebih lanjut, kenaikan harga gas elpiji non subsidi kembali terjadi pada bulan April menjadi Rp 15.500/kg. Hal ini seiring dengan meningkatnya harga gas alam dunia yang masih mengalami kenaikan hingga saat ini.

Peningkatan harga barang konstruksi lainnya seperti besi beton dan semen seiring dengan masih berlanjutnya pembangunan rumah bersubsidi untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di Provinsi Aceh. Selain itu, peningkatan juga didorong oleh masih berlanjutnya proses pembangunan proyek yang dimiliki oleh pemerintah, seperti pembangunan proyek Jalan Tol Sigli – Banda Aceh seksi 2 Seulimun – Jantho (6 Km), seksi 5 Blang Bintang – Kuto Baro (8 Km) dan seksi 6 Kuto Baro - Baitussalam (5 Km), PLTA Peusangan, Bendungan Keureuto, serta jalur kereta api Aceh-Sumut. Selanjutnya, berbagai proyek swasta utamanya pusat perbelanjaan yang

sedang berlangsung juga turut meningkatkan permintaan akan barang untuk konstruksi. Lebih lanjut, kenaikan harga komoditas dunia pada batubara menyebabkan naiknya harga semen dikarenakan batubara merupakan salah satu komponen energi yang dibutuhkan dalam produksi semen.

## Kel. Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga

**Tabel 3.5.** Inflasi Kel. Perlengkapan & Peralatan RT

INFLASI 3,33% (yoy)		ANDIL 0,15%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
Kulkas/Lemari Es	0.02	-	-
Sabun Detergen Bubuk/Cair	0.01	-	-
Sabun Cair/Cuci Piring	0.01	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Pada triwulan I 2022, inflasi kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rumah tangga di Aceh tercatat sebesar 3,33% (yoy) dengan andil terhadap inflasi keseluruhan sebesar 0,15% lebih tinggi dibanding periode sebelumnya (0,11%, yoy). Inflasi pada kelompok ini secara tahunan terutama didorong oleh subkelompok barang dan layanan pemeliharaan rumah tangga rutin dengan andil inflasi sebesar 0,07% (yoy). Secara lebih detil, barang atau komoditas penyumbang inflasi terbesar pada kelompok ini adalah kulkas/lemari es (andil 0,02%), sabun detergen bubuk/cair (andil 0,01%), dan sabun cair/cuci piring (andil 0,01%).

## Kel. Kesehatan

Pada triwulan I 2022, inflasi kelompok kesehatan tercatat sebesar 1,65% (yoy) dengan andil untuk inflasi keseluruhan sebesar 0,03%, sama dibanding periode sebelumnya (0,03%, yoy). Tekanan inflasi pada triwulan laporan disebabkan oleh subkelompok obat-obatan dan produk kesehatan dengan andil inflasi sebesar 0,02% (yoy). Secara lebih detil, komoditas penyumbang inflasi terbesar kelompok ini adalah tarif rumah sakit, tarif dokter

spesialis, obat penurun panas dan vitamin dengan masing-masing andil 0,01% (yoy). Harga obat-obatan tertentu khususnya untuk terapi COVID-19 mengalami kenaikan akibat lonjakan kasus di Indonesia termasuk di wilayah Provinsi Aceh. Meskipun harga telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07 / Menkes /4826 /2021 Tentang Harga Eceran Tertinggi (HET) Obat Dalam Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

**Tabel 3.6.** Inflasi Kel. Kesehatan

INFLASI 1,65% (yoy)		ANDIL 0,03%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
Tarif Rumah Sakit	0.01	-	-
Tarif Dokter Spesialis	0.01	-	-
Obat Penurun Panas	0.01	-	-
Vitamin	0.01	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

## Kel. Transportasi

**Tabel 3.7.** Inflasi Kel. Transportasi

INFLASI 6,14% (yoy)		ANDIL 0,74%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
Angkutan Udara	0.70	-	-
Mobil	0.10	-	-
Sepeda Motor	0.09	-	-
Pemeliharaan/Service	0.02	-	-
Pelumas/Oli Mesin	0.02	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Secara tahunan, kelompok transportasi pada triwulan I 2022 mengalami inflasi sebesar 6,14% (yoy) dengan andil 0,74% terhadap inflasi secara keseluruhan lebih tinggi dibanding periode sebelumnya (0,57%, yoy). Inflasi yang terjadi tersebut utamanya didorong oleh subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 0,59% (yoy). Meningkatnya harga jasa angkutan penumpang disebabkan oleh meningkatnya tarif angkutan udara yang mendorong inflasi pada subkelompok

jasa angkutan udara. Pada bulan triwulan I 2022 jumlah penumpang yang tercatat di bandar udara SIM mencapai 92.376 orang atau mengalami sedikit peningkatan sebesar 11,35% (yoy) dibandingkan periode yang sama di tahun 2021 dengan 85.651 orang. Kenaikan tersebut turut menunjang kenaikan harga tiket pesawat udara pada periode tersebut. Selain itu, jumlah rute penerbangan yang ditawarkan masih terbatas yang menyebabkan peningkatan harga.

Pada periode laporan, inflasi juga didorong oleh subkelompok pembelian kendaraan dengan andil inflasi sebesar 0,18% (yoy). Jenis kendaraan penyumbang inflasi yaitu mobil dan sepeda motor dengan andil masing-masing sebesar 0,10% (yoy) dan 0,09% (yoy). Harga kendaraan bermotor dapat dikatakan mengalami kenaikan secara rutin tiap tahunnya. Kenaikan dapat disebabkan karena adanya penambahan spek dan *features*, kenaikan bea balik nama (BBN) setiap tahunnya, faktor kenaikan biaya produksi, dan penyesuaian kurs. Lebih lanjut, kenaikan harga kendaraan juga ditunjang oleh kelangkaan *chip* semikonduktor yang tengah berlangsung di seluruh dunia. Menurut data Badan Pengelolaan Keuangan Aceh (BPKA), penjualan kendaraan baru seperti sepeda motor dan mobil di Aceh masih tinggi. Pada tahun TW I 2022, total penjualan kendaraan bermotor mencapai 24.931 unit.

## Kel. Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan secara tahunan pada triwulan I 2022 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,04 (yoy) dengan andil terhadap inflasi secara keseluruhan adalah sebesar 0,00%, lebih rendah dengan periode sebelumnya (0,02%, yoy).

**Tabel 3.8.** Inflasi Kel. Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

INFLASI -0,04% (yoy)		ANDIL 0,00%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
Televisi Berwarna	0,01	Biaya Administrasi Transfer Uang	-0,01
Laptop/Notebook	0,01	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Tekanan deflasi yang terjadi tersebut disebabkan oleh komoditas biaya administrasi transfer uang dengan andil inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tersebut disebabkan oleh implementasi BI-FAST yang dimulai sejak akhir tahun 2021 dengan biaya Rp2.500 untuk transfer. Sedangkan, inflasi disebabkan oleh sub kelompok peralatan informasi dan komunikasi dengan andil inflasi sebesar 0,01% (yoy) terutama pada televisi berwarna dan notebook/laptop yang masing-masing mengalami inflasi dengan andil sebesar 0,01% (yoy). Kenaikan harga barang ini masih dipicu oleh peningkatan permintaan akibat pandemi dimana notebook/laptop merupakan salah satu perangkat yang dibutuhkan untuk menunjang produktivitas atau kegiatan belajar dan bekerja dari rumah. Hal ini juga diperburuk oleh kelangkaan stok komponen *chip* semikonduktor global, *processor*, dan material lainnya yang berdampak pada meningkatnya harga elektronik.

## Kel. Rekreasi, Olahraga, dan Budaya

Pada triwulan I 2022, inflasi kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya secara tahunan tercatat sebesar -0,10% (yoy) dengan andil terhadap inflasi secara keseluruhan sebesar -0,001% lebih rendah dibanding periode sebelumnya (0,009%, yoy). Inflasi yang terjadi pada kelompok rekreasi, olahraga dan budaya memiliki andil inflasi yang relatif kecil dan tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Barang yang mengalami penurunan harga yaitu tas sekolah dengan andil deflasi sebesar 0,01% (yoy).

**Tabel 3.9.** Inflasi Kel. Rekreasi, Olahraga, dan Budaya

INFLASI -0,10% (yoy)		ANDIL -0,001%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
-	-	Tas Sekolah	-0.01

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

## Kel. Pendidikan

Inflasi kelompok pendidikan secara tahunan pada triwulan I 2022 tercatat sebesar 0,54% (yoy) dengan andil terhadap inflasi secara keseluruhan adalah sebesar 0,02%, sama apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (0,02%). Inflasi utamanya terjadi pada subkelompok pendidikan dasar dan anak usia dini dengan andil inflasi sebesar 0,01% (yoy). Kenaikan biaya terjadi pada sekolah dasar (SD) dengan andil sebesar 0,01% (yoy).

**Tabel 3.10.** Inflasi Kel. Pendidikan

INFLASI 0,54% (yoy)		ANDIL 0,02%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
SD	0.01	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Secara umum, kenaikan biaya pendidikan terjadi setiap tahunnya. Kenaikan rata-rata biaya pendidikan di Indonesia sebesar 10%-15% per tahun untuk keperluan operasional, pengembangan, dan lain-lain. Di tengah pandemi, biaya pendidikan tetap mengalami kenaikan karena kegiatan belajar mengajar yang tetap dilakukan meski secara daring.

## Kel. Penyedia Makanan dan Minuman/Restoran

**Tabel 3.11.** Inflasi Kel. Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran

INFLASI 2,23% (yoy)		ANDIL 0,19%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
Bakso Siap Santap	0.08	-	-
Mie	0.04	-	-
Nasi Dengan Lauk	0.02	-	-
Martabak	0.02	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Secara tahunan, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran pada periode laporan tercatat mengalami inflasi sebesar 2,23% (yoy) dengan andil sebesar 0,19% terhadap inflasi secara keseluruhan lebih tinggi dibanding periode sebelumnya (0,07%, yoy). Inflasi terjadi pada subkelompok jasa pelayanan makanan dan minuman dengan andil sebesar 0,19% (yoy). Kenaikan terjadi pada bakso siap santap, mie, nasi dengan lauk, dan martabak. Peningkatan harga pada produk makanan olahan tersebut sejalan dengan peningkatan inflasi kelompok bahan makanan.

## Kel. Perawatan Pribadi & Jasa

**Tabel 3.12.** Inflasi Kel. Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

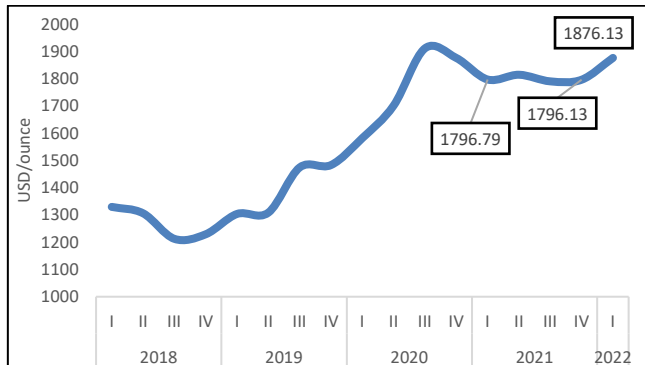
INFLASI 5,22% (yoy)		ANDIL 0,36%	
PENYUMBANG INFLASI		PENYUMBANG DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (%)	KOMODITAS	ANDIL (%)
Emas Perhiasan	0.19	-	-
Pasta Gigi	0.03	-	-
Sabun Mandi Cair	0.03	-	-
Sabun Mandi	0.02	-	-
Hand Body Lotion	0.02	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Pada triwulan I 2022, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya secara tahunan mengalami inflasi sebesar 5,22% (yoy) dengan andil terhadap inflasi secara keseluruhan sebesar 0,36% lebih tinggi dibanding periode sebelumnya (0,06%, yoy). Inflasi utamanya terjadi pada subkelompok perawatan pribadi dengan andil inflasi sebesar 0,17% (yoy). Komoditas yang menyebabkan inflasi pada subkelompok ini adalah pasta gigi dengan andil 0,03%, sabun mandi cair dengan andil 0,03%, dan sabun mandi dengan andil 0,02%. Lebih lanjut, subkelompok perawatan pribadi lainnya menunjukkan inflasi dengan andil sebesar 0,02% (yoy). Komoditas yang menyebabkan inflasi pada subkelompok ini adalah emas perhiasan yang memiliki andil sebesar 0,19% (yoy). Kenaikan harga yang terjadi pada komoditas emas perhiasan sejalan dengan meningkatnya harga komoditas emas dunia yang didorong oleh ketidakpastian



global akibat konflik eropa maupun pandemi COVID-19. Hal tersebut juga menggambarkan meningkatnya permintaan komoditas emas sebagai aset *safe haven*.



Sumber: Bloomberg, diolah

Grafik 3.6. Perkembangan Harga Emas Dunia

Harga emas dunia kembali menunjukkan peningkatan dibanding dengan triwulan IV 2021, seiring dengan hadirnya COVID-19 varian baru, omicron. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2021, harga emas dunia saat ini berada di posisi lebih tinggi. Namun, belum melebihi titik tertingginya yang berada pada triwulan III 2020. Data *Bloomberg* memperlihatkan rata-rata harga emas dunia (Grafik 3.6) pada triwulan I berada pada level USD1.876,13/ounce. Harga tersebut naik dibandingkan dengan harga pada periode sebelumnya (USD1.796,13/ounce) dan lebih tinggi dari periode yang sama di tahun 2020 pada USD1.796,79/ounce. Selanjutnya, barang-barang pada kelompok perawatan pribadi dan jasa yang menyebabkan inflasi lainnya adalah bedak dan *hand body lotion* dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,01% (yoy).

### 3.3. Tracking Inflasi Triwulan II 2022

Secara *month-to-month* pada bulan Mei 2022 Provinsi Aceh mengalami inflasi 1,00% (mtm) sedangkan secara tahunan mengalami inflasi 5,14% (yoy). Angka inflasi Aceh pada bulan laporan (1,00%, mtm) tercatat melambat setelah pada bulan sebelumnya tercatat lebih tinggi (1,23%, mtm). Secara tahunan, inflasi pada Mei 2022 tercatat sebesar 5,14%, lebih tinggi dibandingkan pada Mei 2021 yang berada pada angka 2,28% (yoy). Secara *year-to-date*, hingga Mei

2022 inflasi berada pada laju 3,38% dimana angka tersebut berada diatas rentang target inflasi nasional, yaitu sebesar 3,0%  $\pm$  1%. Secara bulanan, faktor pendorong utama inflasi di Aceh pada periode laporan berasal dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, dan kelompok transportasi, terutama pada komoditas Daging Ayam Ras (andil 0,17%), Ikan Tongkol (andil 0,15%), Angkutan Udara (andil 0,14%), Jeruk (andil 0,10%) dan Telur Ayam Ras (andil 0,07%).

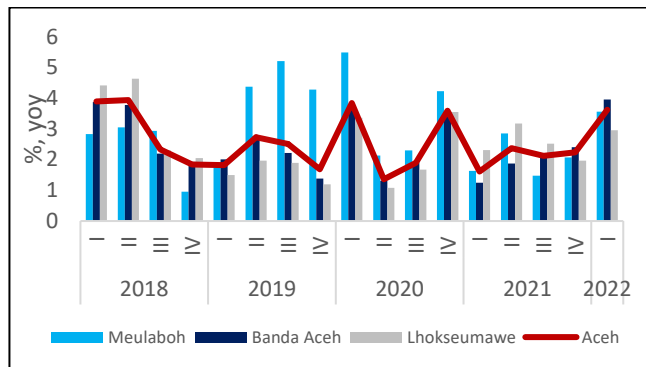
Pada bulan Juni 2022, secara bulanan Aceh diperkirakan akan kembali mengalami deflasi dibanding bulan Mei 2022 yang mengalami inflasi secara mtm. Perkiraan inflasi yang masih melandai tersebut didasari oleh pantauan Survei Pemantauan Harga (SPH yang menunjukkan penurunan harga untuk beberapa komoditas. Namun, masih terdapat potensi inflasi sebagai akibat kenaikan harga-harga komoditas dunia. Lebih lanjut, penetapan harga minyak goreng oleh pemerintah akan semakin menunjang perlambatan inflasi. Kondisi cuaca pada awal bulan Mei 2022 memiliki potensi cuaca yang baik berdasarkan data BMKG. Kendati demikian, apabila kembali terjadi peningkatan tingkat infeksi covid-19 dapat menyebabkan risiko dimulainya kembali pembatasan sosial yang akan berimbas pada inflasi.

### 3.4. Inflasi Spasial

Apabila dilihat secara spasial, pada Maret 2022 inflasi terjadi di seluruh kota pantauan di Provinsi Aceh. Secara tahunan, Kota Banda Aceh menjadi kota yang mengalami inflasi paling tinggi, yakni 3,96% (yoy), diikuti kota Meulaboh (3,56%, yoy) dan kota Lhokseumawe (2,96%, yoy). Sejalan dengan hal tersebut, secara bulanan terjadi inflasi di seluruh kota pantauan di Provinsi Aceh. Secara bulanan, inflasi tertinggi terjadi di Lhokseumawe dengan laju inflasi 0,85% (mtm), Meulaboh (0,69%, mtm) dan Banda Aceh (0,59%, mtm).

Komoditas utama penyumbang inflasi bulanan pada bulan Maret di Meulaboh adalah cabai merah (0,85%), emas perhiasan (0,13%), bahan bakar rumah tangga (0,09%), tarif rumah sakit (0,09%)

dan bawang merah (0,09%). Sementara itu, komoditas yang menahan laju inflasi adalah ikan dencis (-0,20%), minyak goreng (-0,17%), beras (-0,04%), kacang panjang (-0,04%) dan ikan tuna (-0,02%)



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 3.7. Pergerakan Inflasi Kota Pantauan di Aceh

Selanjutnya, penyumbang inflasi bulanan di Kota Banda Aceh adalah cabai merah (3,14%), bahan bakar rumah tangga (1,06%), sewa rumah (0,65%), emas perhiasan (0,39%) dan bawang merah (0,17%). Sementara komoditas penyumbang deflasi di Banda Aceh pada Maret 2022 adalah angkutan udara (-0,65%), minyak goreng (-0,45%), udang basah (-0,31%), ikan tuna (-0,28%), dan ikan tongkol (-0,25%). Selanjutnya, penyumbang inflasi bulanan di Kota Lhokseumawe adalah cabai merah (1,33%), ikan tongkol (0,53%), bawang merah (0,25%), cabai hijau (0,20%) dan emas perhiasan (0,16%). Sementara komoditas penyumbang deflasi di Lhokseumawe pada Maret 2022 adalah minyak goreng (-0,22%), ikan tuna (-0,12%), ikan bandeng (-0,08%), beras (-0,06%) dan kelapa (-0,05%).

**Inflasi Aceh pada triwulan II 2022 diperkirakan akan meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya.** Hal tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh harga komoditas administered price yang meningkat sejalan dengan naiknya harga komoditas dunia. Selain itu, harga emas diperkirakan berangsur meningkat sejalan dengan ketidakpastian global akibat konflik eropa maupun COVID-19 varian omicron. Selain itu, terdapat potensi kembali dilakukan pembatasan sosial apabila terjadi peningkatan tingkat infeksi COVID-19.

### 3.5. Aktivitas Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Aceh

Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Aceh akan terus berupaya melakukan pengendalian harga, baik melalui forum koordinasi dan langkah tindak lanjut dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Dalam *High level Meeting* (HLM) Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) triwulan I 2022, telah disepakati beberapa program kerja yang akan menjadi fokus pengendalian inflasi sepanjang tahun 2022-2024.

Dalam rangka menjaga ketersediaan dan keterjangkauan harga, tercatat berbagai kegiatan telah dilaksanakan oleh TPID Provinsi Aceh triwulan I, meliputi:

- Penyelenggaraan *capacity building* TPID se-Aceh dalam hal pelaporan kegiatan TPID yang telah dilaksanakan pada 21 Februari 2022 dan dihadiri oleh Biro Ekonomi seluruh Pemerintah Kab/Kota se-Aceh
- Pelaksanaan Rapat Koordinasi dalam rangka implementasi HET dan pasokan minyak goreng di Aceh. Rapat tersebut diikuti oleh Menteri Perdagangan, Pemerintah Aceh dan Kab/kota serta Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh. Rapat tersebut diselenggarakan pada 26 Februari 2022.
- Penyelenggaraan *High Level Meeting* TPID Provinsi Aceh pada 8 Maret 2022. Rapat Koordinasi *High Level Meeting* (HLM) Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Aceh ini dilakukan dalam rangka evaluasi laju inflasi Aceh terkini terutama menjelang Ramadhan sekaligus mengevaluasi berbagai program kerja pengendalian inflasi. Pelaksanaan HLM TPID Provinsi Aceh juga disinergikan dengan Satgas Pangan.
- Penyelenggaraan *High Level Meeting* TPID tingkat Kabupaten dan Kota di Provinsi Aceh. HLM TPID Kota Banda Aceh dilaksanakan pada 22 Maret 2022. Pelaksanaan HLM tersebut merupakan penguatan koordinasi utamanya dalam menyambut bulan Ramadhan serta HBKN Idul Fitri.

Lebih lanjut, untuk menekan laju inflasi dalam jangka menengah, maka telah disusun *Roadmap* (peta jalan) Pengendalian Inflasi Daerah Aceh tahun 2022-2024 dengan strategi 4K, yakni Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif dengan rincian program sebagai berikut:

#### 1. Keterjangkauan Harga

- Pemantauan dan pencatatan harga bahan pangan pokok (sembako dan komoditas ikan)
- Optimalisasi program ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga (KPSH) untuk komoditas Beras
- Pelaksanaan pasar murah (Menjelang HBKN)
- Pelaksanaan Sidak Pasar
- Menetapkan harga eceran tertinggi pada komoditas bahan pangan melalui penyusunan Qanun (Perda)

#### 2. Ketersediaan Pasokan

- Peningkatan produksi hortikultura penyumbang inflasi (bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit)
- Peningkatan produksi peternakan penyumbang inflasi (daging sapi, daging ayam, dan telur ayam)
- Peningkatan produksi/tangkapan/budidaya komoditas perikanan penyumbang inflasi
- Pembangunan dan optimalisasi sarana produksi dan infrastruktur pertanian:
  - Pembangunan jaringan irigasi
  - Rehabilitasi jaringan irigasi
  - Kanal pengendalian banjir (Aceh Tamiang)
- *Learning Center* untuk peningkatan produksi komoditas hortikultura, peternakan, dan perikanan (UPTD)
- Korporatisasi kluster petani pangan

- Pengaturan jadwal tanam komoditas pangan
- Koordinasi dengan Pemerintah Pusat untuk kuota impor komoditas bawang putih dan gula

#### 3. Kelancaran Distribusi

- Inisiasi KAD di setiap kab/kota baik intraprovinci maupun antar provinsi
- Peningkatan transaksi KAD
- Fasilitas Distribusi Pangan oleh Pasar Mitra Tani (PMT)/ Toko Tani Indonesia Center (TTIC) dan Toko Mitra Tani (TMT)/Toko Tani Indonesia (TTI)
- Simulasi pengendalian inflasi di daerah
- Pelaksanaan pasar lelang (komoditas local dan ekspor)
- Peningkatan dan pengembangan infrastruktur konektivitas antar wilayah guna mendukung kelancaran pergerakan logistic bahan pangan, antara lain: pemanfaatan tol laut
- Penguatan implementasi digitalisasi UMKM pangan sisi hilir melalui: fasilitasi UMKM pangan binaan dengan *e-commerce*
- Optimalisasi pemanfaatan *Cold Storage* untuk komoditas perikanan

#### 4. Komunikasi Efektif

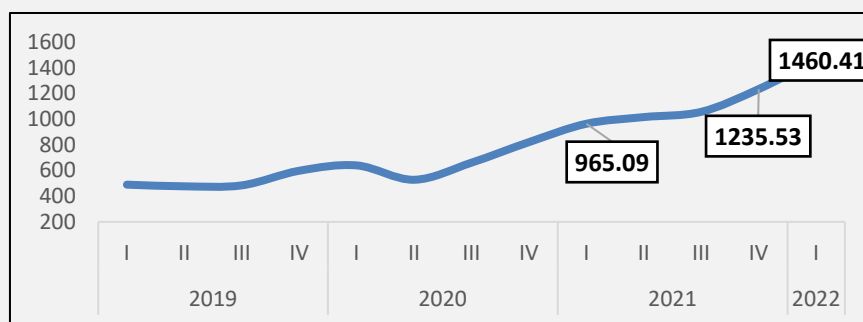
- Penyediaan sistem informasi panel harga dan monitoring stok pangan strategis yang terintegrasi di tingkat provinsi dan kab/kota
- Peningkatan kualitas dan kuantitas laporan TPID baik Provinsi dan Kab/Kota
- Penyusunan peta jalan pengendalian inflasi Kab/Kota
- Pelaksanaan *High Level Meeting* TPID
- Pelaksanaan *Capacity Building* TPID
- Rilis pers/media terkait perkembangan harga dan ketersediaan pasokan.



## Risiko *imported inflation*

*Imported inflation* merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang yang didatangkan dari luar negeri (impor) yang menyebabkan kenaikan harga di domestik. Sejalan dengan pemulihan ekonomi di seluruh dunia, permintaan yang tinggi atas komoditas telah mendorong naiknya harga-harga atas komoditas esensial dan berdampak terhadap inflasi di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Harga energi yang tinggi akibat meningkatnya permintaan telah menyebabkan inflasi yang tinggi di banyak negara, terutama di Amerika Serikat dan negara *emerging market*. Sebagai catatan, Amerika Serikat mencatatkan inflasi lebih dari 7% pada tahun 2021 dan merupakan yang tertinggi sejak tahun 1982.

Di dalam negeri, beberapa saat yang lalu sempat dihebohkan oleh kenaikan harga minyak goreng yang signifikan, diakibatkan oleh kenaikan harga CPO dunia yang ikut menyebabkan naiknya harga TBS. Namun, pada saat ini, harga minyak goreng sudah cenderung stabil setelah upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui skema penerapan HET dan pelarangan ekspor sementara.



Sumber: Bloomberg, diolah

Grafik 3.7. Harga CPO, 2019-2022

Selanjutnya, kenaikan harga minyak dunia juga telah menyebabkan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) terutama pada jenis non-subsidi seperti Pertamax. Untuk jenis BBM subsidi jenis Pertalite dan biosolar masih dipertahankan. Kenaikan harga BBM dapat memberikan imbas terhadap kenaikan seluruh komoditas secara keseluruhan. Hal ini diakibatkan BBM merupakan komoditas utama yang digunakan sebagai bahan bakar dalam melakukan distribusi ataupun produksi.

Lebih lanjut, kenaikan harga gas elpiji juga sudah dinaikkan pada awal tahun 2022. Kenaikan harga-harga tersebut telah diakibatkan kenaikan harga komoditas-komoditas dunia sehingga secara terpaksa harga dalam negeri juga harus dinaikkan dikarenakan komoditas tersebut banyak yang didatangkan dari luar negeri. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari *imported inflation*. Bahkan, komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas utama yang digunakan untuk input produksi sehingga dapat mempengaruhi harga barang-barang lainnya.

Indonesia sampai dengan April 2022 telah mencatatkan inflasi sebesar 0,95% secara *month-to-month*, 3,47% secara *year-on-year* dan 2,15% secara *year-to-date*. Angka tersebut cukup tinggi apabila dibandingkan dengan tahun lalu, namun masih dalam rentang target inflasi nasional dengan  $3\% \pm 1\%$ .

Provinsi Aceh sendiri telah mencatatkan inflasi sebesar 1,00% secara *month-to-month*, 5,14% secara *year-on-year* dan 3,38% secara *year-to-date* pada bulan Mei 2022. Angka tersebut cukup tinggi apabila dibandingkan dengan realisasi nasional dan sudah diluar rentang target inflasi nasional  $3\% \pm 1\%$ . Hal ini menjadikan inflasi di Aceh memerlukan perhatian yang khusus untuk dapat dikendalikan secepatnya. Kenaikan harga BBM yang terjadi pada bulan April telah menyebabkan andil inflasi komoditas Bensin berada pada posisi kedua pada laporan inflasi April 2022.

Pada saat ini, banyak komoditas pokok di Aceh yang ditunjang oleh daerah lain seperti minyak goreng, bawang merah, cabai merah, telur, gula dan lainnya. Barang-barang tersebut dating ke Aceh melalui saluran distribusi dengan truk-truk yang senantiasa mengantarkan. Hal tersebut mengakibatkan Aceh memiliki ketergantunga terhadap rantai distribusi. Kenaikan harga BBM dapat menyebabkan naiknya biaya distribusi yang pada akhirnya akan menaikkan harga bahan-bahan pokok di Aceh.

Dalam mendukung realisasi inflasi tetap didalam rentang target nasional, diperlukan koordinasi yang lebih intensif antar lembaga dalam pengendalian tingkat inflasi. Koordinasi perlu dilakukan oleh anggota-anggota TPID, termasuk BI, untuk dapat senantiasa menjaga tingkat inflasi serta mengurangi maupun menghilangkan hambatan-hambatan yang ada dalam pengendalian inflasi. Jaringan distribusi yang saat ini tersedia perlu tetap dijaga agar dapat lebih lancar dan minim hambatan. Usaha-usaha dalam meningkatkan produksi lokal pada komoditas hortikultura perlu lebih diperkuat, agar dapat mengurangi tingkat defisit komoditas yang perlu didukung oleh daerah lain.

--000--



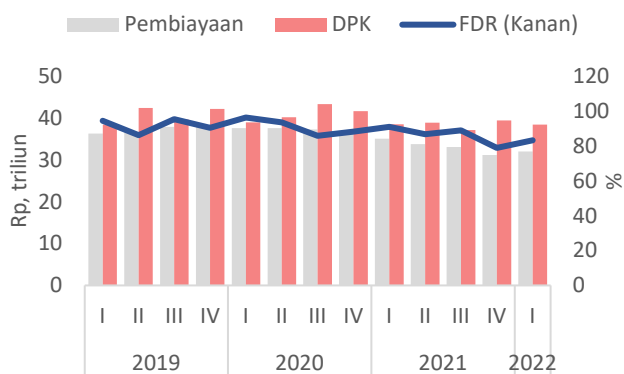
## BAB IV

# PEMBIAYAAN DAERAH SERTA PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN & UMKM

Stabilitas Sistem Keuangan Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 tetap terjaga. Terdapat peningkatan penyaluran pembiayaan di Aceh meskipun ada sedikit penurunan kualitas pembiayaan yang tergambar dari peningkatan NPF. Selain itu, terdapat peningkatan pertumbuhan pembiayaan berdasarkan lokasi proyek yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.

## 4.1. Kinerja Perbankan

Aktivitas perbankan di Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 masih terpantau terkontraksi namun membaik dan dalam kondisi yang tetap terjaga. Meredanya pandemi COVID-19 mendorong kinerja berbagai kegiatan usaha yang berpengaruh pada kinerja sektor perbankan. Peningkatan tercermin dari beberapa indikator seperti peningkatan pertumbuhan penyaluran pembiayaan/kredit berdasarkan lokasi proyek. Selanjutnya, terjadi penurunan nilai dana pihak ketiga (DPK) dan penurunan kualitas penyaluran pembiayaan/kredit yang tercermin dari rasio *Non-Performing Loan/Financing* (NPL/NPF) namun masih dalam kondisi terjaga.

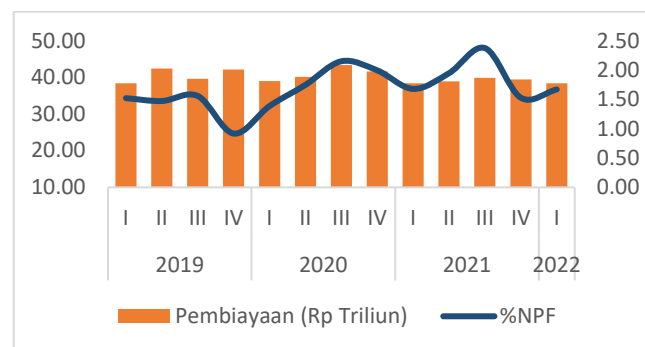


Sumber: Laporan Bank Umum, diolah. Berdasarkan Lokasi Bank

**Grafik 4. 1.** Perkembangan Intermediasi Perbankan Aceh

Pada triwulan laporan, pembiayaan di Provinsi Aceh tercatat mengalami perbaikan. Namun, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kualitas pembiayaan di Provinsi Aceh mengalami penurunan. Grafik 4.1 menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan di Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 (berdasarkan lokasi bank) tercatat sebesar Rp32,04 triliun, terkontraksi 8,77% (yoy), atau lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi pada laju 15,30% (yoy). *Financing to Deposit Ratio* (FDR)<sup>1</sup> perbankan di Provinsi Aceh berada pada level 83,29% atau menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat

sebesar 78,99%. Peningkatan rasio FDR lebih disebabkan karena mulai normalnya kegiatan perbankan pasca implementasi qanun LKS. Pada triwulan laporan, DPK tercatat sebesar Rp38,47 triliun atau terkontraksi 0,21% (yoy), meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang terkontraksi pada laju 5,29%(yoy). Aset perbankan pada triwulan I 2022 tercatat sebesar Rp49,86 triliun atau terkontraksi 9,48% (yoy), lebih baik dari triwulan IV 2021 yang berada pada laju -10,13% (yoy) dengan nilai aset sebesar Rp52,25 triliun. Lebih lanjut, proporsi aset perbankan berdasarkan kelompok bank pada triwulan I 2022 masih didominasi oleh aset yang dimiliki oleh Bank Pemerintah (BPD & Persero) yaitu sebesar 58,42% dari keseluruhan aset perbankan sedangkan sisanya sebesar 41,58% dimiliki oleh Bank Swasta. Hingga triwulan laporan, 100% aset di perbankan Aceh dimiliki oleh Bank Syariah. Peralihan aset tersebut sejalan dengan proses migrasi data sehubungan dengan implementasi qanun LKS ditahun 2022.

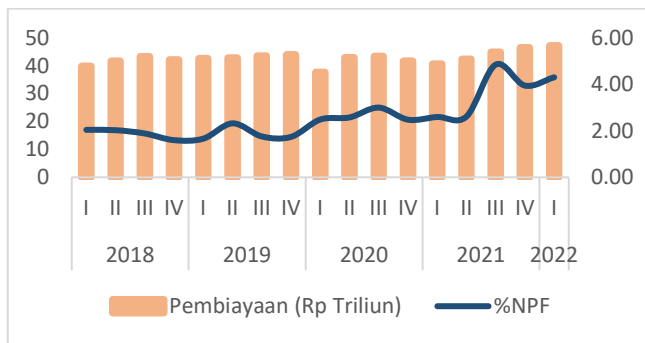


Sumber: Laporan Bank Umum, diolah. Berdasarkan Lokasi Bank.

**Grafik 4. 2.** Perkembangan pembiayaan dan NPF

Berdasarkan data, pembiayaan yang disalurkan di Aceh tidak hanya dilakukan oleh perbankan di Aceh. Hal tersebut terkonfirmasi dari nominal penyaluran pembiayaan lokasi proyek yang lebih besar dari nominal penyaluran pembiayaan berdasarkan lokasi bank. Penyaluran pembiayaan berdasarkan lokasi proyek pada triwulan laporan di Aceh mencapai Rp47,31 triliun. Sementara penyaluran pembiayaan berdasarkan lokasi bank tercatat sebesar Rp32,04 triliun.

<sup>1</sup>FDR merupakan rasio intermediasi, yaitu rasio antara total pembiayaan (lokasi bank) dibagi dengan total DPK.



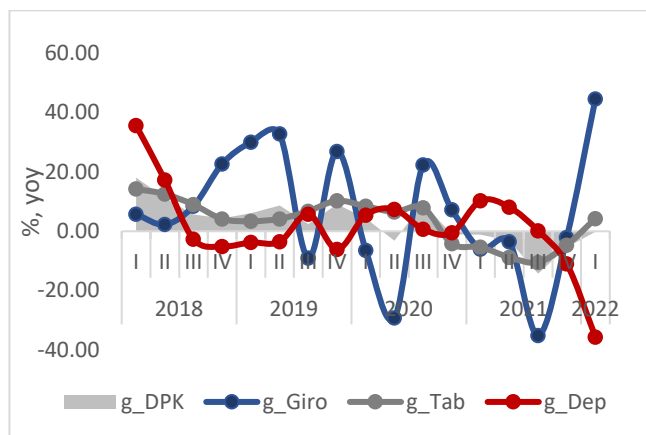
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah. Berdasarkan Lokasi Bank.

**Grafik 4. 3.** Perkembangan pembiayaan dan NPF

Pembiayaan berdasarkan lokasi proyek melanjutkan tren pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya, pada triwulan IV 2021 tercatat pada laju 16,49% (yoy) sedangkan pada triwulan sebelumnya tumbuh dengan laju 15,95% (yoy).

## 4.2. Intermediasi Perbankan

### 4.2.1 Perlambatan DPK Jenis Deposito Menjadi Faktor Peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK)



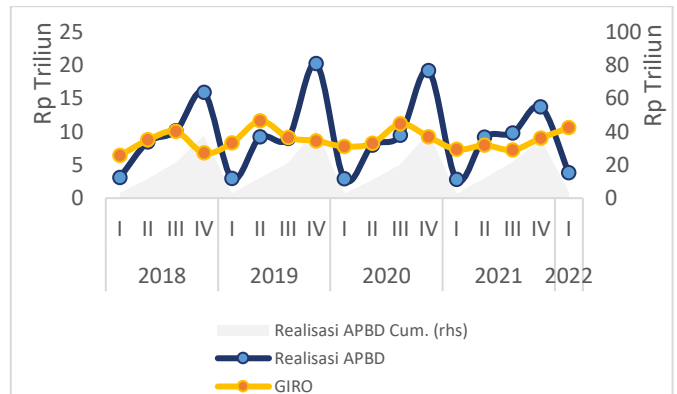
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4. 2.** Perkembangan DPK

Penghimpunan DPK masih berkontraksi dengan laju 0,22% (yoy) namun mengalami perbaikan dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya (-15,47%) sebagaimana tergambar pada grafik 4.2.

Secara nominal, DPK pada triwulan I 2022 tercatat sebesar Rp38,47 triliun, menurun jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp39,50 triliun. Penurunan terbesar berkontribusi oleh deposito yang berkontraksi 35,63% (yoy) dengan pangsa

19,71%, atau lebih dalam dibanding dengan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 10,94% (yoy). Selanjutnya, pada jenis tabungan yang memiliki pangsa sebesar 52,71% dari total DPK terakselerasi sebesar 4,630% (yoy) Sedangkan pada jenis giro yang memiliki pangsa sebesar 27,59% dari total DPK tumbuh sebesar 44,64% (yoy), mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 2,16% (yoy). Berdasarkan kepemilikan DPK, DPK pemerintah menjadi faktor penurunan DPK pada triwulan I 2022. DPK pemerintah berkontraksi 4,51% (yoy), lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 9,94% (yoy).



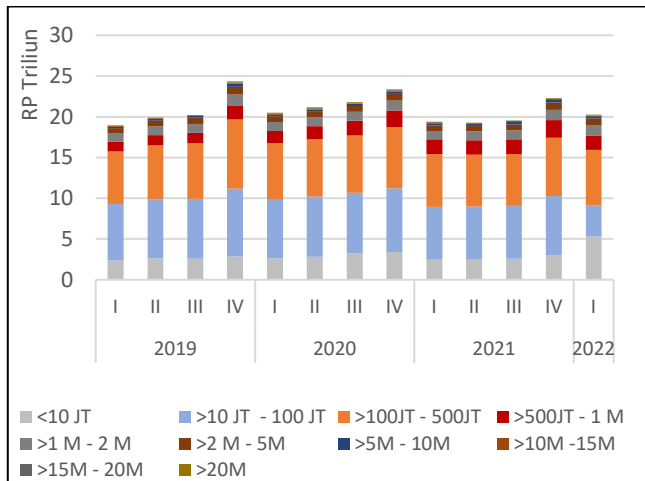
Sumber: Laporan Bank Umum & DJPbn Prov Aceh, diolah

**Grafik 4. 3.** Realisasi Belanja APBD & Perkembangan Giro

Giro tercatat mengalami akselerasi sebesar 44,64% (yoy), meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan giro milik pemerintah. Secara nominal, giro tercatat meningkat sebesar Rp1,56 triliun menjadi Rp10,61 triliun pada triwulan laporan. Peningkatan terjadi utamanya pada giro milik pemerintah sebesar Rp2,59 triliun pada triwulan laporan atau sebesar 72,52% (yoy) naik dari triwulan sebelumnya sebesar -6,58% (yoy). Peningkatan juga disebabkan oleh realisasi pendapatan yang bersumber dari dana transfer (TKDD) pada triwulan I yang secara nominal lebih baik dibanding tahun sebelumnya. Realisasi TKDD sampai dengan triwulan I tercatat sebesar Rp6,02 triliun atau sebesar 16,74% dari pagu yang ada. Selanjutnya giro korporasi juga mengalami pertumbuhan pada triwulan laporan.



Giro korporasi tercatat melanjutkan tren peningkatan pada laju 2,70%(yoy) setelah triwulan sebelumnya mampu tumbuh 17,68%(yoy). Penurunan hanya terjadi di giro milik perseorangan dengan nilai Rp94,4 miliar pada triwulan laporan atau terkontraksi sebesar 67,71%(yoy).

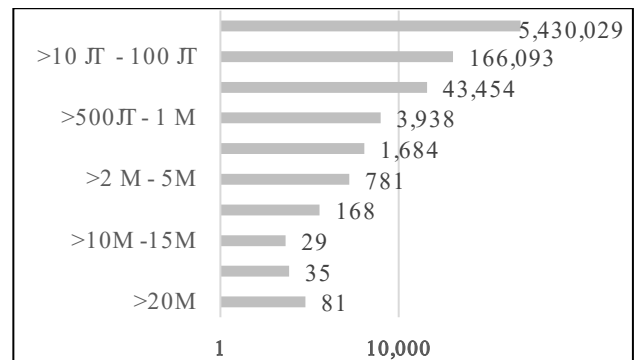


Sumber: Laporan Bank Umum diolah

**Grafik 4. 4.** Perkembangan Nilai Tabungan (Rp Triliun)

Pada DPK jenis tabungan tumbuh sebesar 4,30% (yoy) pada triwulan I 2022 mengalami perbaikan dibandingkan periode sebelumnya yang disebabkan oleh pertumbuhan dari kelompok nilai tabungan antara Rp15 miliar sampai dengan Rp20 miliar. Secara nominal, tabungan pada triwulan I 2022 tercatat sebesar Rp20,27 triliun atau turun Rp2,02 triliun dari triwulan sebelumnya yang berada pada posisi Rp22,29 triliun. Laju pertumbuhan tabungan mulai mengalami pertumbuhan sebesar 4,30% (yoy), lebih baik dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi 4,65% (yoy). Peningkatan tabungan didorong oleh kelompok nilai tabungan antara Rp15 miliar sampai dengan Rp20 miliar yang naik sebesar Rp11,98 miliar dan kenaikan pada kelompok nilai tabungan lebih dari Rp20 miliar sebesar Rp4,83 miliar dari triwulan sebelumnya. Peningkatan tabungan sejalan dengan kenaikan indeks penghasilan saat ini pada survei konsumen Bank Indonesia triwulan I 2022 sebesar 98,19 dibandingkan dengan Triwulan IV 2021 sebesar 90,50.

Perlambatan DPK jenis deposito utamanya disebabkan oleh perlambatan pada deposito milik pemerintah. Deposito pemerintah pada triwulan I 2022 mengalami kontraksi sebesar 59,82% (yoy), lebih dalam daripada triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 15,26% (yoy). Sementara deposito korporasi secara *year on year* mengalami pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya. Deposito korporasi terakselerasi sebesar 26,83% (yoy) pada triwulan I 2022, tumbuh dibanding periode sebelumnya yang terkontraksi 23,12%(yoy). Deposito perseorangan mengalami kontraksi sebesar 5,63% (yoy) pada triwulan I 2022, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 5,15% (yoy).

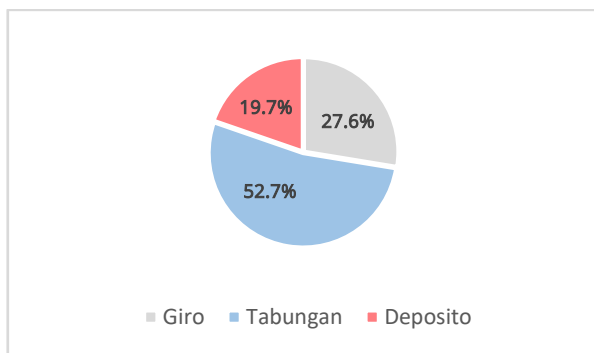


Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4. 5.** Jumlah Rekening per Saldo

Hingga triwulan I 2022, terdapat 5,65 juta pemegang rekening di Aceh. Nilai tersebut mengalami peningkatan 1,27 juta kreditur dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,38 juta pemegang rekening. Peningkatan pemilik rekening diperkirakan karena telah selesainya proses konversi dari bank konvensional menjadi syariah sebagai tindak lanjut dari penerapan Qanun LKS. Hal ini terjadi karena pemilik rekening atau nasabah yang belum mengalihkan dananya dari konvensional ke syariah yang mengakibatkan ada pergerakan dana tercatat keluar Provinsi Aceh mengingat seluruh kantor konvensional di Aceh ditutup dan dipindahkan ke unit kerja terdekat di luar Aceh, dengan selesainya konversi kembali tercatat di Aceh. Dari keseluruhan jumlah rekening, pemegang rekening dengan saldo dibawah Rp10 juta mendominasi dengan porsi 96,59% dari total nasabah, sedangkan pemegang rekening dengan saldo

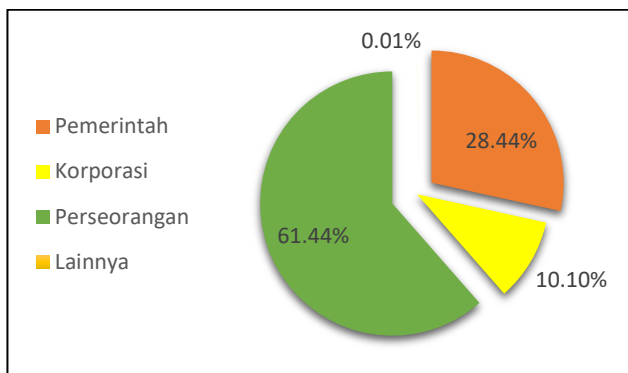
dias Rp20 miliar berjumlah 81 nasabah.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4. 6. Proporsi DPK Berdasarkan Jenis (%)**

Berdasarkan proporsinya, DPK di Provinsi Aceh mayoritas berupa tabungan (52,7%). Sedangkan jenis deposito dan giro masing-masing memiliki porsi berturut-turut sebesar 27,6% dan 19,7%. DPK berdasarkan jenis tabungan seluruhnya berada pada perbankan syariah. Selaras dengan tabungan, DPK jenis deposito dan giro secara keseluruhan berada pada perbankan syariah. Berdasarkan kepemilikan, mayoritas dana pihak ketiga berasal dari perseorangan dengan kontribusi sebesar 61,44%. DPK yang berasal dari pemerintah dan korporasi berturut-turut memiliki proporsi sebesar 28,44% dan 10,10%.

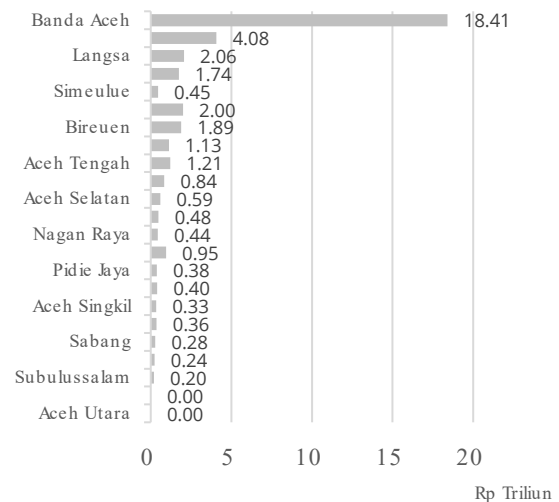


Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4. 7. Proporsi DPK Berdasarkan Kepemilikan (%)**

Secara spasial, penghimpunan Dana Pihak Ketiga di Provinsi Aceh belum tersebar secara merata dan masih terkonsentrasi di wilayah ibu kota provinsi. Kota Banda Aceh menyerap 47,86% dari total DPK di Aceh atau setara dengan Rp18,41 triliun. Setelah ibu kota provinsi, wilayah Kabupaten/Kota yang mendominasi penghimpunan DPK diantaranya adalah Lhokseumawe (Rp4,07 triliun), Langsa

(Rp2,06 triliun) dan Aceh Barat (Rp1,74 triliun).

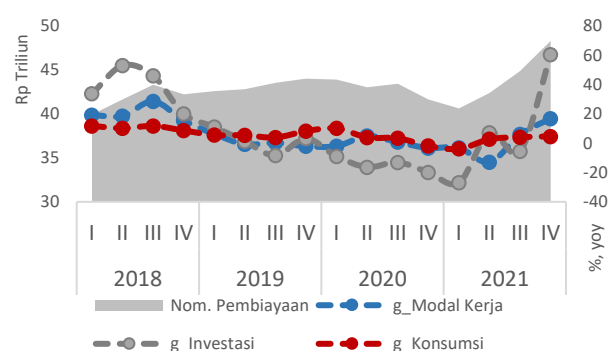


Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4. 8. Penghimpunan DPK Spasial (Rp Triliun)**

#### 4.2.2. Perbaikan Penyaluran Pembiayaan Didorong Pertumbuhan Pembiayaan Modal Kerja dan Konsumsi

Secara umum, pertumbuhan pembiayaan di Provinsi Aceh berdasarkan lokasi proyek mengalami pertumbuhan sebesar 16,49% (yoy) pada triwulan I 2022. Laju tersebut melanjutkan tren pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 15,95% (yoy). Perbaikan utamanya didorong oleh penyaluran pembiayaan dengan jenis penggunaan modal kerja dan konsumsi.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4.9. Perkembangan Pembiayaan Berdasarkan Lokasi Proyek dan Jenis Penggunaan**

Perbaikan pertumbuhan pembiayaan pada triwulan I 2022 didorong oleh meningkatnya penyaluran pembiayaan investasi dan modal kerja. Pembiayaan investasi, dengan pangsa sebesar

18,98%, pada triwulan I 2022 tumbuh sebesar 73,83% (yoy) setelah sebelumnya tumbuh 60,25% (yoy). Pertumbuhan juga terjadi pada penyaluran pembiayaan konsumsi dan modal kerja. Konsumsi yang mendominasi penyaluran pembiayaan dengan pangsa 51,30% pada triwulan I 2022 tumbuh sebesar 2,50% (yoy) setelah sebelumnya mampu tumbuh 4,56% (yoy). Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi sisi konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga non profit rumah tangga berturut-turut yang terakselerasi di triwulan I 2022 dengan laju 6,44% (yoy) dan 7,69% (yoy). Pada pembiayaan jenis penggunaan modal kerja, pada triwulan laporan tumbuh sebesar 19,49% (yoy) atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan IV 2021 yang berkontraksi sebesar 16,75% (yoy). Peningkatan pembiayaan investasi juga terkonfirmasi dari laju impor luar negeri di wilayah Aceh yang tumbuh sebesar 164,95% (yoy), menguat dibandingkan triwulan IV 2021 yang berkontraksi sebesar 20,58%(yoy). Secara keseluruhan, perbaikan pembiayaan pada triwulan laporan didorong utamanya oleh pembiayaan modal kerja pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian, sektor transportasi, pergudangan, dan komunikasi, serta *real estate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan. Selain itu, terjadi peningkatan pembiayaan investasi dengan lapangan usaha pertambangan dan penggalian, serta *real estate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan.

**Peningkatan kinerja pada pembiayaan modal kerja didorong oleh penyaluran pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian dengan *share* sebesar 20,50% dari total pembiayaan investasi pada periode laporan.** Perbaikan penyaluran pembiayaan modal kerja pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian didorong oleh pertumbuhan sebesar 484% (yoy) pada lapangan usaha tersebut pada triwulan I 2022. Akselerasi tersebut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor yang mampu tumbuh signifikan di triwulan I 2022 di laju 12,58%(yoy), setelah pada triwulan sebelumnya

hanya mampu tumbuh 2,54%(yoy). Sedangkan pada lapangan usaha utama pertanian dan perikanan, pembiayaan modal kerja masih mengalami penurunan. Pembiayaan modal kerja pada lapangan usaha pertanian pada periode laporan berkontraksi sebesar 28% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya berkontraksi 13,88% (yoy), utamanya disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan pembiayaan pada perkebunan kelapa sawit. Pembiayaan modal kerja di triwulan I 2022 pada lapangan usaha perikanan bergerak meningkat pada level 104,17% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mampu tumbuh 172,09% (yoy), utamanya disebabkan oleh kontraksi pertumbuhan pembiayaan pada sub lapangan usaha penangkapan *crustacea, mollusca*, dan biota lainnya.

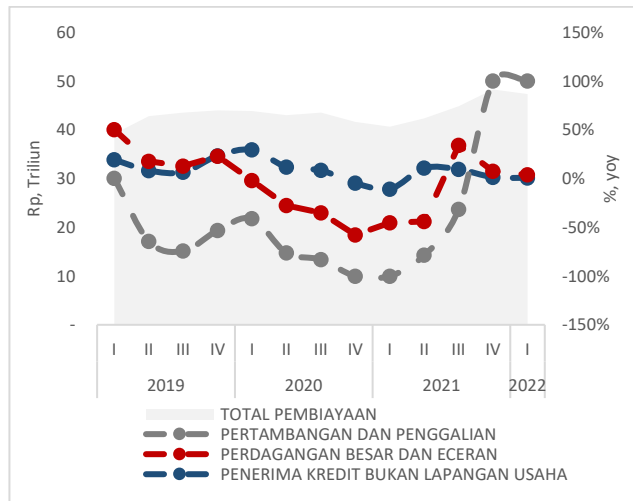
**Pembiayaan konsumsi mengalami pertumbuhan didorong oleh perayaan HBKN yang cenderung lebih longgar dibandingkan tahun sebelumnya.**

Pembiayaan konsumsi yang pada umumnya merupakan pembiayaan rumah tangga terpantau mengalami pertumbuhan sebesar 2,50% (yoy) pada periode laporan, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,56% (yoy). Hal ini utamanya didorong oleh pertumbuhan pada pembiayaan multiguna (selain KPR dan Kepemilikan Kendaraan Bermotor). Peningkatan pembiayaan konsumsi juga sejalan dengan perbaikan kinerja pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tercatat tumbuh sebesar 6,44% (yoy) pada PDRB triwulan I 2022 atau lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 6,85%(yoy).

**Selanjutnya, akselerasi pada pembiayaan investasi sebesar 73,83% (yoy) disebabkan oleh peningkatan pembiayaan/kredit di lapangan usaha pertambangan dan penggalian.** Peningkatan terjadi pada penyaluran pembiayaan/kredit pada sub lapangan usaha Pertambangan Batubara, Penggalian Gambut, dan Gasifikasi Batubara. Peningkatan pembiayaan tersebut juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi *sektor real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan yang mengalami pertumbuhan pada triwulan I 2022 di

level 762,07%(yoy).

#### 4.2.3. Perbaikan Penyaluran Pembiayaan Berdasarkan Lapangan Usaha Didorong Oleh Tumbuhnya Pertambangan dan Penggalan

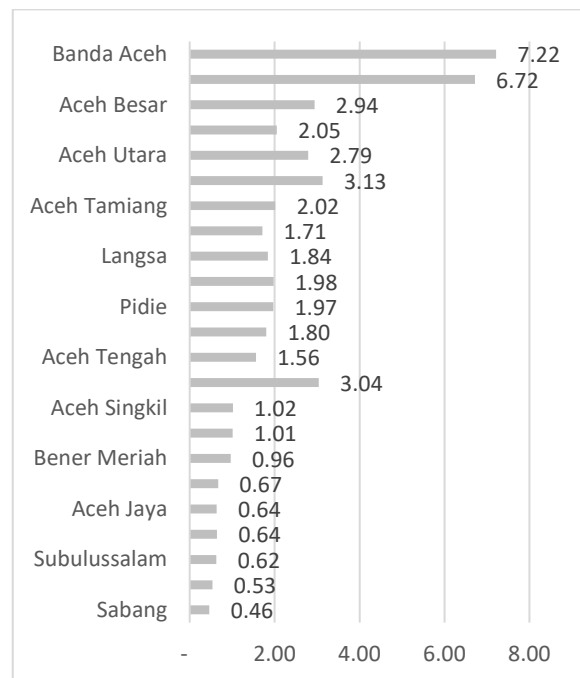


Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4. 10.** Penyaluran Pembiayaan LU (%)

Berdasarkan lapangan usahanya, pertumbuhan pembiayaan yang terjadi pada triwulan laporan disebabkan oleh tumbuhnya pembiayaan pada lapangan usaha pertambangan dan penggalan. Perbaikan penyaluran pembiayaan pada sektor pertambangan dan penggalan, pembiayaan mampu tumbuh sebesar 344,13%(yoy), pembiayaan tersebut disalurkan pada sub lapangan usaha pertambangan batu bara, penggalan gambut, dan gasifikasi batubara. Hal ini salah satunya didorong oleh naiknya harga batubara dunia pada Tw 1 2022 sebesar 94,43 USD per *metric ton* dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 78,43 USD per *metric ton*. Selain itu untuk lapangan usaha *real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan didorong oleh pertumbuhan sebesar 762,07% (yoy) pada lapangan usaha tersebut pada triwulan I 2022. Selain itu, pada lapangan usaha utama pertanian dan perdagangan, pembiayaan kembali mengalami kontraksi untuk sektor pertanian. Pembiayaan pada lapangan usaha pertanian pada periode laporan terkontraksi cukup dalam sebesar 15,99% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 30,38% (yoy), utamanya

didorong oleh penurunan pembiayaan pada perkebunan kelapa sawit. Sedangkan pembiayaan di triwulan I 2022 pada lapangan usaha perdagangan melanjutkan tren pertumbuhan pada level 12,19%, setelah pada triwulan sebelumnya mampu tumbuh 19,56% (yoy), utamanya didorong oleh pertumbuhan pembiayaan pada perdagangan eceran berbagai macam barang yang didominasi oleh perdagangan dalam negeri barang antara lainnya.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4. 11.** Penyaluran Pembiayaan Spasial (Rp Triliun)

Secara spasial, penyaluran pembiayaan/kredit berdasarkan lokasi proyek di Aceh masih belum merata. Hal tersebut terlihat dari terkonsentrasinya penyaluran pembiayaan pada 5 (lima) Kabupaten/Kota yang mendominasi setengah dari total pembiayaan yang tersalurkan. Kabupaten/Kota tersebut diantaranya adalah Banda Aceh sebesar Rp7,22 triliun (15,22%), Aceh Tenggara Rp6,72 triliun (14,19%), Aceh Besar Rp9,94 triliun (6,21%), Lhokseumawe Rp2,05 triliun (4,34%), dan Aceh Utara Rp2,79 triliun (5,90%). Penyaluran pembiayaan di Aceh masih terkonsentrasi di Kabupaten/kota yang berada di wilayah timur yang cenderung memiliki basis industri yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah barat. Namun terdapat perkembangan Aceh Tenggara menjadi salah satu Kabupaten di

wilayah barat yang berkembang dalam hal pertumbuhan pembiayaan.

Kualitas pembiayaan dengan lokasi proyek di Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya utamanya didorong dari peningkatan NPF pada semua jenis penggunaan pembiayaan baik modal kerja, konsumsi, dan investasi. Penurunan kualitas tersebut tercermin dari peningkatan rasio NPF menjadi 4,29% pada periode laporan setelah sebelumnya berada pada 3,80%. Peningkatan rasio NPF tersebut terjadi pada semua jenis pembiayaan modal kerja, investasi dan konsumsi. Peningkatan NPF pada modal kerja, investasi dan konsumsi tercatat mengalami penurunan masing-masing menjadi 11,47%, 1,45%, dan 1,18% setelah sebelumnya 10,29% dan 1,45% dan 1,18%.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4. 12.** Perkembangan NPF Perbankan Aceh

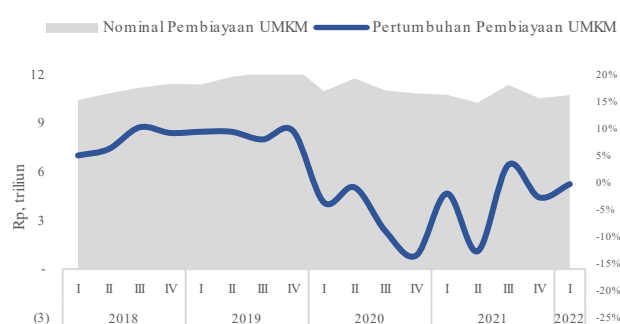
Pada penyaluran pembiayaan berdasarkan lapangan usaha, sektor *real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan menjadi faktor penurunan rasio pada periode laporan. Secara rasio, terdapat penurunan menjadi 5,15% pada NPF di lapangan usaha *real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan, setelah sebelumnya tercatat 0,17%. Hal ini didorong oleh penurunan NPL/NPF secara nominal yang cukup signifikan pada sub lapangan usaha jasa konsultasi arsitek, kegiatan teknik dan rekayasa, serta analisis dan testing. Kemudian penurunan pada sub

lapangan konstruksi perumahan sederhana - lainnya tipe s.d. 21 menjadi pendorong penurunan NPF pada jasa konstruksi setelah sebelumnya sebesar 43,44% menjadi 0%.

#### 4.2.4. Penyaluran Pembiayaan Kepada UMKM sedikit menurun, Namun Risiko Pembiayaan mulai bergerak membaik

Penyaluran pembiayaan kepada UMKM<sup>2</sup> pada triwulan I 2022 mengalami penurunan. Pada periode laporan tercatat pertumbuhan pembiayaan UMKM oleh perbankan mengalami kontraksi sebesar 0,28% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan IV 2021 yang terkontraksi sebesar 2,71% (yoy). Sedangkan secara proporsi, kredit UMKM tercatat 22,69% dari total pembiayaan di triwulan I 2022 atau meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 21,83%.

Peningkatan penyaluran terjadi di beberapa lapangan usaha, utamanya sektor perikanan. Pembiayaan pada UMKM perikanan terakselerasi 72,35% (yoy) pada periode laporan, setelah pada triwulan IV 2021 terakselerasi pada level 0,39% (yoy). Selanjutnya, pembiayaan UMKM pertanian, perburuan, dan kehutanan tercatat terakselerasi 32,05%(yoy), setelah sebelumnya tumbuh pada laju 30,69% (yoy).



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

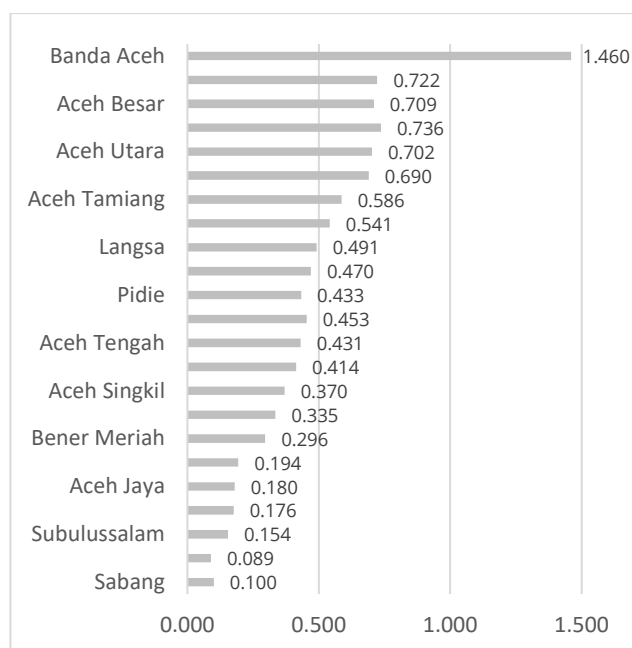
**Grafik 4. 9.** Perkembangan Pembiayaan UMKM

Berdasarkan kualitas pembiayaan UMKM, rasio NPF pada debitur UMKM mengalami penurunan pada triwulan I 2022. Rasio NPF pada periode laporan tercatat sebesar 5,69%, atau menurun dari triwulan IV 2021 yang sebesar 5,63%. Penurunan

<sup>2</sup> Penyaluran kredit/pembiayaan UMKM oleh perbankan di Provinsi Aceh



kualitas pembiayaan pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran menjadi faktor utama penurunan rasio NPF kepada kategori debitur UMKM jasa perorangan yang melayani rumah tangga dengan proporsi pembiayaan UMKM sebesar 1,07% memiliki rasio NPF pada triwulan I 2022 sebesar 8,04% atau menurun dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 4,53%. Selain itu, pada pembiayaan UMKM perdagangan besar dan eceran dengan proporsi pembiayaan UMKM sebesar 47,90% memiliki rasio NPF pada triwulan I 2022 sebesar 5,53% atau menurun dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 4,00%. Secara spasial, penyaluran pembiayaan/kredit UMKM di Aceh masih terkonsentrasi di Kota/Kabupaten yang terletak di wilayah pantai timur Sumatera dengan penyaluran pembiayaan/kredit tertinggi berada di Banda Aceh Rp1,43 triliun (13,58%), Aceh Utara sebesar Rp0.73 triliun (6,91%) dan Bireun Rp0.73 triliun (6,88%).



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4. 10.** Pembiayaan UMKM Secara Spasial (Rp Triliun)

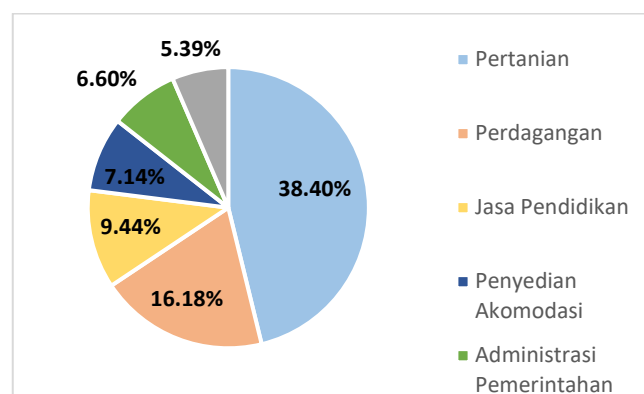
Bank Indonesia terus mendorong realisasi penyaluran pembiayaan UMKM dengan menetapkan target proporsi pembiayaan UMKM kepada perbankan berdasarkan tahapan tertentu sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.14/12/PBI/2012. Selain itu, Bank Indonesia juga berupaya mendorong peningkatan kinerja pembiayaan/kredit UMKM melalui

penerbitan kebijakan insentif seperti memperlonggar batasan *Loan to Funding Ratio* sebagaimana diatur dalam PBI No.17/11/PBI/2015. Sementara itu, ditingkat regional KPw Bank Indonesia juga turut mendorong UMKM dengan melaksanakan program pengembangan UMKM di masing-masing daerah baik melalui pembinaan, pendampingan, maupun klaster.

## 4.3. Kinerja Pembiayaan Rumah Tangga

### 4.3.1. Sumber Kerentanan Rumah Tangga

Pada penyaluran pembiayaan kepada rumah tangga, sumber kerentanan terletak pada kinerja perekonomian, kondisi ketenagakerjaan dan penghasilan. Penghasilan rumah tangga di Provinsi Aceh relatif belum terdiversifikasi. Hal tersebut tergambar dari jumlah tenaga kerja di Aceh yang mayoritas bekerja di lapangan usaha pertanian (36,13%). Sehingga, tekanan pada lapangan usaha tersebut mengakibatkan rumah tangga di Aceh terpapar risiko yang cukup tinggi.



Sumber: BPS Provinsi Aceh, diolah

**Grafik 4. 115.** Tenaga Kerja Berdasarkan Lapangan Usaha (%)

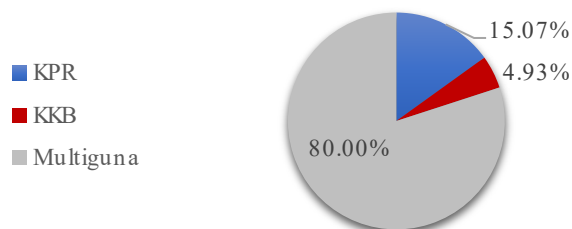
Berdasarkan hasil Survei Konsumen yang dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh, Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja menunjukkan peningkatan dari 77,70 poin menjadi 80,3 poin pada triwulan laporan, masih lebih rendah dibandingkan pada triwulan I 2021 (sebelum pandemi) yang mencapai 96,57 poin. Angka yang meningkat mendekati 100 tersebut menunjukkan

mulai adanya peningkatan kepercayaan masyarakat Aceh terhadap ketersediaan lapangan kerja. Pandemi covid yang mulai mereda serta dibukanya berbagai sektor ekonomi menjadi stimulus penggerak peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap ketersediaan lapangan kerja.

Lebih lanjut, Indeks Penghasilan terpantau masih berada di bawah 100, yaitu tercatat sebesar 98,19 pada triwulan I 2022. Indeks pada triwulan I 2022 tercatat meningkat dari triwulan sebelumnya yang tercatat 90,50. Indeks di bawah 100 mencerminkan masih belum terbentuk tingkat optimisme rumah tangga di Aceh terhadap adanya peningkatan penghasilan namun cenderung membaik seiring mulai dibukanya ekonomi pasca meredanya pandemi COVID-19. Secara keseluruhan, indeks kondisi ekonomi<sup>3</sup> masih berada pada level di bawah 100 walaupun mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Oleh karena itu, rumah tangga di Aceh pada periode laporan cenderung rentan dan masih berisiko.

#### 4.3.2. Penyaluran Pembiayaan Kepada Rumah Tangga

Komposisi pembiayaan kepada rumah tangga di Provinsi Aceh secara umum masih sama dengan posisi pada periode sebelumnya yang masih didominasi oleh pembiayaan/kredit untuk jenis **multiguna**. Persentase multiguna mencapai 80,00% dari total pembiayaan rumah tangga atau setara dengan Rp19,42 triliun. Kemudian diikuti oleh Pembiayaan Pemilikan Rumah (KPR) sebesar Rp3,65 triliun (15,07%) dan Pembiayaan Kendaraan Bermotor (KKB) Rp1,25 triliun (4,93%).



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

**Grafik 4.126.** Proporsi Pembiayaan Rumah Tangga (%)

Sejalan dengan perbaikan pertumbuhan penyaluran secara agregat, penyaluran pembiayaan kepada rumah tangga tercatat mengalami **pertumbuhan** setelah sebelumnya pada triwulan IV 2021 tumbuh 1,15% (yoy), menjadi tumbuh 2,50% (yoy). Pertumbuhan pembiayaan rumah tangga disebabkan oleh **peningkatan pembiayaan multiguna** yang terakselerasi sebesar 4,65% (yoy), dibanding sebelumnya sebesar 3,09%(yoy). Meskipun mengalami peningkatan, terdapat beberapa penurunan pembiayaan rumah tangga yang terjadi pada pembiayaan KPR dan KKB.

**Penurunan pembiayaan pada KPR terjadi untuk rumah dengan tipe menengah** (tipe 21 hingga 70; memiliki proporsi terbesar 72,36% dari total pembiayaan KPR) yang terkontraksi sebesar 2,30% (yoy) setelah sebelumnya terkontraksi 1,85% (yoy). Selain itu, KPR dengan tipe besar (proporsi 15,43% dari KPR) juga mengalami kontraksi yang cukup sebesar 15,20%(yoy) setelah sebelumnya terkontraksi sebesar 11,06%(yoy).

**Penurunan juga terjadi pada Kredit Kendaraan Bermotor yang didorong pada pembiayaan mobil dan kendaraan tipe besar.** Pembiayaan kepemilikan kendaraan tipe besar pada triwulan I 2022 yang menjadi mayoritas pembiayaan pada KKB terkontraksi sebesar 46,25% (yoy) lebih besar dibandingkan periode sebelumnya yang terkontraksi sebesar 42,26%. Kontraksi pada pembiayaan kendaraan bermotor masih berdampak melemahnya daya beli masyarakat serta lembaga keuangan yang cenderung selektif dalam menyalurkan pembiayaan.

Dari sisi kualitas penyaluran pembiayaan kepada rumah tangga, secara keseluruhan mengalami sedikit penurunan. Hingga periode laporan, rasio kualitas pembiayaan rumah tangga yang macet dibandingkan dengan total pembiayaan rumah tangga tercatat sebesar 1,18% setelah sebelumnya berada pada rasio 1,11%. Penurunan rasio NPF terjadi pada seluruh pembiayaan rumah tangga (KPR, KKB dan multiguna) dengan nominal pembiayaan pada kategori kolektabilitas 3-5

<sup>3</sup> Rata-rata dari total indeks penghasilan, ketersediaan lapangan kerja & pengeluaran konsumen

mencapai Rp286,20 milyar.

## 4.4. Langkah Peningkatan Akses Keuangan UMKM

### 4.4.1. Persebaran UMKM Prov. Aceh Berdasarkan Lapangan Usaha

Berdasarkan data laporan bank umum, pembiayaan UMKM berdasarkan sektor di Provinsi Aceh masih didominasi oleh dua sektor yaitu perdagangan sebesar 47,90% serta pertanian sebesar 15,28%. penyaluran pembiayaan kepada UMKM per Maret 2022 sebesar Rp8,8 T atau lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2021 yang tercatat Rp8,3T. Hal ini diperkuat dengan kinerja penyaluran KUR di Provinsi Aceh yang relatif belum terdiversifikasi. Hal tersebut tergambar dari jumlah pembiayaan KUR pada triwulan I 2022 berdasarkan sektor yang masih didominasi oleh perdagangan sebesar Rp 1,46 triliun dan pertanian sebesar Rp 772 miliar. Adapun rasio pembiayaan UMKM terhadap total pembiayaan masih stabil di level 22,69% meningkat dari periode sebelumnya yang tercatat di level 21,83%.

### 4.4.2. Total Penjualan Dalam Negeri

Pada triwulan laporan, tercatat penjualan dalam negeri UMKM secara umum mengalami peningkatan. Berdasarkan *sampling* yang dilakukan kepada 10 UMKM baru binaan kantor perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh, peningkatan penjualan secara umum disebabkan oleh mulai membaiknya kondisi perekonomian masyarakat semenjak persebarannya pandemi COVID-19 dengan mulai dilonggarkannya pembatasan sosial serta berbagai upaya peningkatan penjualan produk lokal seperti penyelenggaraan berbagai promosi perdagangan seperti Aceh Seru (Aceh Serbu UMKM) dan MEUGAH Festival. Dalam rangkaian kegiatan tersebut turut didukung oleh 14 PJP serta melibatkan 548 UMKM Seluruh Aceh dengan total omzet penjualan UMKM sebesar Rp 429.212.546.

### 4.4.3. Langkah KPw BI Aceh dalam meningkatkan akses keuangan UMKM binaan

Dalam rangka meningkatkan akses keuangan UMKM binaan, Bank Indonesia Provinsi Aceh telah melakukan berbagai upaya yang terdiri atas proses edukasi dan pendampingan. Bank Indonesia Provinsi Aceh telah melakukan kegiatan pendampingan dan pelatihan secara langsung yang pelaksanaannya bekerja sama dengan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Aceh Besar dan dikemas ke dalam program Wirausaha Unggulan Bank Indonesia. Selain itu, Bank Indonesia Provinsi Aceh juga bersinergi dengan Bank Aceh Syariah dalam rangka peningkatan akses keuangan UMKM di sektor kelautan dan perikanan di Provinsi Aceh. Selain itu, Bank Indonesia Provinsi Aceh juga melaksanakan pelatihan dan pelaksanaan pendampingan pencatatan transaksi keuangan UMKM dalam rangka asistensi implementasi materi pelatihan. Dengan adanya asistensi, diharapkan UMKM yang mengalami permasalahan terkait dengan pencatatan keuangan dapat terfasilitasi dan meningkatkan *knowledge dan awareness* terkait dengan pencatatan keuangan. Dengan adanya pencatatan keuangan, akan mempermudah *assessment* perbankan terhadap kinerja UMKM dan diharapkan dapat meningkatkan akses pembiayaan kepada UMKM.

Bank Indonesia Provinsi Aceh juga telah melaksanakan program penguatan UMKM melalui program Wirausaha Bank Indonesia (WUBI) yang pada bulan Maret telah dilakukan pelatihan entrepreneur camp dan spiritual camp. Selain itu, Bank Indonesia Provinsi Aceh juga terus mengembangkan program *sharing factory* dengan melakukan pendampingan pelaksanaan program koperasi Wirausaha Unggul Bersama Indonesia (WUBI) dalam rangka peningkatan kapasitas dan kualitas produk UMKM di Provinsi Aceh melalui *sharing packaging* dan *marketing*. Implementasi konsep *sharing factory* diharapkan mampu mengakselerasi proses sertifikasi produk UMKM dan kapasitas produksi yang dihasilkan melalui

penggunaan fasilitas produksi bersama. Upaya peningkatan pembiayaan di sektor pertanian dilakukan dengan pendampingan kepada kelompok tani/klaster komoditas *volatile foods* dan beberapa komoditas potensial ekspor yang ada di Provinsi Aceh. Pendampingan dilakukan secara *end to end* mulai dari hulu hingga hilir mencakup pendampingan dan *business matching* pembiayaan kepada petani. Di sektor kelautan dan perikanan, telah dilaksanakan *business matching* pembiayaan antara BAS, Perindo sebagai *offtaker*, serta kelompok nelayan yang ada di Kabupaten Simelue. Telah disepakati untuk dilakukan skema pembiayaan yang saling menguntungkan antara Bank Aceh Syariah, Perindo, dengan kelompok nelayan.

Pada triwulan I-2022, total pinjaman yang diperoleh UMKM binaan dan mitra Bank Indonesia Provinsi Aceh mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya. Secara umum, total pengajuan pinjaman oleh UMKM se-Provinsi Aceh berdasarkan lokasi proyek mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya Rp10,54 triliun menjadi Rp10,73 triliun. akan tetapi, dengan program penguatan yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui penyelenggaraan *business matching*, terdapat peningkatan pembiayaan sebesar Rp. 390.000.000

## Bank Indonesia Terbitkan Kebijakan untuk Mendorong Pembiayaan pada Sektor Prioritas dan Inklusif

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) Provinsi Aceh yang tercermin dari indikator Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, dan *Non Performing Financing* (NPF) tetap terjaga dan melanjutkan tren perbaikan pada Tw I 2022. Berdasarkan data menurut lokasi bank, simpanan masyarakat yang tercermin dari DPK per Maret 2022 sebesar Rp38,46 T atau sedikit terkontraksi dibandingkan Tw I 2021 yang tercatat sebesar Rp38,55 T. Selanjutnya, pembiayaan per Tw I 2022 sebesar Rp32,04 T atau meningkat dibandingkan Tw IV 2021 yang tercatat sebesar Rp31,20 T.

Dengan angka tersebut, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Aceh tercatat pada level 83,29% atau meningkat dari triwulan sebelumnya yang berada di level 78,99%. Ini menandakan bahwa dari seluruh DPK atau simpanan yang dihimpun, sebesar 83,29% nya telah disalurkan perbankan sebagai pembiayaan kepada masyarakat. Selanjutnya, kualitas pembiayaan yang tercermin dari rasio NPF masih dalam level yang terjaga di angka 2,02%. Sementara itu, pertumbuhan pembiayaan UMKM menunjukkan peningkatan pada Tw I 2022 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Meski demikian, pertumbuhan pembiayaan pada sektor prioritas masih relatif stabil.

Adapun sektor prioritas yang mendapatkan pembiayaan tertinggi berasal dari sektor perdagangan, perkebunan, perikanan, konstruksi, serta industri makanan dan minuman.

Sementara itu, penyaluran pembiayaan kepada UMKM per Maret 2022 sebesar Rp8,8 T atau lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2021 yang tercatat Rp8,3 T. Adapun rasio pembiayaan UMKM terhadap total pembiayaan masih stabil di level 22,69% meningkat dari periode sebelumnya yang tercatat di level 21,83%.

Secara umum risiko pembiayaan yang tercermin dari indikator NPF masih berada pada level yang terjaga pada Tw I 2022. Berdasarkan lokasi bank, NPF pada periode tersebut tercatat pada level 1,97% atau masih sama dibandingkan posisi bulan Januari 2022 yang juga tercatat pada level 2,02%. Sedangkan berdasarkan lokasi proyek, NPF berada pada level 4,29% atau sedikit meningkat jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tercatat pada level 3,80%.

Dalam rangka mendorong pembiayaan pada sektor prioritas dan pembiayaan inklusif, Achris Sarwani menyampaikan bahwa Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 24/3/PBI/2022 tentang Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM), dan PBI Nomor 24/5/PBI/2022 tentang Insentif bagi Bank yang Memberikan Penyediaan Dana untuk Kegiatan Ekonomi tertentu dan Inklusif. PBI Nomor 24/3/PBI/2022 mengatur tentang RPIM yang mewajibkan perbankan menetapkan target RPIM berdasarkan penilaian mandiri Bank sesuai dengan keahlian dan model bisnis. Besaran kewajiban pemenuhan RPIM ditetapkan harus meningkat dibandingkan RPIM Bank pada posisi akhir bulan Desember tahun sebelumnya. Selain target yang ditetapkan secara mandiri, Bank Indonesia juga mensyaratkan RPIM Bank pada posisi akhir bulan Desember 2024 harus mencapai paling sedikit 30%. Pemenuhan RPIM Bank dapat melalui pembiayaan langsung dan rantai pasok (UMKM, kelompok/klaster/korporasi UMKM, inklusif perorangan berpenghasilan rendah), pembiayaan melalui LJK/BLU/Badan Usaha, serta pembelian surat berharga pembiayaan inklusif.



Selanjutnya, PBI Nomor 24/5/PBI/2022 mengatur tentang pemberian insentif kepada perbankan yang memberikan penyediaan dana untuk kegiatan ekonomi tertentu dan inklusif. Insentif berupa pelonggaran atas kewajiban pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) dalam rupiah yang wajib dipenuhi secara rata-rata dengan besaran insentif maksimal 1% (100 *basis points*). Insentif dapat diperoleh jika perbankan memberikan pembiayaan pada sektor prioritas dan mencapai nilai rata-rata pertumbuhan pembiayaan sektor prioritas paling sedikit 1%. Selain itu, insentif juga dapat diperoleh jika bank dapat memenuhi target RPIM yang telah tercantum dalam rencana bisnis bank dan mencapai nilai RPIM paling sedikit 10%.

--000--



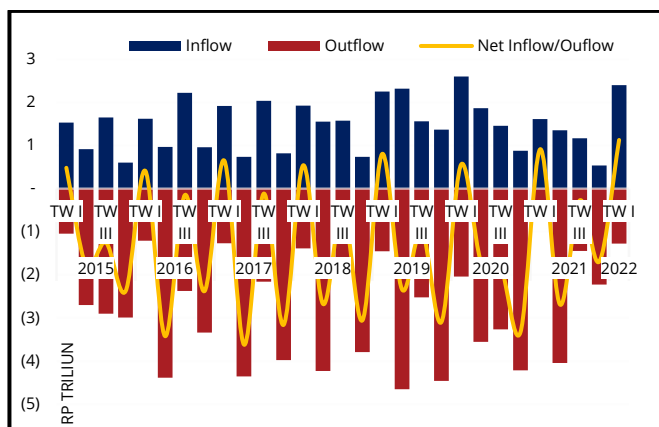
## BAB V

# PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Selama triwulan I 2022, perkembangan sistem pembayaran konsisten berjalan lancar dalam menopang pemulihan perekonomian Provinsi Aceh. Sistem pembayaran tunai berjalan sesuai dengan pola historisnya dimana aliran uang tunai di triwulan I menunjukkan karakter *net inflow*. Kemudian, sistem pembayaran nontunai baik nilai besar ataupun ritel mengalami penurunan yang mengindikasikan tertahannya konsumsi masyarakat pasca libur panjang di akhir tahun 2021. Di sisi lain, penggunaan kartu ATM/debit dan Uang Elektronik tumbuh positif pada triwulan laporan. Terkait dengan Bansos Non Tunai, Pemerintah melakukan penyaluran bantuan Program Sembako secara tunai untuk sementara khusus penyaluran Januari hingga Maret 2022.

## 5.1. Sistem Pembayaran Tunai

Pada triwulan I 2022, posisi pengedaran uang kartal di Bank Indonesia mengalami *net inflow*<sup>1</sup>. Aliran uang kartal melalui Bank Indonesia di Provinsi Aceh mengalami *net inflow* sebesar Rp1,01 triliun dengan total *inflow* sebesar Rp2,27 triliun dan total *outflow* sebesar Rp1,27 triliun (Grafik 5.1). Kondisi ini selaras dengan data historis lima tahun terakhir yang menunjukkan *net inflow* selalu terjadi pada triwulan I pada setiap tahunnya. *Net inflow* pada triwulan laporan mencerminkan aliran uang kartal dari Bank Indonesia ke masyarakat dan perbankan lebih besar dibandingkan dengan masuknya uang kartal dari masyarakat dan perbankan ke Bank Indonesia.



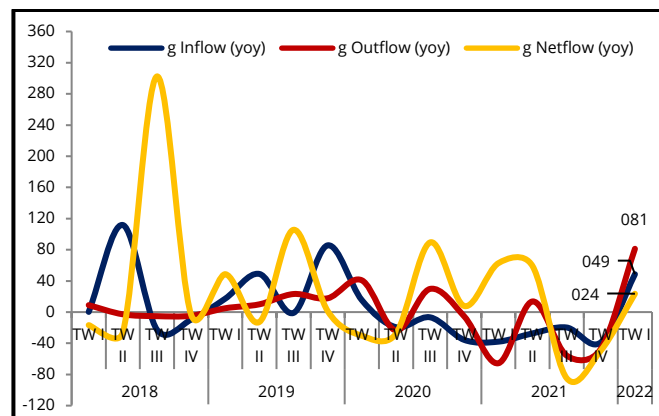
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.1. Netflow Kas (Rp Triliun)

Secara *year on year*, tingkat *inflow* pada triwulan I 2022 lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2021 dimana *inflow* tumbuh 40,62% (yoy), sedangkan *outflow* meningkat sebesar 80,53% (yoy). *Net inflow* pada triwulan laporan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menahan konsumsi di awal tahun setelah melewati fase libur akhir tahun yang mana *demand* masyarakat saat itu cenderung tinggi. Faktor lain yang disinyalir mempengaruhi terjadinya *net inflow* adalah realisasi anggaran pemda dan korporasi yang masih minim pada awal tahun.

Meskipun karakteristik aliran uang pada triwulan laporan menunjukkan *net inflow*, terlihat adanya indikasi pemulihan konsumsi masyarakat dari *outflow* yang meningkat dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Indikator tersebut menunjukkan optimisme pemulihan ekonomi seiring dengan prakiraan pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2022 yang tumbuh positif sebesar 3,24% (yoy). Selain itu, pandemi yang melanda hingga periode laporan mendorong masyarakat

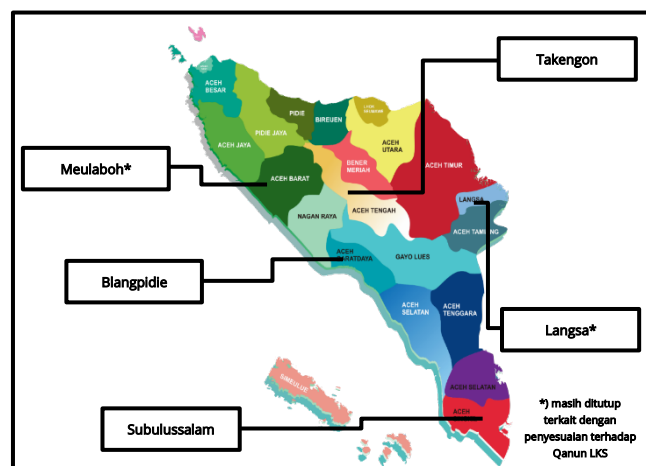
untuk beralih menggunakan berbagai metode transaksi secara digital. Hal ini ditunjukkan oleh nominal dan volume transaksi menggunakan uang elektronik *chip based* ataupun *server based* yang meningkat pada triwulan I 2022. Kemudian, program vaksinasi *booster* COVID-19 dari pemerintah yang terus berlanjut diharapkan dapat menjadi *game changer* dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi yang sempat terkontraksi akibat pandemi.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.2. Pertumbuhan Inflow dan Outflow (% yoy)

Selain menjaga dan memelihara kestabilan nilai Rupiah, Bank Indonesia juga berupaya untuk memenuhi kebutuhan uang rupiah di masyarakat melalui pembukaan Kas Titipan. Kas Titipan merupakan kegiatan penyediaan uang rupiah milik Bank Indonesia yang dititipkan kepada kantor bank umum untuk mencukupi persediaan kas perbankan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di suatu wilayah/daerah tertentu.



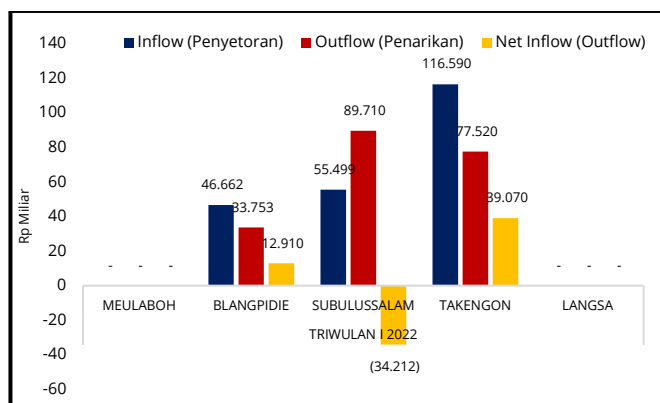
Gambar 5.3. Kas Titipan Bank Indonesia

Kondisi saat ini, terdapat tiga Kas Titipan yang beroperasi dengan bank syariah sebagai pengelolanya, yaitu Kas

<sup>1</sup> Aliran uang kartal dari perbankan dan masyarakat ke Bank Indonesia (*inflow*) lebih

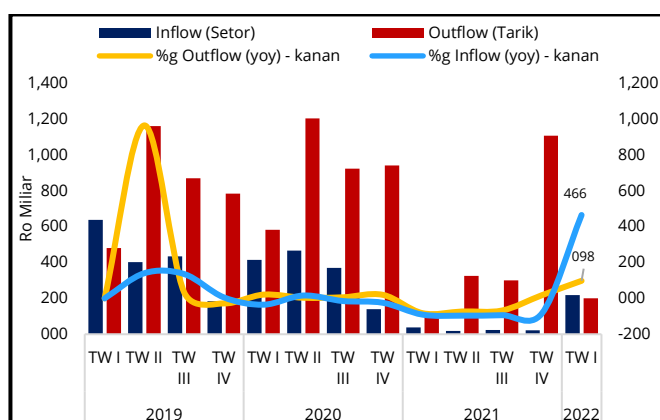
besar dari pada aliran uang kartal dari Bank Indonesia ke sistem perbankan dan masyarakat (*outflow*)

Titipan Subulussalam, Blangpidie, dan Takengon. Pada tahun 2020, terdapat 5 (lima) kantor kas titipan di Provinsi Aceh yaitu di Blangpidie, Meulaboh, Subulussalam, Takengon, dan Langsa. Namun beberapa Kas Titipan mengalami penutupan pada triwulan IV tahun 2020, yaitu di Meulaboh (ditutup November 2020), Takengon (ditutup November 2020), Langsa (ditutup Desember 2020), dan Blangpidie (ditutup Desember 2020). Penutupan tersebut dikarenakan adanya proses konsolidasi dan transisi Bank Pengelola Kas Titipan sehubungan dengan Qanun Nomor 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang mewajibkan perbankan yang beroperasi di Aceh seluruhnya harus berbentuk syariah, dengan masa transisi paling lama tiga tahun atau pada 2021. Setelah selesai masa transisi oleh perbankan, terdapat beberapa Kas Titipan yang kembali dibuka pada selama tahun 2021, yaitu Kas Titipan Blangpidie yang kembali beroperasi pada Agustus 2021 dan Kas Titipan Takengon pada November 2021.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.4. Transaksi Inflow Outflow per Kas Titipan



Sumber: Bank Indonesia, diolah

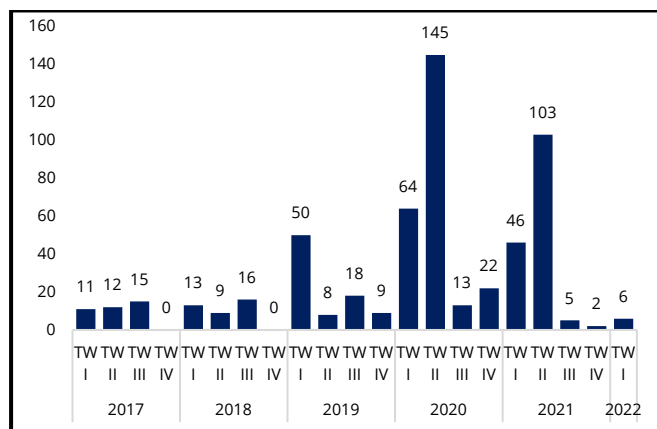
Grafik 5.5. Transaksi Kas Titipan Triwulanan

Secara agregat, Kas Titipan pada triwulan laporan di Provinsi Aceh mengalami *net inflow* sebesar Rp17,77 miliar. Jumlah tersebut berasal dari tiga Kas Titipan di Subulussalam, Blangpidie, dan Takengon. Aliran uang

kartal yang masuk (*inflow*) sebesar Rp218,75 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 465,52% (yoy). Kemudian, *outflow* juga mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sebesar 98,19% (yoy) ke Rp200,98 miliar.

Di samping itu, untuk tetap menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat (*clean money policy and fresh for circulation*) serta meningkatkan kualitas uang beredar di masyarakat selama masa pandemi COVID-19, Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Provinsi Aceh melaksanakan beberapa kebijakan terkait layanan sistem pembayaran tunai. *Pertama*, melakukan penyesuaian terhadap jadwal penyetoran dan penarikan uang perbankan. *Kedua*, melaksanakan operasi terpisah (*split operation*) atas layanan perbankan untuk mengantisipasi apabila terdampak gangguan operasional akibat pandemi. *Ketiga*, memberikan imbauan kepada perbankan untuk mematuhi protokol kesehatan yang harus diterapkan selama masa pandemi serta mengoptimalkan penukaran uang kepada masyarakat melalui perbankan. *Keempat*, mengajak masyarakat melakukan transaksi secara non tunai untuk memitigasi penularan melalui tatap muka. Kebijakan tersebut selaras dengan upaya penanggulangan pandemi COVID-19 yang dilakukan pemerintah dan telah dilaksanakan secara konsisten untuk menjamin ketersediaan uang di masyarakat dalam jumlah yang cukup, pecahan yang sesuai, tepat waktu, dan layak edar.

Temuan uang yang diragukan keasliannya (palsu) pada triwulan laporan tercatat mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Jumlah temuan pada triwulan I 2022 sebanyak enam lembar, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dua lembar. Jika ditinjau dari sisi pecahan, uang Rupiah dengan pecahan Rp100.000,- menjadi pecahan yang mendominasi hasil temuan.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

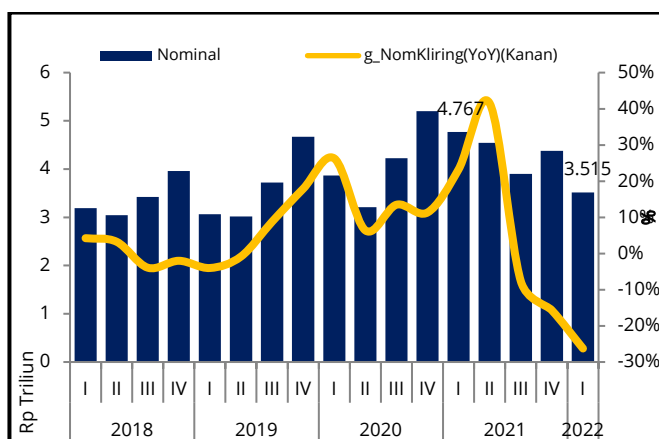
Grafik 5.6. Temuan Uang Palsu (Lembar)



## 5.2. Sistem Pembayaran Non Tunai

Sistem pembayaran non tunai baik yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia maupun industri mengalami tren yang beragam. Sistem pembayaran nilai besar dan nilai ritel yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia mengalami penurunan secara tahunan yang diperkirakan terjadi karena realisasi belanja fiskal yang masih minim pada awal tahun anggaran. Sementara itu, dari sisi sistem pembayaran yang diselenggarakan oleh industri, terlihat mengalami pertumbuhan secara agregat yang tercermin dari peningkatan nominal transaksi instrumen Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK). Tren peningkatan tersebut juga terjadi pada penggunaan instrumen Uang Elektronik baik *server based* ataupun *chip based* di Provinsi Aceh. Secara umum, sistem pembayaran non tunai di Provinsi Aceh tetap terselenggara dengan baik dalam mendukung berbagai aktivitas masyarakat ditengah ekonomi yang diperkirakan tumbuh melambat sebesar 3,24% (yoy) di triwulan laporan.

Memasuki triwulan I tahun 2022, transaksi sistem pembayaran non tunai yang diselenggarakan Bank Indonesia melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) menunjukkan penurunan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Nilai penyelesaian transaksi ritel melalui SKNBI tercatat sebesar Rp3,51 triliun atau menurun sebesar 26,26% (yoy) dari periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp4,77 triliun.

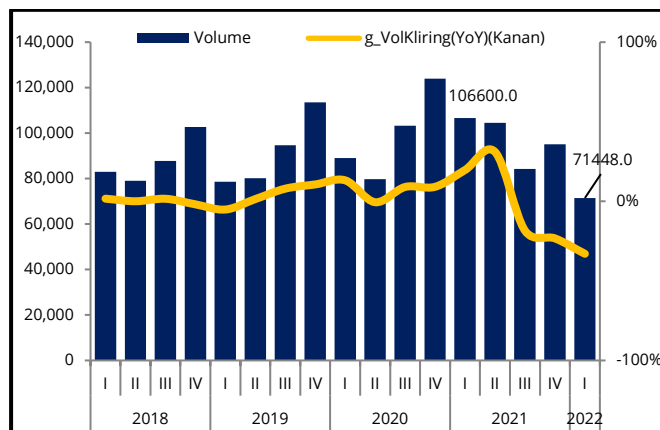


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.7. Nominal SKNBI

Di sisi volume transaksi tercatat sebesar 71.448 Data Keuangan Elektronik (DKE) pada triwulan laporan. Secara tahunan, volume transaksi ritel melalui SKNBI pada triwulan laporan tercatat mengalami penurunan sebesar

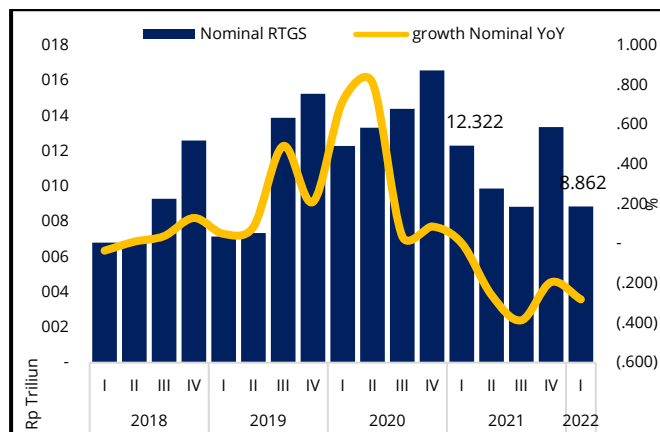
-32,98% bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebanyak 106.600 DKE.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.8. Volume SKNBI

Sementara itu, perkembangan sistem pembayaran nilai besar tercermin dalam perkembangan data *Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS). Pada periode laporan, transaksi BI-RTGS secara nominal tercatat sebesar Rp8,86 triliun, atau mengalami penurunan sebesar 28,08% (yoy) dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Nominal transaksi BI-RTGS pada triwulan laporan juga menunjukkan perkembangan sesuai pola historis tiga tahun terakhir dimana nilai nominal transaksi pada triwulan I selalu lebih kecil dibandingkan dengan triwulan IV pada tahun sebelumnya. Pada triwulan laporan, nominal transaksi BI-RTGS menurun sebesar 33,67% (qtq) dibandingkan triwulan IV 2021 yang tercatat sebesar Rp13,36 triliun.

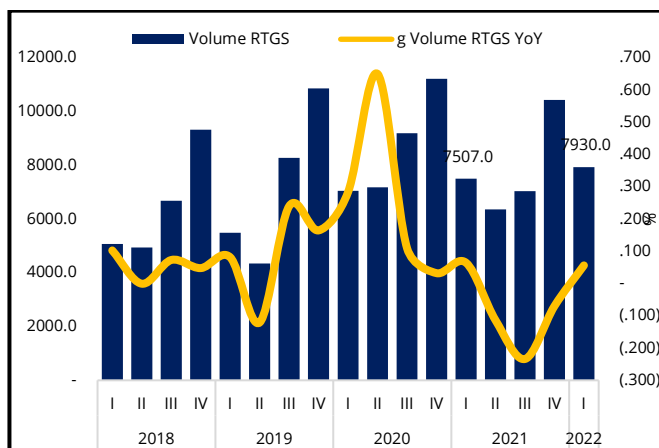


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.9. Nominal BI-RTGS

Sementara itu volume transaksi BI-RTGS tercatat tumbuh melambat pada triwulan I 2022. Pada triwulan laporan, volume transaksi mengalami pertumbuhan sebesar -5,63% (yoy) menjadi sebanyak 7.930 transaksi.



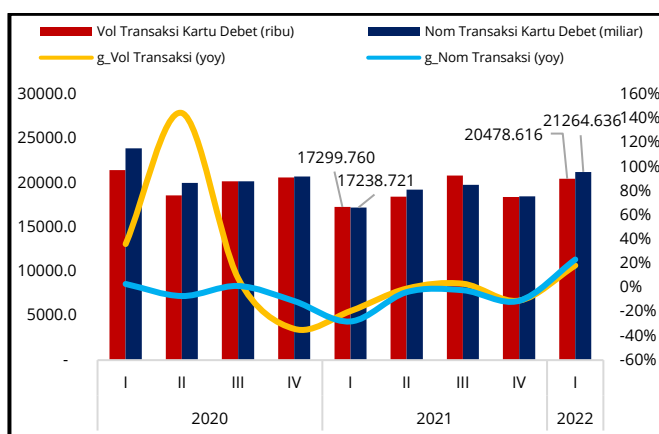


Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.10. Volume BI-RTGS

Perkembangan transaksi nilai besar maupun ritel melalui SKNBI dan BI-RTGS secara agregat mengalami penurunan secara tahunan di triwulan I 2022. Penurunan tersebut diperkirakan terjadi karena realisasi belanja fiskal oleh pemerintah daerah dan belanja korporasi yang masih minim pada awal tahun anggaran. Penurunan yang dialami pada triwulan laporan juga diperkirakan karena terjadinya *user shifting* pasca implementasi BI-FAST<sup>2</sup> oleh Bank Indonesia sejak Desember 2021.

Selanjutnya, transaksi non tunai menggunakan APMK baik kartu kredit, kartu ATM/debit, dan Uang Elektronik (UE) mengalami perkembangan yang beragam. Perkembangan transaksi kartu ATM debit dan Uang Elektronik menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Sedangkan transaksi pada instrumen kartu kredit pada triwulan laporan mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.



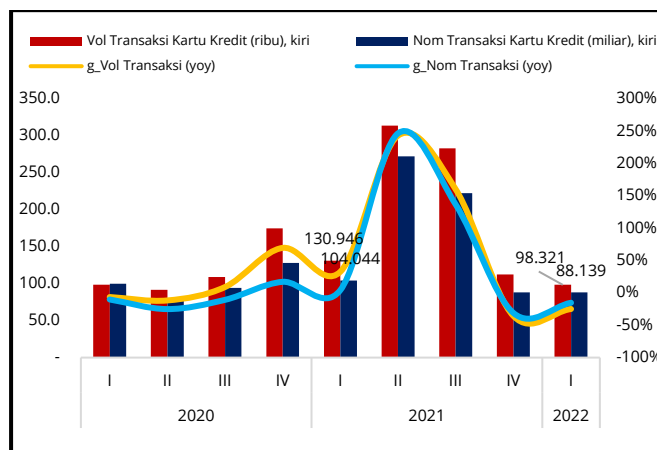
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.11. Transaksi ATM Debit

Dari sisi kartu ATM/debit, volume transaksi tercatat

tumbuh meningkat sebesar 18,38% (yoy) secara tahunan menjadi 20,48 juta transaksi. Selaras dengan volume transaksi, nominal transaksi ATM/debit juga mengalami peningkatan sebesar 23,35% (yoy) jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya menjadi Rp21,3 triliun. Kartu ATM/debit mayoritas digunakan oleh masyarakat untuk aktivitas tarik tunai sebanyak Rp9,7 triliun (45,81%) dan untuk transfer antarbank sebesar Rp6,6 triliun (31,03%).

Sementara itu dari sisi kartu kredit, volume transaksi mengalami penurunan sebesar -24,91% (yoy) dari 130.946 transaksi menjadi 98.321 transaksi. Secara nominal, transaksi kartu kredit juga mengalami penurunan menjadi Rp88,14 miliar atau menurun sebesar 15,29% (yoy), dimana pada periode yang sama tahun sebelumnya mencatatkan nominal transaksi sebesar Rp104,04 miliar.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

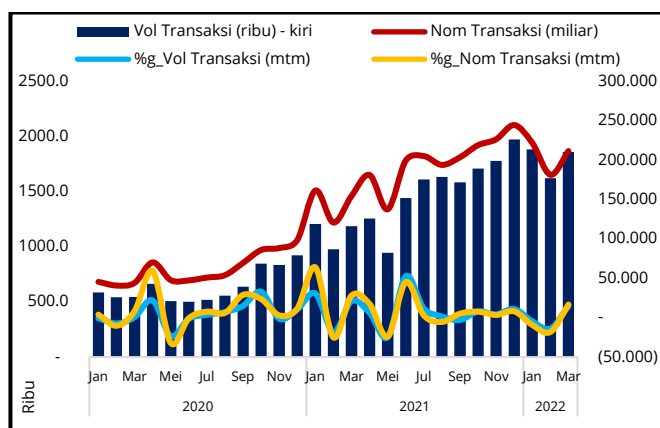
Grafik 5.12. Transaksi Kartu Kredit

Terkontraksinya pertumbuhan transaksi kartu kredit pada triwulan laporan utamanya dikarenakan pola transaksi masyarakat yang cenderung menahan perilaku konsumtif di awal tahun pasca aktivitas *spending* masyarakat saat libur HBKN natal dan tahun baru pada triwulan IV 2021. Menurunnya pertumbuhan transaksi kartu kredit juga disebabkan faktor pola transaksi masyarakat yang semakin masif dalam menggunakan Uang Elektronik sebagai basis untuk bertransaksi secara *online*. Selama triwulan I 2022, terdapat 157.971 kartu kredit yang digunakan untuk bertransaksi di Provinsi Aceh dengan tujuan transaksi didominasi untuk keperluan belanja *online* maupun *offline*. Jumlah tersebut melambat dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya dimana jumlah kartu kredit yang digunakan untuk bertransaksi mencapai 163.979 kartu.

<sup>2</sup> BI-FAST adalah infrastruktur Sistem Pembayaran ritel nasional yang dapat memfasilitasi pembayaran ritel secara real-time, aman, efisien, dan tersedia setiap saat (24/7) yang diharapkan dapat memperkuat ketahanan Sistem Pembayaran Ritel nasional

dengan menyediakan alternatif terhadap infrastruktur Sistem Pembayaran nasional eksisting.

Seiring dengan meningkatnya *awareness* masyarakat dalam menggunakan instrumen pembayaran non tunai, perkembangan transaksi menggunakan UE stabil mengalami peningkatan positif meskipun tumbuh melambat pada triwulan laporan. Perkembangan transaksi UE secara nominal pada triwulan I 2022 sebesar Rp613,70 miliar atau naik sebesar 40,78% (yoy). Dari sisi volume, transaksi UE juga tumbuh melambat sebesar 59,12% (yoy) atau mencapai 5,36 juta transaksi selama triwulan I 2022. Tren transaksi UE yang relatif terus meningkat ditengarai oleh semakin tingginya minat masyarakat dalam menggunakan UE baik dari sisi konsumen maupun *merchant*. Pengimplementasian berbagai program elektronifikasi oleh Pemda juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah transaksi UE. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat yang tinggi dalam menggunakan instrumen UE juga diiringi dengan peningkatan infrastruktur penerima pembayaran UE baik *chip based* ataupun *server based*. Peningkatan ini juga selaras dengan semakin tingginya intensitas penggunaan UE dalam aktivitas belanja masyarakat melalui *platform e-commerce* selama masa pandemi. Selama triwulan I tahun 2022, transaksi UE mayoritas didominasi untuk keperluan belanja dengan jumlah nominal mencapai Rp415,2 miliar dan 4.399.882 volume transaksi.



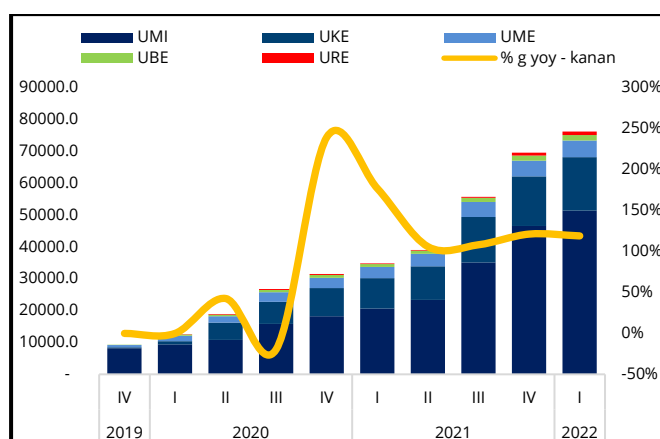
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.13. Perkembangan Transaksi UE

Kemudian, transaksi uang elektronik berbasis server (*server based*) juga mengalami kenaikan di Provinsi Aceh. Pemanfaatan salah satu metode pembayaran digital berbasis server yaitu melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) mengalami peningkatan yang terlihat dari perkembangan jumlah *merchant* yang telah mengimplementasikan QRIS. Peningkatan ini didorong oleh *awareness* masyarakat yang semakin tinggi dalam memanfaatkan fitur pembayaran yang bersifat *contactless* untuk meminimalisir risiko penularan COVID-19. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa *demand* masyarakat untuk melakukan *contactless payment*

semakin tinggi.

Hingga triwulan I 2022, terdapat 76.366 *merchant* yang telah mengimplementasikan QRIS sebagai salah satu alternatif kanal pembayaran non-tunai. Jumlah tersebut menunjukkan pertumbuhan sebesar 119,1% (yoy) jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2020 sebesar 34.847 *merchant*. Secara triwulanan, jumlah *merchant* meningkat sebesar 9,5% (qtq) dari posisi triwulan IV tahun 2022 sebanyak 69.740 *merchant*. Berdasarkan klasifikasi usaha yang telah mengimplementasikan QRIS, *share* terbesar dimiliki oleh usaha mikro (UMI) sebanyak 51.474 *merchant* (67,40%).



Sumber: PT PTEN, diolah

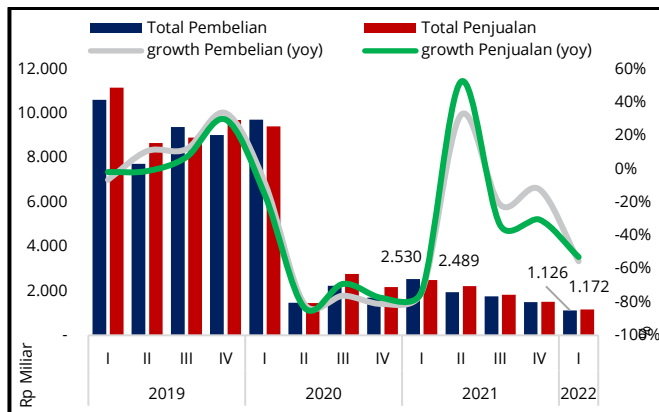
Grafik 5.14. Pertumbuhan Merchant QRIS

### 5.3. Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB)

Dalam rangka mewujudkan nilai tukar yang rendah dan stabil guna mendukung terciptanya iklim stabilitas moneter, Bank Indonesia memandang perlunya regulasi yang mengatur pasar keuangan termasuk pasar keuangan valuta asing (*valas*). Kewenangan di bidang sistem pembayaran, memungkinkan Bank Indonesia berperan sebagai regulator yang menjamin terciptanya pasar keuangan valas yang sehat, profesional, dan menerapkan prinsip Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU PPT).

Hingga triwulan I 2022, terdapat 16 (enam belas) KUPVA BB berizin di Provinsi Aceh yang melayani pembelian maupun penjualan Uang Kertas Asing (UKA). Sebanyak 8 (delapan) KUPVA BB beroperasi di wilayah kerja Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh, sedangkan 8 (delapan) lainnya beroperasi di wilayah kerja Kantor Perwakilan Bank Indonesia Lhokseumawe.

Pada triwulan laporan, transaksi KUPVA BB berizin di Provinsi Aceh menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Transaksi KUPVA BB mengalami penurunan sebesar 54,21% (yoy) menjadi Rp2,3 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp5,02 miliar. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, transaksi juga mengalami penurunan sebesar 23,63% (qtq) dari transaksi sebesar Rp3,01 miliar.



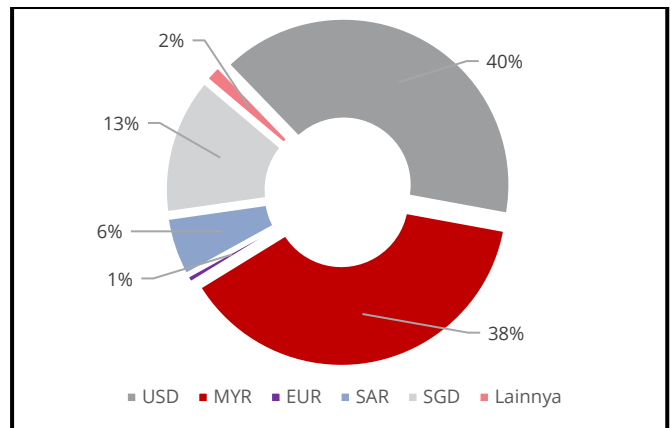
Sumber: LKPBU, diolah

Grafik 5.15. Transaksi KUPVA BB

Ditinjau dari sisi jenis transaksi, pembelian UKA mengalami penurunan sebesar 55,48% (yoy) menjadi Rp1,13 miliar dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp2,53 miliar. Secara triwulanan, pembelian UKA juga mengalami penurunan sebesar 24,73% (qtq) dari triwulan sebelumnya sebesar Rp1,50 miliar. Selanjutnya dari sisi penjualan, transaksi UKA selama triwulan laporan tercatat sebesar Rp1,17 miliar atau menurun 52,93% (yoy) dibandingkan penjualan di periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp2,49 miliar. Secara triwulanan, penjualan UKA juga tercatat mengalami penurunan sebesar 22,54% (qtq) dari Rp1,51 miliar.

Secara umum, masih terbatasnya transaksi KUPVA BB di Provinsi Aceh ditengarai oleh kebijakan penanganan pandemi yang masih berlangsung, yaitu pembatasan mobilitas penduduk untuk bepergian dari dan ke luar negeri. Pintu masuk wisatawan asing melalui Bandar Udara Internasional Sultan Iskandar Muda juga masih ditutup untuk rute mancanegara hingga triwulan laporan. Sejak *outbreak* COVID-19 di Provinsi Aceh pada bulan Maret 2020, pemerintah membatasi kedatangan WNA dan membatasi penduduk untuk bepergian ke luar negeri. Hal itu menyebabkan pembelian UKA yang biasanya dipasok dari WNA yang datang atau WNI yang bepergian ke luar negeri menurun drastis. Kontraksi usaha penukaran valuta asing masih akan terjadi selama kebijakan pembatasan mobilitas dari dan ke luar negeri

masih berlaku. Namun, program vaksinasi COVID-19 yang terus berjalan hingga saat ini, diharapkan dapat menjadi *game changer* dan sentimen positif dalam memulihkan ekonomi di tengah situasi pandemi.



Sumber: LKPBU, diolah

Grafik 5.16. Disagregasi Transaksi UKA

Ditinjau dari jenis UKA yang diperdagangkan, transaksi KUPVA BB pada triwulan laporan didominasi oleh UKA Dollar Amerika Serikat (USD) sebesar 40,11% dan Ringgit Malaysia (MYR) sebesar 38,34%. Dominasi UKA tersebut tidak terlepas dari faktor ekspor impor, pariwisata, pendidikan, dan remitansi TKA yang mendorong terjadinya permintaan dan penawaran terhadap UKA di Provinsi Aceh.

Di samping itu, Bank Indonesia telah melaksanakan kegiatan *market intelligence* guna melakukan pemetaan para pedagang valuta asing yang tidak berizin. Bank Indonesia terus mendorong masyarakat yang ingin menjalankan usaha penukaran valuta asing untuk terlebih dahulu mengajukan proses perizinan ke Bank Indonesia. Hal ini sebagai wujud pengawasan Bank Indonesia terhadap kegiatan usaha penukaran valuta asing yang memiliki potensi digunakan sebagai sarana pencucian uang dan pendanaan terorisme.

## 5.4. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan kondisi dimana setiap masyarakat memiliki akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya yang terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi akan mendukung pasar keuangan yang semakin dalam dan bervariasi, sehingga dapat menurunkan risiko sistemik dan kerentanan terhadap gejolak (*shock*) dalam perekonomian.

Inklusi keuangan juga mampu berpotensi meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Masyarakat lebih mudah mengakses produk dan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, dan investasi yang berujung pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Guna mendukung percepatan peningkatan inklusi keuangan, maka kehadiran lembaga keuangan formal di seluruh daerah di Aceh merupakan hal yang harus diperhatikan. Layanan lembaga keuangan formal dimaksud terdiri dari layanan perbankan termasuk ketersediaan mesin ATM dan agen bank serta layanan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) seperti pegadaian, asuransi, koperasi dan lembaga pembiayaan.

**Tabel 5.1.** Ketersediaan Layanan Lembaga Keuangan Formal

No.	Wilayah	Rasio Jumlah Layanan Lembaga Keuangan Formal per 1.000 Penduduk Daerah
1	Kota Banda Aceh	1,60
2	Kota Lhokseumawe	0,70
3	Kota Langsa	0,62
4	Kota Sabang	0,56
5	Aceh Barat	0,49
6	Aceh Barat Daya	0,36
7	Aceh Tengah	0,34
8	Aceh Tamiang	0,34
9	Aceh Jaya	0,29
10	Pidie Jaya	0,27
11	Bener Meriah	0,26
12	Aceh Besar	0,26
13	Aceh Selatan	0,25
14	Bireuen	0,23
15	Nagan Raya	0,23
16	Kota Subulussalam	0,22
17	Pidie	0,21
18	Aceh Singkil	0,21
19	Simeuleu	0,19
20	Gayo Luwes	0,19
21	Aceh Tenggara	0,18
22	Aceh Utara	0,14
23	Aceh Timur	0,13

Sumber: OJK dan BPS (diolah)

Data hingga triwulan laporan menunjukkan bahwa ketersediaan layanan lembaga keuangan formal di Kab/Kota dalam Provinsi Aceh masih bervariasi. Masyarakat di Kota Banda Aceh memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, sedangkan wilayah dengan akses

paling rendah adalah Kabupaten Aceh Timur. Ke depan, Bank Indonesia, OJK, dan Pemerintah akan terus bersinergi untuk meningkatkan ketersediaan lembaga keuangan formal di Aceh, dalam mendukung terciptanya inklusi dan literasi keuangan masyarakat yang baik.

Untuk mendukung inklusi keuangan dan pemulihan ekonomi, berbagai kebijakan stimulus pemerintah terus dilanjutkan dari sisi fiskal maupun moneter yang diharapkan mampu menjadi sentimen positif untuk mendorong konsumsi masyarakat. Dari sisi fiskal, pemerintah mendorong konsumsi masyarakat dengan melanjutkan program bantuan sosial, subsidi token listrik, relaksasi PPnBM, dan program fiskal lainnya. Dari sisi moneter, Bank Indonesia mendorong konsumsi masyarakat dengan mempertahankan BI-7DRR tetap pada 3,5% sejak Februari hingga triwulan laporan dan pelonggaran *Loan to Value* (LTV) hingga 100%.

Selain itu, Bank Indonesia juga turut berperan aktif pada proses penyaluran implementasi Bantuan Sosial Non tunai (BSNT) dan Program Elektronifikasi Pembayaran untuk mendorong inklusi keuangan digital. Peranan Bank Indonesia dalam Program BSNT yang terdiri atas Program Sembako<sup>3</sup> dan Program Keluarga Harapan (PKH) adalah mendukung kelancaran penyaluran bantuan secara non tunai. Dukungan diwujudkan dengan menyediakan infrastruktur, sistem, dan mekanisme pembayaran bantuan sosial. Di sisi lain, Bank Indonesia berupaya mendorong masyarakat untuk bermigrasi menggunakan sarana pembayaran non tunai dengan melakukan percepatan elektronifikasi sistem pembayaran di daerah baik sifatnya *People to Government* (*P to G*), *Government to People* (*G to P*), *People to People* (*P to P*), dan *Government to Government* (*G to G*).

### Penyaluran Program Sembako dan PKH

Sebagai bentuk komitmen Pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, Salah satu langkah yang ditempuh adalah melakukan transformasi penyaluran bantuan sosial, dari tunai menjadi non tunai dengan menggunakan sistem perbankan. Jenis bantuan sosial yang disalurkan secara non tunai antara lain adalah Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Sembako. Oleh Pemerintah, bantuan akan disalurkan kepada masyarakat yang menjadi penerima bantuan atau disebut Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui Kartu Keluarga

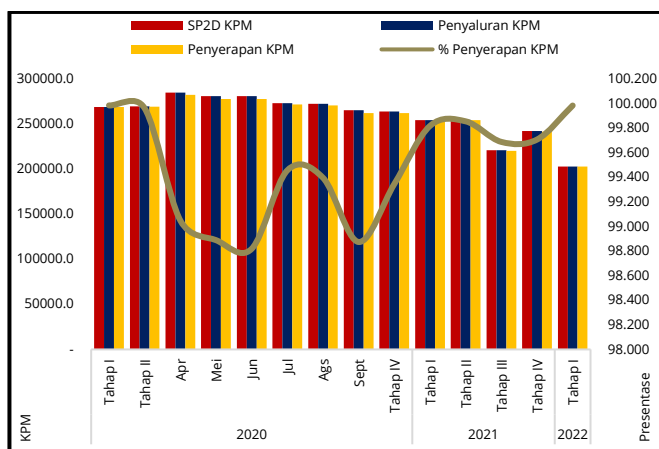
menggunakan kartu kombo yang diberikan kepada KPM.

<sup>3</sup> Sejak Januari 2020, Program Bantuan Sosial Non Tunai (BSNT) berganti nama menjadi Program Sembako. Mekanisme penyaluran tetap

Sejahtera (KKS). KKS yang juga dikenal dengan Kartu Kombo merupakan instrumen pembayaran yang memiliki fitur uang elektronik dan tabungan yang digunakan oleh KPM dalam menerima bantuan sosial. Dengan demikian, KPM yang selama ini tidak memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal telah berubah statusnya menjadi *bankable*.

Dalam rangka mendukung kesuksesan perluasan implementasi penyaluran BSNT, Bank Indonesia juga senantiasa melakukan sosialisasi dan monitoring perluasan penyaluran bantuan sosial non tunai di Aceh. Adapun kegiatan monitoring dilaksanakan melalui pemantauan data secara *off site* maupun *on site* terhadap efektivitas/keandalan infrastruktur sistem pembayaran yang digunakan dalam penyaluran BSNT.

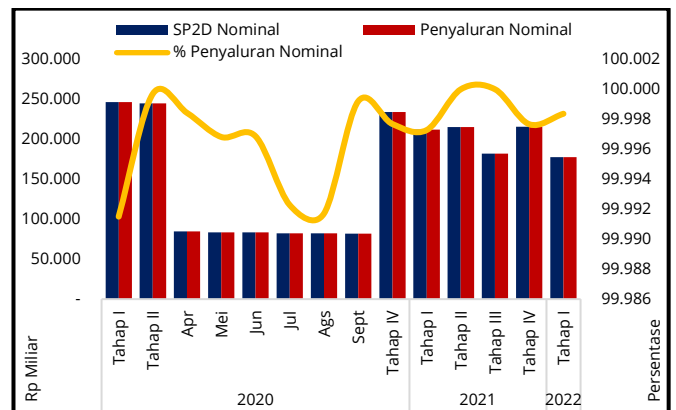
PKH disalurkan sebagai bagian dari jaring pengaman sosial yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk menjamin kebutuhan dasar masyarakat miskin di masa pandemi. Pada triwulan laporan, penyaluran bantuan PKH Tahap I tahun 2022 di Provinsi Aceh telah disalurkan 99,99% kepada KPM. Jumlah KPM penerima pada tahap I menurun menjadi 202.735 KPM. Jumlah KPM yang telah melakukan penyerapan untuk Tahap I sebanyak 202.700 atau sebesar 99,98%.



Sumber: Himbara, diolah

**Grafik 5.17.** Perkembangan Penyaluran PKH (KPM)

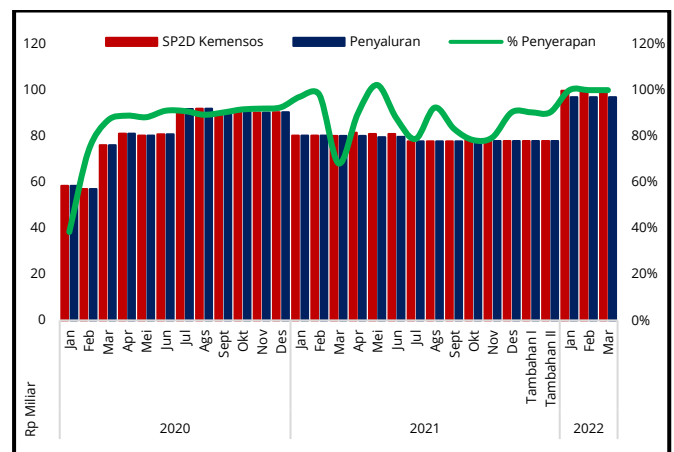
Di sisi nominal, jumlah bantuan per tahap yang disalurkan selalu berfluktuasi menyesuaikan dengan data KPM yang dimutakhirkan secara berkala oleh Kemensos RI. Pada triwulan I 2022, Nominal bantuan yang disalurkan pada Tahap I 2022 sebesar Rp177,66 miliar dengan persentase nominal penyaluran PKH telah mencapai 100%. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan triwulan IV 2021 yaitu Rp215,6 miliar.



Sumber: Himbara, diolah

**Grafik 5.18.** Perkembangan Penyaluran PKH (Nominal)

Sementara itu, penyaluran bantuan Program Sembako telah diperluas ke seluruh Kab/Kota di Provinsi Aceh. Nilai bantuan program sembako yang diterima masyarakat pada awalnya ditetapkan sebesar Rp150.000/bulan/KPM. Namun berdasarkan keputusan Presiden dalam rapat terbatas penanggulangan pandemi COVID-19, nilai bantuan dinaikkan menjadi Rp200.000/bulan/KPM hingga triwulan laporan. Dalam rangka membantu meringankan dampak pandemi COVID-19, pada bulan Desember 2021 Pemerintah memberikan tambahan 2 (dua) bulan bantuan Program Sembako. Harapannya keluarga penerima manfaat mampu meningkatkan konsumsi ditengah pandemi COVID-19 yang masih melanda.



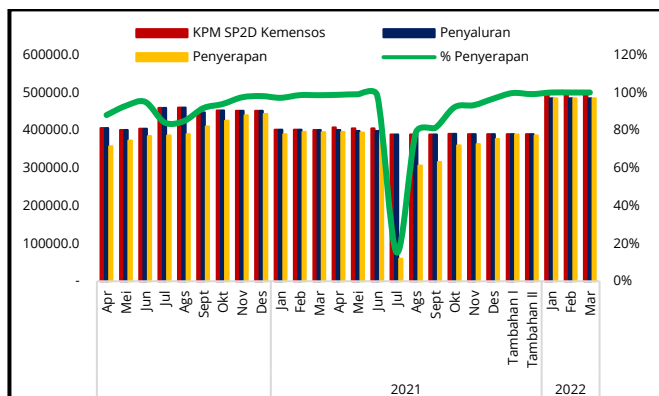
Sumber: Himbara, diolah

**Grafik 5.19.** Perkembangan Program Sembako (Nominal)

Sesuai hasil Rapat Tingkat Menteri (RTM) 17 Februari 2022 sebagai tindak lanjut Rapat Terbatas (Ratas) 15 Februari 2022, seluruh penyaluran Program Sembako disalurkan melalui PT Pos secara tunai/*cash* khususnya untuk penyaluran Januari hingga Maret 2022 yang dimulai dari Februari 2022 dan disalurkan 3 (tiga) bln sekaligus per KPM. Untuk penyaluran bulan berikutnya, pihak penyalur akan dievaluasi dan ditetapkan lebih lanjut oleh Kemenko PMK dan Kemensos. Jumlah Penyaluran untuk per bulannya pada periode dimaksud adalah Rp40,89 miliar.



Sementara itu, jumlah KPM program sembako mengalami peningkatan menjadi 481 ribu KPM dari jumlah KPM posisi Desember sebanyak 389 ribu KPM.



Sumber: Himbara, diolah

Grafik 5.20. Perkembangan Program Sembako (KPM)

## Elektronifikasi Sistem Pembayaran

Elektronifikasi sistem pembayaran merupakan serangkaian upaya untuk mengubah pembayaran yang dilakukan secara tunai menjadi non tunai. Elektronifikasi menjadi bagian program strategis Bank Indonesia bertujuan untuk mendorong transaksi keuangan secara elektronik agar mampu meningkatkan keuangan inklusif yang terarah, efisien, dan sinergis sekaligus mendukung percepatan ekonomi digital di Indonesia.

Sasaran utama program elektronifikasi adalah penciptaan ekosistem non tunai yang terintegrasi melalui elektronifikasi transaksi pemerintah, transaksi pembayaran ritel dan nilai besar, transaksi fasilitas dan transportasi umum, serta elektronifikasi di destinasi pariwisata. Instrumen yang dapat digunakan bisa meliputi Uang Elektronik (*server* dan *chip based*), kartu kredit, dan kartu ATM/debit.

Pada triwulan laporan, Bank Indonesia telah melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan akseptasi masyarakat dan *stakeholders* terhadap berbagai fitur pembayaran non tunai, khususnya melalui kanal QRIS. Bank Indonesia secara proaktif terus memfasilitasi pelaku UMKM ataupun *stakeholders* lainnya dengan PJSP dalam rangka meningkatkan *supply side* QRIS melalui akuisisi *merchant* QRIS. Di samping dari sisi *merchant*, Bank Indonesia bersama perbankan dan pemda juga terus melakukan berbagai program sosialisasi untuk meningkatkan *user experience* masyarakat dalam menggunakan QRIS sehingga *demand side* masyarakat untuk menggunakan QRIS juga terus bertumbuh. Dalam rangka memperluas penggunaan QRIS, Bank Indonesia

melakukan sosialisasi dan *onboarding* QRIS pada sektor aparat penegak hukum (Apgakum) pada Februari 2022 bertempat di Yonif Raider 112, Aceh Besar. Implementasi QRIS dilakukan pada objek-objek dengan potensi intensitas transaksi yang tinggi seperti kantin, koperasi, masjid, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Dari sektor pariwisata, Bank Indonesia bersama dengan PJSP melakukan sosialisasi dan *onboarding* pelaku UMKM di Gampong Nusa pada Februari 2022 untuk meningkatkan kapasitas daerah wisata dalam menerima pembayaran non tunai. Sosialisasi juga dilakukan kepada masyarakat khususnya mahasiswa dan pelajar selama triwulan laporan baik di universitas maupun sekolah menengah atas di berbagai wilayah Aceh.

Kemudian, dalam rangka mendukung program Festival Ekonomi Keuangan Digital Indonesia (FEKDI) tahun 2022 dan mengkomunikasikan kebijakan digitalisasi sistem pembayaran, mendorong akselerasi inovasi di bidang ekonomi keuangan digital, serta mendukung pemulihan ekonomi nasional, Bank Indonesia Provinsi Aceh telah menyelenggarakan “MEUGAH (Membangun Ekosistem Keuangan Digital Aceh) Festival 2022” dengan tema “Aceh Sepakat Digital”. Acara tersebut terdiri dari rangkaian kegiatan kampanye transaksi QRIS, *showcase* produk UMKM, seminar/forum diskusi, sosialisasi/edukasi publik, serta *user experience* transaksi digital. Acara tersebut menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai ekonomi keuangan digital dan sistem pembayaran nontunai. Harapannya, tingkat preferensi masyarakat dalam bertransaksi nontunai dapat meningkat sehingga dapat mendukung perkembangan ekosistem ekonomi keuangan digital di Provinsi Aceh.

Kemudian, Bank Indonesia juga secara proaktif melakukan koordinasi bersama dengan Pemerintah Provinsi, Kota, dan Kabupaten terkait dengan Tim Perluasan dan Percepatan Digitalisasi Daerah (TP2DD). Pembentukan TP2DD merupakan amanat Keputusan Presiden No 3 Tahun 2021 tentang Satgas Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah yang bertujuan untuk mendorong inovasi, mempercepat, dan memperluas pelaksanaan Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (ETPD), serta mendorong integrasi ekonomi dan keuangan digital dalam rangka mewujudkan efisiensi, efektifitas, transparansi, dan tata kelola keuangan yang terintegrasi. Harapannya pembentukan TP2DD akan menjadi katalis di daerah untuk perluasan elektronifikasi sarana/fasilitas umum, termasuk pendapatan daerah baik pajak dan retribusi. Pada Februari 2022, Bank Indonesia telah memfasilitasi pertemuan seluruh TP2DD

tingkat Provinsi, Kota, dan Kabupaten di Aceh dalam sebuah forum koordinasi untuk merumuskan peta jalan ETPD. Peta Jalan yang dirumuskan merupakan amanat dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2021 tanggal 5 November 2021 tentang TP2DD Provinsi dan Kabupaten/Kota serta Implementasi ETPD dimana setiap TP2DD diwajibkan untuk menyusun peta jalan ETPD yang disahkan oleh Kepala Daerah yang berfungsi sebagai koridor atau acuan dalam melakukan berbagai program elektronifikasi di masing-masing daerah.

Terkait infrastruktur jaringan telekomunikasi yang menjadi faktor penting dalam program elektronifikasi, masih terdapat beberapa daerah yang masuk dalam area titik buta (*blankspot area*) yang belum terjangkau teknologi informasi, sehingga pemanfaatan kanal pembayaran masih sangat terbatas. Ke depan, Bank Indonesia bersama dengan Pemerintah Daerah serta PJSP akan terus melakukan upaya kongkrit dan terkoordinasi untuk mewujudkan elektronifikasi sistem pembayaran yang terintegrasi sesuai dengan wewenang masing-masing instansi. Di sisi elektronifikasi sistem pembayaran ritel masyarakat umum, Bank Indonesia akan tetap terus mendorong pemanfaatan transaksi melalui penggunaan instrumen UE dan APMK serta kanal pembayaran QRIS melalui berbagai kegiatan edukasi, sosialisasi, dan program *on-boarding*.

## MEMBANGUN EKOSISTEM KEUANGAN DIGITAL ACEH MELALUI MEUGAH FESTIVAL 2022

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh menyelenggarakan acara Meugah (Membangun Ekonomi Keuangan Digital Aceh) Festival 2022 yang merupakan salah satu rangkaian acara untuk menyambut Festival Ekonomi Keuangan Digital Indonesia (FEKDI) 2022 yang akan diadakan pada bulan Juli 2022. *Event* Meugah Festival 2022 diselenggarakan sejak tanggal 25-28 Maret 2022 dengan mengangkat tema “Aceh Sepakat Digital” dimana terdapat beberapa rangkaian acara yang bertujuan untuk mengkomunikasikan kebijakan digitalisasi sistem pembayaran dalam mendorong akselerasi inovasi di bidang ekonomi dan keuangan digital, serta mendukung pemulihan ekonomi nasional. Meugah Festival 2022 berlangsung dari tanggal 26 s/d 28 Maret 2022 terdiri dari rangkaian kegiatan kampanye transaksi QRIS, *showcase* produk UMKM binaan/mitra BI dan Perbankan, sosialisasi/edukasi publik mengenai QRIS sebagai solusi pembayaran digital, serta *workshop* digitalisasi pencatatan keuangan UMKM melalui SIAPIK.



Dalam memeriahkan gaung acara ke seluruh penjuru Aceh, Bank Indonesia Provinsi Aceh berkolaborasi dengan 14 Penyedia Jasa Pembayaran (PJP) di Provinsi Aceh. Adapun bentuk dukungan yang diberikan Bank Indonesia dan *stakeholders* pada acara Meugah Festival untuk meningkatkan *user experience* transaksi digital yaitu berupa program promosi, di mana setiap transaksi QRIS pada *merchant* UMKM pilihan, masyarakat Aceh akan mendapatkan apresiasi berupa harga promo atau diskon hingga 70% atau bahkan harga Rp1. Jumlah UMKM yang berpartisipasi sebanyak 342 UMKM yang tersebar diseluruh wilayah Provinsi Aceh.

Selain itu, pelaksanaan *showcase* UMKM pada tanggal 27 Maret 2022 di Lapangan Blang Padang, melibatkan 52 UMKM binaan/mitra BI dan 14 PJP QRIS yang seluruh transaksinya dilakukan menggunakan QRIS. Turut hadir Walikota Banda Aceh dan jajaran Forkopimda dalam *Opening Ceremony*, sekaligus meresmikan QRIS komunitas pada sektor pariwisata, pendidikan, aparat penegak hukum, dan kawasan parkir. Selain dari sisi *demand* atau pengguna QRIS, Bank Indonesia terus berkolaborasi dengan berbagai pihak, baik dengan Pemerintah Daerah, asosiasi, perbankan, PJSP, dan berbagai komunitas lain untuk melakukan *onboarding* atau akuisisi QRIS. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat yang ingin atau sudah terbiasa bertransaksi menggunakan QRIS dapat terakomodasi kebutuhannya dengan jumlah *merchant* QRIS yang sangat memadai di berbagai tempat/lokasi. Gerakan ini diharapkan dapat semakin menumbuhkan minat masyarakat untuk menggunakan QRIS sebagai solusi pembayaran digital yang Cepat Mudah Murah Aman dan Handal (CEMUMUAH), sekaligus mempromosikan produk lokal Aceh. Selanjutnya, rangkaian kegiatan MEUGAH Festival pada 28 Maret 2022 dilakukan dalam bentuk sosialisasi/edukasi publik terkait QRIS berkolaborasi dengan Perbankan, Asosiasi Pelaku Usaha, dan RRI sebagai mitra *broadcast*, serta agenda *workshop* SIAPIK dalam rangka digitalisasi pencatatan keuangan UMKM.

Untuk mencapai target pengguna QRIS, maka strategi perluasan pengguna juga perlu didukung oleh berbagai *stakeholders* termasuk pemda. Pemda dapat memberi dukungan melalui berbagai program, misalnya dengan

mewajibkan ASN untuk berbelanja di pasar tradisional pada hari tertentu menggunakan QRIS ataupun dengan program-program lain yang dapat didorong melalui kebijakan pemerintah daerah.

--- o000o ---





## BAB VI

# KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) periode berjalan mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Sedangkan aspek kemiskinan menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan seluruh provinsi di Sumatera, TPT Aceh berada pada urutan keempat sedangkan kemiskinan berada pada peringkat pertama.




## 6.1. Ketenagakerjaan

**Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Aceh menurun.** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Aceh pada Februari 2022 tercatat 6,30%, mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (5,97%). Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tercatat 64,15 persen menurun sebesar 0,99 persen dibandingkan periode Februari 2021 menunjukkan semakin rendah pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu perekonomian.

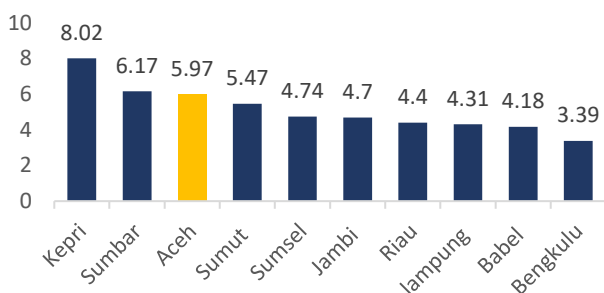
Lapangan pekerjaan mengalami peningkatan kontribusi penyerapan tenaga kerja dari persentase terbesar dari Lapangan usaha (LU) yang mengalami peningkatan adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

**Tabel 6. 1.** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

	TINGKAT PENGANGGURAN %	
	Februari 2021	6,30
	Februari 2022	5,97

Sumber: Data BPS, diolah

Penurunan TPT disebabkan oleh meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak disertai dengan peningkatan jumlah Angkatan kerja yang bekerja. Sebagian besar penduduk usia kerja merupakan Angkatan kerja yaitu 2.5 juta orang (64,15%). Penduduk usia kerja pada Februari 2022 meningkat sebanyak 7 ribu orang dibanding periode sebelumnya. Jika dibandingkan dengan daerah lain Tingkat Pengangguran Terbuka di setelah Provinsi



Sumber: BPS, diolah

**Grafik. 6.1** Tingkat Pengangguran di Sumatera (%)

Kepualaun Riau dan Sumbar. Provinsi Aceh menduduki peringkat ke-tiga tertinggi di Sumatera setelah Provinsi Kepulauan Riau dan Sumbar.

**Perkembangan ketenagakerjaan yang tercermin dari ketersediaan lapangan kerja cenderung mengalami peningkatan.** Kondisi tersebut tercermin dari hasil *liaison* Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh pada triwulan I 2022 yang menunjukkan adanya kenaikan penyerapan tenaga kerja terutama pada lapangan usaha (LU) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan lapangan usaha pertambangan dan penggalian. Hal tersebut sejalan dengan survei konsumen yang juga dilaksanakan oleh Bank Indonesia. Indeks Keyakinan Konsumen terhadap tingkat ketersediaan lapangan kerja terus menunjukkan perbaikan.

Kedepannya, arah perbaikan ini diperkirakan terus berlanjut sejalan dengan hasil Survey Konsumen Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh yang menyatakan bahwa Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja terus mengalami peningkatan di triwulan I 2022 dan dibulan selanjutnya.

**Tabel 6. 2.** Perkembangan TPT

PENGANGGURAN	2021	2022
	Februari	Februari
<b>Jumlah Angkatan Kerja (orang, dalam ribuan)</b>		
Bekerja	2.388	2.365
Pengangguran	161	150
<b>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)</b>		
Persentase TPAK (%)	65,14	64,15
<b>Tingkat Pengangguran Terbuka</b>		
TPT (%)	6,30	5,97

Sumber: Data BPS, diolah

Lapangan usaha (LU) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan beserta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor masih menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja dengan porsi terbesar yaitu masing-masing 38,40% dan 16,18%. Selanjutnya sektor industri pengolahan menyerap tenaga kerja sebesar 9,44% yang diikuti oleh Lapangan usaha (LU) Jasa Pendidikan sebesar

7,14%. Penyerapan tenaga kerja terbesar kelima berada pada sektor Administrasi Pemerintahan (5,39%).

**Tabel 6.3.** Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor

SEKTOR	Februari 2022 (%)
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	38,40
Perdagangan Besar & Eceran	16,18
Industri Pengolahan	9,44
Jasa Pendidikan	7,14
Adm. Pemerintahan	5,39
Konstruksi	6,60
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,58
Lainnya	3,08

Sumber: Data BPS, diolah

**Tenaga kerja di Provinsi Aceh saat ini didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan terakhir SMA.** Tingkat pendidikan dapat mengindikasikan kualitas dan produktivitas Tenaga kerja. pada laporan triwulan I penduduk bekerja masih didominasi yang berpendidikan SMA meningkat dari periode sebelumnya sebanyak 31,47%. Sementara itu tenaga kerja dengan pendidikan terakhir lulusan universitas dan Diploma sebesar 13,52%. Menunjukkan distribusi penduduk bekerja menurut pendidikan masih menunjukkan pola yang sama baik pada Februari 2021 maupun 2020. Hal ini bisa menjadi salah satu indikasi bahwa terdapat penurunan penyerapan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara presentase.

**Tabel 6.4.** Tenaga Kerja Menurut Pendidikan (%)

Pendidikan Tertinggi	Februari 2021	Februari 2022
Sekolah Menengah Atas	29,41	31,47
Sekolah Dasar ke Bawah	24,89	29,16
Sekolah Menengah Pertama	19,92	21,00
Universitas	14,44	10,18
SMA Kejuruan	6,62	4,85
Diploma I/II/III	4,71	3,35

Sumber: Data BPS, diolah

Bila dilihat berdasarkan penduduk bekerja paling banyak yaitu Buruh/Karyawan/Pegawai menyerap

tenaga kerja dengan porsi terbesar sekitar 34,99%. Sementara itu yang paling sedikit berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar sebanyak 4,13%. Berdasarkan status pekerjaan utama, penduduk bekerja dapat dikategorikan menjadi kegiatan formal dan informal. Penduduk yang bekerja di kegiatan formal mencakup mereka yang berusaha dengan dibantu buruh tetap/dibayar dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai kegiatan informal. Pada Februari 2022, penduduk yang bekerja di kegiatan informal sebanyak 60,89%, sedangkan kegiatan formal sebanyak 39,11% yang dimana jika dibandingkan dengan periode sebelumnya kedua kegiatan tersebut mengalami peningkatan.

**Tabel 6.5.** Tenaga Kerja Berdasarkan Pekerjaan

Status Pekerjaan	februari 2021	februari 2022
	Porsi (%)	Porsi (%)
Buruh/Karyawan/Pegawai	37,51	34,99
Berusaha Sendiri	21,55	22,55
Pekerja Keluarga/tak dibayar	12,38	13,32
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja	16,08	16,03
Pekerja bebas pertanian	4,39	4,66
Pekerja bebas nonpertanian	3,96	4,32
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	4,14	4,13

Sumber: Data BPS, diolah

**Nilai Tukar Petani<sup>4</sup> pada akhir triwulan I 2022 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Pada triwulan I 2022, Nilai Tukar Petani (NTP) tercatat sebesar 107,29 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 103,74. Ini didorong oleh Indeks Harga yang diterima Petani, lebih besar dari kenaikan indeks harga yang harus dibayar petani. NTP terus meningkat, salah satunya karena harga Tandan Buah Segar TBS Sawit mulai merangkak naik, oleh karena itu NTP perkebunan ikut meningkat. Pada triwulan laporan yang melampaui 100 menunjukkan bahwa penerimaan petani terhadap hasil produksi lebih tinggi dibandingkan pengeluaran petani. Peningkatan NTP utamanya

<sup>4</sup> Rasio antara indeks harga diterima dan harga dibayar petani

bersumber dari subsektor perkebunan rakyat dan perikanan. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) subsektor gabungan Pada triwulan I 2022 tercatat sebesar 108,08 atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. NTUP menggambarkan kerugian yang diperoleh Petani dari selisih antara indeks harga pengeluaran yang terkait dengan keperluan produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) dengan indeks harga yang diterimanya. NTUP di atas 100 menunjukkan bahwa petani berada dalam posisi surplus.

**Tabel 6.6.** Nilai Tukar Petani



### NILAI TUKAR PETANI (NTP)

Triwulan IV 2021	103,74
Triwulan I 2022	107,29

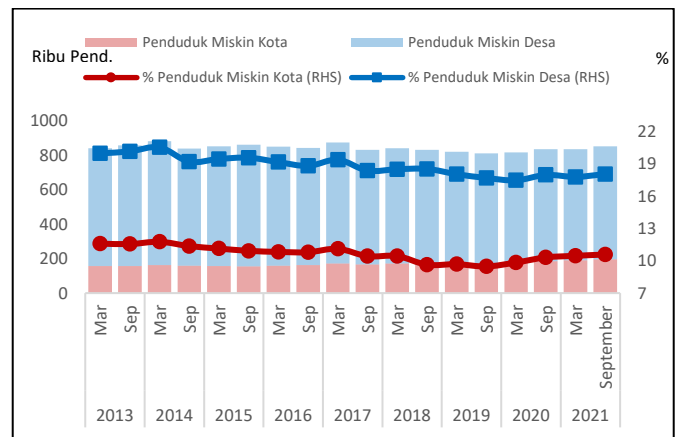
Sumber: Data BPS, diolah

## 6.2. Kemiskinan

Posisi persentase kemiskinan berdasarkan data terakhir yakni September 2021, meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, yaitu dari 15,43% menjadi 15,53%. Peningkatan persentase penduduk miskin tersebut didorong oleh peningkatan yang terjadi baik di pedesaan ataupun di perkotaan. Penduduk miskin di pedesaan secara persentase pada periode laporan mengalami peningkatan 0,26% menjadi 18,04% setelah pada periode sebelumnya tercatat secara persentase sebesar 17,78%. Selain itu, terjadi peningkatan persentase kemiskinan pada daerah perkotaan yang naik 0,12%. Pada periode laporan, persentase kemiskinan perkotaan 10,58% setelah sebelumnya hanya 10,46%.

Secara kuantitas, jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh pada September 2021 sebanyak 850,26 ribu jiwa, meningkat dibandingkan dengan periode September 2020 yaitu sebanyak 833,91 ribu jiwa atau naik 1,96% (yoy). Jumlah penduduk miskin di desa meningkat 0,89% (yoy) dari sejumlah 649,02 ribu jiwa pada periode sebelumnya menjadi 654,79 ribu jiwa. Peningkatan juga terjadi di perkotaan, pada September 2021 tercatat jumlah penduduk miskin sebanyak 195,47 ribu jiwa atau meningkat

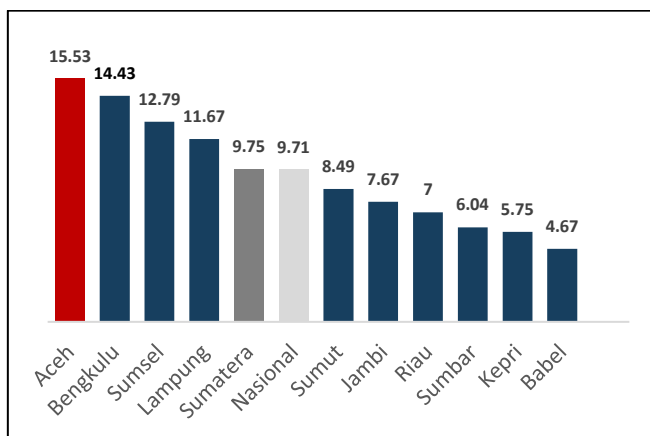
5,70% (yoy) dari periode sebelumnya yang hanya 184,89 ribu jiwa.



Sumber: Data BPS, diolah

**Grafik 6. 1.** Jumlah Penduduk Miskin Desa dan Kota

Ketidakpastian ekonomi karena pandemi yang masih berlanjut masih menjadi faktor penghambat pemulihan ekonomi. Hal tersebut juga diperkirakan menjadi salah satu hambatan perbaikan angka kemiskinan di Aceh. Berdasarkan hasil survey konsumen Bank Indonesia, Indeks Penghasilan dan Ketersediaan Lapangan Pekerjaan masih di bawah 100 per September 2021, yang mana menandakan masyarakat masih pesimis akan pendapatan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Selain itu, faktor struktural seperti kebijakan atau program yang masih belum menysar kepada akar masalah kemiskinan menjadi salah satu penyebab terhambatnya penanggulangan kemiskinan di Aceh. Dari 10 provinsi di Sumatera, Aceh merupakan provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi dengan tingkat kemiskinan pada September 2021 mencapai 15,53%. Persentase ini lebih tinggi dibanding rerata tingkat kemiskinan di Sumatera (9,75%) dan Nasional (9,71%).



Sumber: Data BPS, diolah

**Grafik 6.2.** Penduduk Miskin di Sumatera (%)

Berdasarkan hasil survey di Provinsi Aceh, pada periode September 2021, garis kemiskinan meningkat sebesar 5,48% (yoy), atau naik Rp28.731,- per kapita per bulan. Pada September 2021, garis kemiskinan secara total sebesar Rp552.939,- per kapita per bulan. Kontribusi komponen makanan sebesar Rp418.296,- per kapita per bulan dan komponen bukan makanan sebesar Rp134.643,- per kapita per bulan.

Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditas makanan (75,65%) masih mendominasi dibandingkan dengan peranan komoditas bukan makanan (24,35%) yang terdiri dari perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Beberapa komoditas utama yang memberikan sumbangan besar terhadap kenaikan garis kemiskinan baik di perdesaan maupun di perkotaan yaitu beras, rokok kretek filter, tongkol/tuna, cakalang, cabai merah, dan kue basah. Persoalan kemiskinan tidak hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin, tetapi yang juga perlu diperhatikan seberapa besar jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan (tingkat kedalaman) yang disebut sebagai P1 dan keragaman pengeluaran antar penduduk miskin (tingkat keparahan) yang disebut dengan (P2).

<sup>5</sup>Nilai Rasio Gini berkisar antara 0-1. Semakin besar nilai menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi

**Tabel 6.7.** Indeks Kedalaman (P1) dan Keparahan (P2) Kemiskinan

KEMISKINAN (%)		
SEP 2020	15,43	▲
SEP 2021	15,53	
<b>INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN (P1)</b>		
SEP 2020	2,85	▲
SEP 2021	2,95	
<b>INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN (P2)</b>		
SEP 2020	0,83	▼
SEP 2021	0,81	

Sumber: Data BPS, diolah

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada September 2021 tercatat mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) sedikit mengalami penurunan. P1 mengalami peningkatan dari 2,85% pada September 2020 menjadi 2,95% pada September 2021. Berbeda dengan P1, P2 sedikit mengalami penurunan setelah sebelumnya berada pada 0,83% pada September 2020 menjadi 0,81% pada periode laporan. Meningkatnya nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin berkurang dan menjauhi garis kemiskinan, namun kondisi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin cenderung semakin kecil.

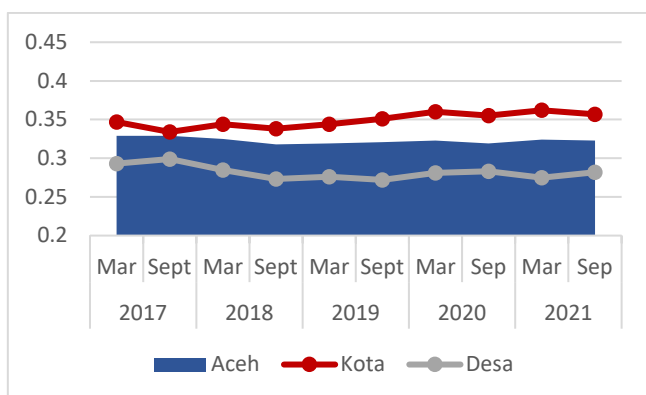
**Tabel 6.8.** Indeks Kemiskinan (P1 dan P2)

Daerah	2020		2021	
	SEP		SEP	
	P1	P2	P1	P2
Perkotaan	1,61	0,38	1,70	0,45
Pedesaan	3,46	1,05	3,59	0,99
<b>Gabungan</b>	<b>2,85</b>	<b>0,83</b>	<b>2,95</b>	<b>0,81</b>

Sumber: Data BPS, diolah

Dalam pengukuran ketimpangan kemiskinan, digunakan indikator Rasio Gini<sup>5</sup>. Berdasarkan daerah, Rasio Gini pada perkotaan pada September 2021 berada pada 0,357, sedangkan pada pedesaan berada pada 0,282. Terjadi peningkatan rasio di perkotaan pada periode September 2021

dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Hal tersebut mendorong secara keseluruhan Rasio Gini Provinsi Aceh mengalami peningkatan menjadi 0,323 pada September 2021 setelah berada pada 0,319 pada tahun sebelumnya.



Sumber: Data BPS, diolah

**Grafik 6. 3.** Perkembangan Rasio Gini di Provinsi Aceh Menurut Daerah





## BAB VII

# PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

Kinerja perekonomian Aceh pada tahun 2022 diperkirakan tumbuh 3,08%-3,83% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya (2,79%, yoy). Kondisi tersebut utamanya diperkirakan oleh perbaikan konsumsi rumah tangga dan investasi. Laju inflasi tahun 2022 diperkirakan berada pada batas atas sasaran inflasi nasional sebesar  $3 \pm 1\%$ , dengan perkiraan peningkatan inflasi didorong oleh komponen *volatile food* dan *administered prices*.

## 7.1. Prospek Makroekonomi

Pertumbuhan ekonomi Aceh pada tahun 2022 diperkirakan tumbuh 3,08%-3,83% (yoy), lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang tumbuh 2,79% (yoy). Pertumbuhan tersebut didorong oleh pulihnya aktivitas ekonomi masyarakat yang tercermin dari peningkatan mobilitas seiring dengan meredanya pandemic COVID-19 di Aceh. Dari sisi pengeluaran, perbaikan kinerja ekonomi diperkirakan didorong oleh komponen konsumsi rumah tangga, total net ekspor, dan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB). Sedangkan dari sisi Lapangan Usaha (LU), pertambangan dan penggalian, perdagangan serta transportasi diyakini akan menjadi pendorong laju pertumbuhan dari sisi LU.

Meningkatnya pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan dan daya beli masyarakat. Langkah pemerintah yang sudah mulai melakukan vaksinasi masal sejak awal tahun 2021 dan berlanjut pada 2022, mampu mendorong aktivitas dan mobilitas masyarakat dan diikuti oleh tingkat belanja yang lebih tinggi. Selain itu, berdasarkan Survei Konsumen Bank Indonesia Provinsi Aceh pada Mei 2022 mengindikasikan bahwa optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi mengalami peningkatan. Hal tersebut seiring dengan melandainya kasus COVID-19 di Provinsi Aceh pada beberapa bulan terakhir dan didukung oleh optimisme perekonomian secara nasional. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan Mei 2022 tercatat sebesar 121,7 meningkat dibandingkan beberapa bulan sebelumnya. Lebih lanjut, perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) terus menunjukkan tren yang positif. Nilai Tukar Petani pada Mei 2022 adalah sebesar 107,81 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 106,63 dan meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar 99,25.

Kinerja komponen konsumsi pemerintah pada 2022 diperkirakan lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, berdasarkan informasi dari

Badan Pengelolaan Keuangan Aceh (BPKA) dan Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) Aceh, terdapat penurunan pagu anggaran baik anggaran yang bersumber dari APBD maupun APBN. Berdasarkan Qanun No.1 tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh Tahun Anggaran 2022, rencana anggaran belanja Aceh 2022 sebesar Rp16,17 triliun lebih rendah jika dibandingkan anggaran belanja pada tahun 2021 yang sebesar Rp16,76 triliun. Defisit anggaran juga diperkirakan meningkat menjadi Rp2,82 triliun dari sebelumnya sebesar Rp2,58 triliun pada tahun 2021.

Di sisi lain, pada tahun 2022 diperkirakan intensitas serta nominal *refocusing* tidak setinggi pada tahun 2021 sehingga diperkirakan mendorong kinerja pada 2022. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb), Realisasi Belanja Pemerintah Pusat (BPP) s.d Maret 2022 mencapai 17,72 persen dari total pagu, meningkat dibandingkan persentase realisasi periode sama tahun sebelumnya yang sebesar 16,90%. Dari sisi APBD, Realisasi belanja daerah mencapai 8,51 persen dari total pagu, meningkat dibandingkan persentase realisasi periode sama tahun sebelumnya. Peningkatan realisasi pada triwulan I baik untuk APBN dan APBD menjadi sinyal yang baik untuk belanja di keseluruhan tahun 2022.

Kinerja PMTB/investasi pada 2022 diperkirakan akan lebih baik dibandingkan tahun 2021. Berdasarkan data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMTSP) Aceh, target realisasi investasi mengalami kenaikan sebesar 9,77% menjadi Rp7,3 rupiah dari sebelumnya Rp6,55 triliun di tahun 2021. Realisasi investasi pada 2022 diperkirakan didorong oleh proyek PLTU 3 dan 4 di Nagan Raya, pabrik pupuk NPK oleh PT Pupuk Iskandar Muda, PLTA 1 dan 2 di Peusangan, Jalan tol trans sumatera (JTTS) ruas Banda Aceh – Sigli, Pabrik CPO di Aceh Barat Daya (baru diresmikan PT Mon Jambe) serta Kawasan Industri/Berikat di Krueng Raya yang sedang dalam tahap konstruksi. Realisasi investasi PMA dan PMDN pada triwulan I 2022 mencapai Rp1,76

triliun, turun sebesar 51,33% (yoy). Dengan realisasi tersebut, prospek PMTB secara keseluruhan tahun 2022 dapat menjadi lebih rendah. Lebih lanjut, terdapat beberapa potensi kendala yang dapat menghambat realisasi investasi pada 2022, antara lain; 1. Penguasaan lahan dalam bentuk HGB terlalu singkat (1 atau 3 tahun) sehingga menghambat perusahaan untuk mendapatkan pinjaman modal/kredit dari Perbankan (*unbankable*), 2. Munculnya varian baru COVID-19 berpotensi mempersulit kedatangan kontraktor dari luar negeri (India), 3. Terlambatnya penandatanganan *power purchase agreement* (PPA) menahan investor PLTA memulai konstruksinya.

Sementara itu, ekspor luar negeri secara keseluruhan tahun 2022 diperkirakan mengalami sedikit kontraksi jika dibandingkan dengan kinerja pada tahun 2021 yang tumbuh sebesar 48,19% (yoy). Hal ini diperkirakan didorong oleh normalisasi harga komoditas ekspor utama Aceh seperti batu bara, kopi, dan minyak kelapa sawit. Berdasarkan proyeksi harga komoditas dunia yang dirilis oleh Bank Dunia, harga batu bara pada 2022 berpotensi mengalami penurunan menjadi \$ 120/ton dari \$140/ton pada tahun 2021. Harga kopi arabika juga diprediksi mengalami penurunan menjadi \$4,20/kg dari \$4,30/kg pada tahun 2021. Lebih lanjut, harga CPO diproyeks mengalami penurunan menjadi \$1.075/ton dari \$1.100/ton pada tahun 2021.

Dari sisi LU, perkiraan akselerasi pertumbuhan ekonomi tahun 2022 utamanya didorong oleh positifnya kinerja LU Pertambangan, Perdagangan, dan Transportasi dan Pergudangan. Secara umum proyeksi kinerja positif pada LU tersebut disebabkan oleh membaiknya perekonomian dunia serta normalisasi aktivitas masyarakat sejalan dengan langkah pemerintah melakukan vaksinasi masal COVID-19 di tahun 2021 dan berlanjut di tahun 2022.

Dari sisi kinerja LU Pertambangan dan Penggalian, diperkirakan akan lebih baik dibandingkan dengan realisasi tahun 2021 yang terkontraksi sebesar -

0.95% (yoy). Prospek sektor pertambangan dan penggalian yang lebih baik ditopang oleh cuaca yang kondusif dan larangan ekspor yang sudah dicabut mendukung pertumbuhan produksi batu bara. Dari sisi migas, produksi diperkirakan kembali meningkat setelah beroperasi kembalinya salah satu perusahaan energy yang beroperasi di Aceh. Lebih lanjut, Badan Pengelola Migas Aceh (BPMA) menyampaikan kegiatan eksplorasi minyak dan gas (migas) di laut Andaman atau 40 mil dari garis pantai Pidie Jaya (Pijay), Pidie, dan Bireuen. Di mana kegiatan pengeboran migas akan dimulai Mei 2022 pada sumur Timphan-1 pada Wilayah Kerja (WK) Andaman II oleh Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) Premier Oil sebagai operator di bawah pengawasan SKK Migas.

Selanjutnya, Lapangan Usaha Perdagangan diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun lalu yang sebesar 4,23% (yoy). Perkiraan pertumbuhan yang meningkat didukung oleh pulihnya aktivitas ekonomi masyarakat yang tercermin dari peningkatan mobilitas akibat pelonggaran pembatasan sosial. Pada Mei 2022, mobilitas masyarakat mengalami peningkatan terutama di sektor retail dan pusat perbelanjaan. Sektor retail tumbuh sebesar 25% dibandingkan dengan *baseline*, lebih lanjut, sektor pusat perbelanjaan dan farmasi mengalami kenaikan yang tinggi sebesar 49%. Meskipun demikian, terdapat potensi penurunan penjualan kendaraan atau barang-barang elektronik akibat kelangkaan komponen impor chip semi konduktor.

Sementara itu dari sisi Transportasi dan Pergudangan, diperkirakan akan melanjutkan peningkatan dari tahun sebelumnya meskipun tidak sebesar realisasi pada tahun 2021. Pada tahun 2021, Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan mampu tumbuh sebesar 19,51% (yoy). Kinerja yang diperkirakan positif pada 2022 tersebut sejalan dengan peningkatan mobilitas masyarakat dan tren infeksi COVID-19 yang masih melandai pada beberapa bulan terakhir di Aceh. Berdasarkan data *google mobility index*, sampai dengan Bulan Mei, mobilitas masyarakat pada



stasiun transit meningkat sebesar 13% dibandingkan *baseline*. Dari sisi angkutan udara, tren peningkatan penerbangan domestik diperkirakan akan masih berlanjut di tahun 2022, didukung juga dengan pelonggaran syarat penerbangan udara yang tidak lagi mensyaratkan screening COVID-19 jika telah menerima vaksin booster. Lebih lanjut, adanya pembukaan penerbangan citilink dan airasia rute Banda Aceh – Medan juga mendukung kinerja lapangan usaha. Dari sisi pergudangan, dengan meningkatnya *trend* belanja *online* dan pengiriman kargo diperkirakan dapat mendorong industri kargo dan pergudangan. Hal ini juga terkonfirmasi dari laporan salah satu pelaku bisnis pengiriman kargo dan pergudangan yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2022 dan diperkirakan akan berlanjut di tahun 2022.

## 7.2. Prospek Inflasi

Secara keseluruhan tahun 2022, laju inflasi Aceh diperkirakan akan berada pada batas atas sasaran inflasi nasional sebesar  $3 \pm 1\%$  (yoy). Secara umum, kenaikan inflasi didorong oleh peningkatan daya beli masyarakat seiring dengan lancarnya mobilitas masyarakat yang sempat tertahan akibat pandemi COVID-19 sebelumnya. Selain itu, kenaikan harga komoditas-komoditas global turut mendorong inflasi secara domestik.

Secara disagregasi, inflasi diperkirakan akan lebih didorong oleh komoditas *volatile food* dan *administered prices*. Dari sisi komoditas *volatile food*, faktor cuaca dan gelombang laut yang tinggi akan berdampak pada tangkapan komoditas perikanan. Lebih lanjut, penerapan kebijakan Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) yang berimbas pada naiknya PPN serta risiko *spillover* konflik eropa diperkirakan akan semakin memperkuat peningkatan inflasi pada *volatile food*.

Dari sisi *administered prices*, Pemerintah telah menetapkan rata-rata kenaikan cukai hasil tembakau (CHT) pada 2022 sebesar 12 persen.

Selanjutnya, PT Pertamina (Persero) telah menaikkan harga gas elpiji nonsubsidi sejak Sabtu (25/12/2021). Harga gas elpiji nonsubsidi dinaikkan sebesar 7,5 persen berkisar antara Rp 1.600-Rp 2.600 per kilogram. Selanjutnya, terdapat rencana penyesuaian tarif dasar listrik yang akan naik besaran Rp18.000 hingga Rp101.000 per bulan, sesuai golongan. Selain itu, adanya Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan diperkirakan akan berdampak terhadap realisasi inflasi kedepannya. Mulai April 2022, tarif pajak pertambahan nilai (PPN) akan naik dari 10% yang saat ini berlaku menjadi 11%. Lebih lanjut, kenaikan bahan bakar non subsidi jenis Pertamina menjadi Rp 12.500 pada awal April juga akan menunjang inflasi. Diperkirakan akan terjadi kenaikan harga angkutan udara sebagai akibat dihilangkannya persyaratan rapid antigen sebagai syarat perjalanan serta HBKN Idul Fitri. Kenaikan harga avtur diprediksi dapat mempengaruhi harga tiket pesawat.

Dari sisi *core inflation*, inflasi diperkirakan akan bergerak ke atas sejalan dengan peningkatan harga emas akibat ketidakpastian global pada varian omicron maupun konflik eropa. Komoditas emas masih menjadi faktor penggerak dari *core inflation*.

Pada awal tahun 2022, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Aceh melakukan Survei Pendorong Inflasi Tahun 2022. Survei Faktor Pendorong Inflasi (SFPI) 2022 Provinsi Aceh telah dilaksanakan pada periode 20 s.d. 31 Januari 2022 kepada 36 responden dengan komposisi Lapangan Usaha: 72,22% LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 13,89% LU Perdagangan Besar dan Eceran; 8,33% Industri Pengolahan; dan 5,56% Real Estate. Berdasarkan survei tersebut, diperoleh hasil bahwa kenaikan harga bahan baku memberikan pengaruh signifikan terhadap kenaikan harga jual oleh para responden. Kenaikan harga bahan baku yang paling banyak dirasakan oleh responden pada kurun waktu 6 (enam) bulan terakhir beserta pangasanya adalah sebagai berikut: Bahan Mentah (Sayuran, Daging, Kayu, Minyak,

Batubara, dsb.) sebesar 34,38%, Bahan Baku Pendukung (Packaging, Kardus, dsb.) sebesar 23,96%; Sarana Pertanian (Pupuk, Bibit, Mulsa, Obat, dsb.) sebesar 22,91%, dan Komponen Rakitan (*Spare Parts, Chip*, Baut, dsb.) sebesar 11,46%. Di samping itu, seluruh responden menyatakan bahwa kelompok bahan-bahan baku tersebut akan cenderung mengalami kenaikan pada periode 6 (enam) bulan mendatang. Responden meyakini bahwa kenaikan harga-harga bahan baku dipengaruhi oleh kurangnya stok/persediaan (29,09%), gangguan distribusi dan bencana alam (20,00%), kenaikan ongkos kirim/logistik (18,18%), pengaruh cuaca (14,55%), dan kenaikan harga komoditas global (8,18%).

### 7.3. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan kondisi ekonomi Aceh yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa rekomendasi terkait upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi sebagai berikut:

#### Pertumbuhan Ekonomi

1. **Mendorong pengembangan dan implementasi *green economy* dalam pembangunan berkelanjutan di Aceh.** *Green Economy* adalah suatu gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat, sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan secara signifikan, atau juga dapat diartikan sebagai aktivitas perekonomian yang rendah atau tidak menghasilkan emisi gas-gas rumah kaca terhadap lingkungan, hemat sumber daya alam, dan berkeadilan sosial. Adapun pengembangan ekonomi berbasis komoditas hijau mencakup penerapan *Good Agricultural Practices*, sertifikasi komoditas pertanian, perkebunan, serta perikanan, pengembangan industri hilir dan usaha turunan, perbaikan rantai pasok dan rantai nilai, dukungan kemitraan dan pemodal, optimalisasi komoditas dengan Indikasi Geografis, serta mendorong intervensi yang bersifat spesifik

terhadap komoditas unggulan di Aceh seperti kopi, kelapa sawit, nilam, pala, dan karet.

2. **Mengakselerasi Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah.** Sebagai daerah yang memiliki kekhususan menerapkan syariat Islam dalam seluruh aspek, termasuk ekonomi, potensi ekonomi dan keuangan syariah cukup besar. Namun, potensi yang besar tersebut belum teroptimalkan dengan baik. Diperlukan perhatian khusus serta kolaborasi antar pemangku kebijakan terutama dalam bidang keuangan syariah, industri halal, keuangan sosial syariah, dan ekonomi pesantren.
3. **Percepatan realisasi belanja pemerintah terutama belanja modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.** Belanja modal diperkirakan memiliki *multiplier effect* terhadap perekonomian sehingga percepatan realisasi belanja modal menjadi hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Diperlukan langkah kebijakan yang ketat oleh Pemerintah Pusat dan Daerah dalam mempercepat pelaksanaan belanja di daerah, antara lain melalui: penerapan kebijakan pelaksanaan transfer ke daerah berdasarkan kinerja penyerapan anggaran dan output di daerah, melakukan monitoring posisi kas dan simpanan pemda di perbankan, dan memberlakukan sistem *reward/punishment*. *Reward* dilakukan melalui Dana Insentif Daerah yang diberikan ke daerah berprestasi berdasarkan kinerja keuangan termasuk total penyerapan belanja daerah. *Punishment* diberlakukan melalui kebijakan konversi Dana Bagi Hasil dan/atau Dana Alokasi Umum terhadap daerah dengan jumlah simpanan tidak wajar.
4. **Perlunya mendorong penyaluran KUR dan UMi yang ada di Aceh untuk meningkatkan pembiayaan Kredit Program.** Penyaluran dapat diprioritaskan sesuai dengan program pemerintah Aceh melalui peningkatan pembiayaan di sektor pertanian dan perikanan. Hal tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui upaya mendorong perbankan untuk



lebih memprioritaskan pemberdayaan UMKM yang terdampak COVID-19 dengan memperbesar porsi pembiayaan di tahun 2022. KUR saat ini baru disalurkan oleh Bank Aceh Syariah.

5. **Mempercepat capaian target program vaksinasi masal tahap pertama, kedua, dan vaksin *booster*.** Cakupan vaksinasi dosis 1 di provinsi Aceh, sampai dengan akhir Januari 2022, telah mencapai 83,54 persen. Angka ini setara dengan 3,37 juta peserta vaksin dari target yang ditetapkan sebanyak 4,03 juta orang. Sementara untuk vaksinasi dosis 2 telah tercapai 37,27 persen dari target. Untuk mengantisipasi penyebaran varian *omicron*, disiplin protokol kesehatan mutlak diperlukan, lebih lanjut untuk meningkatkan kekebalan masyarakat, perlu untuk mendorong vaksinasi tahap ketiga atau vaksin *booster*.
6. **Mendorong percepatan pemulihan ekonomi melalui penguatan Lapangan Usaha (LU) industri pengolahan.** Potensi pada sektor hulu yang dimiliki Aceh bisa dioptimalkan untuk mendorong sektor industri pengolahan sebagai sektor yang aman untuk dibuka, memiliki daya ungkit, menyerap tenaga kerja serta memberikan *multiplier effect* yang besar. Pemetaan pohon industri dari masing-masing komoditas unggulan serta kajian teknis mengenai potensi dari tiap pohon industri mutlak dibutuhkan agar tidak terjadi *jumping* lapangan usaha dari LU pertanian, perikanan dan kehutanan ke LU perdagangan besar dan eceran, tanpa melalui penambahan nilai yang dapat diberikan oleh LU industri pengolahan. Hal ini penting agar provinsi Aceh tidak kehilangan nilai tambah yang seharusnya bisa diciptakan oleh industri pengolahan.
7. **Mendorong model bisnis *sharing factory* dalam rangka mendorong UMKM dan Industri.** Kawasan industri yang telah dimiliki oleh Pemerintah Daerah seperti KI Ladong berpotensi untuk diarahkan menjadi *sharing factory* yang mana bisa menjadi rumah

produksi bersama bagi UMKM-UMKM di Aceh untuk menciptakan nilai tambah dan produk yang berdaya saing. *Sharing factory* berpotensi membantu para pelaku UMKM yang tidak memiliki modal kerja tinggi untuk mengembangkan usahanya karena semua fasilitas dasar akan disediakan oleh pengelola sentra industri. Model *sharing factory* juga sudah diterapkan di beberapa daerah dan mampu meningkatkan kualitas produk dan kapasitas UMKM.

8. **Memperkuat peran Tim Percepatan & Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD) di setiap daerah** untuk mendukung ekosistem keuangan digital di Aceh. Di tengah pandemi COVID-19, transaksi non tunai/digital diharapkan dapat menjaga *demand* masyarakat, sehingga roda perekonomian dapat terus bergerak. Melalui transaksi non tunai/digital, diharapkan risiko penularan COVID-19 melalui uang kartal dapat dicegah. Ekosistem non tunai/digital di lingkungan Pemerintah Daerah perlu ditingkatkan penerapannya melalui Elektronifikasi Transaksi Pemda (ETP) dengan sinergi pemda, BI, perbankan, serta pihak terkait lainnya.
9. **Memperkuat peran Satgas percepatan investasi atau *Regional Investment Relations Unit* (RIRU) Aceh.** Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan diperlukan keterlibatan investasi swasta dalam menggerakkan roda perekonomian. Dalam hal ini, peran Satgas percepatan investasi menjadi penting dan perlu ditingkatkan dalam mengidentifikasi proyek *clean and clear*, mengikuti *event* promosi investasi, memetakan calon investor potensial, serta memperkuat peran media dalam memperkenalkan proyek-proyek investasi kepada calon investor.

## Inflasi

Pada tahun 2022, tekanan inflasi diperkirakan akan mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya. Untuk itu, diperlukan lebih dari TPID

Aceh untuk dapat mengantisipasi inflasi pada 2022. Pada awal 2022, TPID Provinsi Aceh dan 23 Kabupaten/Kota telah merumuskan peta jalan (*roadmap*) pengendalian inflasi untuk jangka waktu 2022-2024. Perlu komitmen dari seluruh pihak untuk dapat mengimplementasikan peta jalan tersebut. Adapun program pengendalian inflasi Aceh masih mengacu pada *framework* 4K, antara lain:

1. **Keterjangkauan Harga melalui stabilisasi harga pangan strategis didukung oleh program-program,** pemantauan dan pencatatan harga bahan pangan pokok (sembako dan komoditas ikan), optimalisasi program ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga (KPSH) untuk komoditas beras, pelaksanaan pasar murah (terutama menjelang HBKN), pelaksanaan sidak pasar, dan menetapkan harga eceran tertinggi (komoditas bahan pangan) melalui penyusunan Qanun (Perda).
2. **Ketersediaan Pasokan melalui dua program strategis yaitu peningkatan produksi pangan lokal dan importasi produk pangan.** Peningkatan produksi pangan lokal terutama produksi hortikultura penyumbang inflasi (bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit, produksi komoditas peternakan penyumbang inflasi (daging sapi, daging ayam, dan telur ayam), Peningkatan produksi/tangkapan/budidaya komoditas perikanan penyumbang inflasi. Peningkatan produksi juga didukung oleh pembangunan dan optimalisasi sarana produksi dan infrastruktur pertanian; pembangunan jaringan irigasi, rehabilitasi jaringan irigasi, dan kanal pengendalian banjir (Aceh Tamiang), korporatisasi klaster petani pangan, dan Pengaturan jadwal tanam komoditas pangan. Selanjutnya diperlukan juga impor komoditas yang sulit diproduksi secara lokal seperti bawang putih dan gula pasir.
3. **Kelancaran Distribusi melalui dua program strategis yaitu, penguatan dan perluasan kerjasama antar daerah (KAD), serta**

**meningkatkan infrastruktur perdagangan.** Program strategis pertama, dijabarkan menjadi inisiasi KAD di setiap kab/kota baik intra provinsi maupun antar provinsi, Peningkatan transaksi KAD, Fasilitasi Distribusi Pangan oleh Pasar Mitra Tani (PMT)/ Toko Tani Indonesia Center (TTIC) dan Toko Mitra Tani (TMT)/Toko Tani Indonesia (TTI), pelaksanaan Pasar Lelang (Komoditas lokal dan Ekspor). Selajutnya, program strategis kedua dijabarkan melalui, peningkatan dan pengembangan infrastruktur konektivitas antar wilayah guna mendukung kelancaran pergerakan logistik bahan pangan yaitu melalui pemanfaatan tol laut, fasilitasi UMKM pangan binaan dengan *e-commerce*, dan optimalisasi pemanfaatan *Cold Storage* untuk komoditas perikanan.

4. **Komunikasi Efektif melalui tiga program strategi yaitu, memperbaiki kualitas data dan laporan, peningkatan kapasitas dan koordinasi Provinsi dan Kab/Kota, dan mengendalikan ekspektasi inflasi.** Perbaikan kualitas dan laporan dicapai melalui penyediaan sistem informasi panel harga dan monitoring stok pangan strategis yang terintegrasi di tingkat provinsi dan kab/kota, serta peningkatan kualitas dan kuantitas laporan TPID baik Provinsi dan Kab/Kota. Selanjutnya, peningkatan kapasitas dan koordinasi dilakukan melalui penyusunan peta jalan pengendalian inflasi Kab/Kota, pelaksanaan *High Level Meeting* TPID, dan pelaksanaan *Capacity Building* TPID. Terakhir, pengendalian ekspektasi inflasi dilakukan melalui program rilis pers/media terkait perkembangan inflasi terkini di daerah.

# DAFTAR ISTILAH

<b>Administered prices</b>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah.
<b>Andil inflasi</b>	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
<b>APBA</b>	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah Aceh yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
<b>Bobot inflasi</b>	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
<b>Dana Perimbangan</b>	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
<b>Faktor Fundamental</b>	Faktor fundamental adalah faktor pendorong inflasi yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter, yakni interaksi permintaan-penawaran atau <i>output gap</i> , eksternal, serta ekspektasi inflasi masyarakat
<b>Faktor Non Fundamental</b>	Faktor non fundamental adalah faktor pendorong inflasi yang berada di luar kewenangan otoritas moneter, yakni produksi maupun distribusi bahan pangan ( <i>volatile foods</i> ), serta harga barang/jasa yang ditentukan oleh pemerintah ( <i>administered price</i> )
<b>Indeks Ekspektasi Konsumen</b>	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi 6 bulan mendatang, dengan skala 1–100.
<b>Indeks Harga Konsumen (IHK)</b>	Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
<b>Indeks Kondisi Ekonomi</b>	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1–100.
<b>Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)</b>	Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1–100.
<b>Investasi</b>	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
<b>Inflasi inti</b>	Inflasi inti adalah inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental

<b>Liaison</b>	Kegiatan pengumpulan data/statistik dan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku ekonomi mengenai perkembangan dan arah kegiatan ekonomi dengan cara yang sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan
<b>Migas</b>	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas.
<b>Mtm</b>	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
<b>Omzet</b>	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
<b>PDRB</b>	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
<b>Pendapatan Asli Daerah (PAD)</b>	Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
<b>Perceived risk</b>	Persepsi risiko yang dimiliki oleh investor terhadap kondisi perekonomian sebuah negara
<b>Qtq</b>	<i>Quarter to quarter</i> . Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya.
<b>Sektor ekonomi dominan</b>	Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<b>Volatile food</b>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu.
<b>Yoy</b>	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.

## TIM PENYUSUN

### PENANGGUNG JAWAB

Achris Sarwani

### KOORDINATOR PENYUSUN

Yon Widiyono

### TIM PENULIS

Muhammad Irfan Octama

Fery Febriansyah

Garry Rahmadhian Sutiasa

Raksaka Ardy Damara

Mochammad Julian Rudyanto

## KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI ACEH

JL. Cut Mutia No.15, Banda Aceh

Telp. (0651) 32320 ext. 8205 | Fax. (0651) 34116

*Softcopy* dapat diunduh pada tautan:

<https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/aceh/Default.aspx>